



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA PERTAHANAN DIRI DENGAN
PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH
ATAS “X” DI BANDUNG**

SKRIPSI

**HERI KURNIAWAN
NPM : 0806347385**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA PERTAHANAN DIRI DENGAN
PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH
ATAS “X” DI BANDUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana

**HERI KURNIAWAN
NPM : 0806347385**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI
DEPOK
JUNI 2012**

ABSTRAK

Nama : Heri Kurniawan
Departemen : Kriminologi
Judul : Hubungan antara Pertahanan Diri dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa Sekolah Menengah Atas "X" di Bandung

Skripsi ini mencoba menjelaskan hubungan antara konsep pertahanan diri dengan perilaku *bullying* siswa Sekolah Menengah Atas "X" di Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying* siswa Sekolah Menengah Atas "X" di Bandung dengan cara membuktikan teori pertahanan diri dari Reckless (1962) ke dalam data empiris di lapangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik survei. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada responden berukuran 91 orang. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan cara non probabilitas sampling dengan metode pengambilan sampel secara *quota sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying*. Dengan kata lain, hasil temuan di lapangan mendukung hipotesis di dalam penelitian ini sekaligus bersesuaian dengan teori pertahanan diri yang dikemukakan oleh Walter Reckless.

Kata kunci: teori pertahanan diri, kenakalan anak, perilaku *bullying*

ABSTRACT

Name : Heri Kurniawan
Department : Criminology
Title : The Relationship between Containment and Bullying Behaviour of Senior High School Students "X" in Bandung

This undergraduate thesis attempts to explain the relationship between the concept of containment and bullying behaviors of Senior High School students "X" in Bandung. The purpose of this study was to know how the relationship of containment and bullying behavior of Senior High School students "X" in Bandung by way of proving containment theory of Reckless (1962) into the empirical data in the field. The methodology used in this study is a quantitative research method with survey techniques. The data was collected by giving questionnaire to the respondent size 91 people. The sampling technique is done by quota non-random sampling. The results of this study indicate that there is a significant relationship between containment and bullying behavior. In other words, the findings in the field support the hypothesis in this study correspond well with the theory of containment by Walter Reckless.

Key words: containment theory, delinquency, bullying behavior

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Heri Kurniawan

NPM : 0806347385

Tanda Tangan : 

Tanggal : 10 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

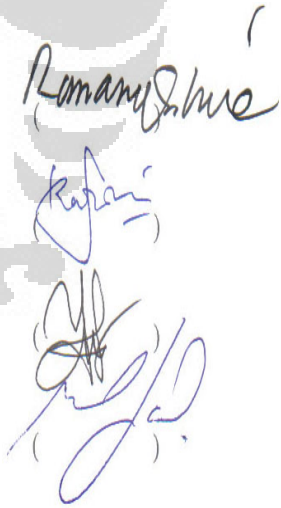
Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Heri Kurniawan
NPM : 0806347385
Program Studi : Kriminologi
Judul Skripsi : Hubungan antara Pertahanan Diri dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa Sekolah Menengah Atas "X" di Bandung

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Romany Sihite M.A.
Penguji Ahli : Dra. Ratna Djuwita Dipl. P.
Ketua Sidang : Yogo Tri Hendiarto, S.Sos, M.Si.
Sekretaris Sidang : Mohammad Irvan Olih, S.Sos, M.Si.



Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 25 Juni 2012

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Program Studi Kriminologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dra. Romany Sihite M.A. selaku Dosen Pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) Dra. Ratna Djuwita Dipl. P. selaku Penguji Ahli dalam sidang yang telah menyediakan waktunya untuk menguji skripsi penulis dan memberikan masukan yang bermanfaat;
- (3) Yogo Tri Hendiarto, S.Sos, M.Si. selaku Ketua Sidang yang telah memberikan banyak masukan bagi penulis;
- (4) Mohammad Irvan Olii, S.Sos, M.Si. selaku Sekretaris Sidang yang telah memberikan banyak masukan bagi penulis;
- (5) Prof. Adrianus Meliala, Ph.D. selaku Ketua Departemen Kriminologi;
- (6) Dra. Vinita Susanti M.Si. selaku Pembimbing Akademik;
- (7) Arief Effendy, yang telah membantu penulis banyak sekali;
- (8) Kepala Sekolah SMA "X" Bandung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
- (9) Dra. Lin Karlina, yang telah memberikan bantuan pengambilan data kepada penulis;
- (10) Para siswa kelas XI dan XII di SMA "X" Bandung yang telah bersedia menjadi responden dan membantu kelancaran skripsi ini;

- (11) Ayahku *rahimahullah*, Ibuku, Uda Agus *rahimahullah* sekeluarga, Uda Budi, Uni Tuti sekeluarga, Uni Dewi sekeluarga;
- (12) Akbar Bahtiar, Firmansyah Gitapradana, Woro Rahmat Hidayat, Wahyu Khaniful Huda, Fahmi Hidayat Adi, Lasimun, Amat Khoerudin;
- (13) Kriminologi 2008, Fauzy, Irzan, Yogi, Ari, Prima, Efricko, Wahyu, Usman, Roberto, Hendiraka, Franz, Nicko, Agam, Firas, Steviana, Lilis, Lilies, Nur, Rima, Dian, Anya, Dipta, Innani, Orisa, Siti;
- (14) Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, juga teman-teman yang lain, saya ucapkan terima kasih.

Akhir kata, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 10 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heri Kurniawan
NPM : 0806347385
Program Studi : Sarjana Reguler
Departemen : Kriminologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Hubungan antara Pertahanan Diri dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa Sekolah Menengah Atas "X" di Bandung

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 10 Juli 2012

Yang Menyatakan,



(Heri Kurniawan)

ABSTRAK

Nama : Heri Kurniawan
Departemen : Kriminologi
Judul : Hubungan antara Pertahanan Diri dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa Sekolah Menengah Atas "X" di Bandung

Skripsi ini mencoba menjelaskan hubungan antara konsep pertahanan diri dengan perilaku *bullying* siswa Sekolah Menengah Atas "X" di Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying* siswa Sekolah Menengah Atas "X" di Bandung dengan cara membuktikan teori pertahanan diri dari Reckless (1962) ke dalam data empiris di lapangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik survei. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada responden berukuran 91 orang. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan cara non probabilitas sampling dengan metode pengambilan sampel secara *quota sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying*. Dengan kata lain, hasil temuan di lapangan mendukung hipotesis di dalam penelitian ini sekaligus bersesuaian dengan teori pertahanan diri yang dikemukakan oleh Walter Reckless.

Kata kunci: teori pertahanan diri, kenakalan anak, perilaku *bullying*

ABSTRACT

Name : Heri Kurniawan
Department : Criminology
Title : The Relationship between Containment and Bullying Behaviour of Senior High School Students "X" in Bandung

This undergraduate thesis attempts to explain the relationship between the concept of containment and bullying behaviors of Senior High School students "X" in Bandung. The purpose of this study was to know how the relationship of containment and bullying behavior of Senior High School students "X" in Bandung by way of proving containment theory of Reckless (1962) into the empirical data in the field. The methodology used in this study is a quantitative research method with survey techniques. The data was collected by giving questionnaire to the respondent size 91 people. The sampling technique is done by quota non-random sampling. The results of this study indicate that there is a significant relationship between containment and bullying behavior. In other words, the findings in the field support the hypothesis in this study correspond well with the theory of containment by Walter Reckless.

Key words: containment theory, delinquency, bullying behavior

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Signifikansi Penelitian.....	9
2. KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.2 Kerangka Teoretis.....	14
2.3 Definisi Konseptual.....	17
2.3.1 Delinkuensi.....	17
2.3.2 Perilaku <i>Bullying</i>	20
2.3.3 Remaja.....	22
2.4 Identifikasi Variabel.....	23
2.4.1 Variabel Independen.....	23
2.4.2 Variabel Dependen.....	24
2.5 Hipotesis Penelitian.....	24
2.6 Model Analisis.....	25
3. METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Pendekatan Penelitian.....	27
3.2 Tipe Penelitian.....	29
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	30
3.4 Teknik Penarikan Sampel.....	31
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	31
3.6 Alat Ukur.....	32
3.6.1 Cara Pengisian Kuesioner.....	32
3.6.2 Skoring Item.....	33
3.6.3 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	34

3.7 Operasionalisasi Konsep.....	35
3.7.1 Variabel Independen.....	35
3.7.2 Variabel Dependen.....	38
3.8 Teknik Analisis Data.....	40
3.9 Hambatan Penelitian.....	42
3.10 Sistematika Penulisan.....	43
4. DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	44
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
4.1.1 Keadaan Umum Sekolah.....	45
4.1.2 Kegiatan Sekolah.....	46
4.1.3 Tata Tertib dan Ketentuan Sekolah.....	47
4.2 Karakteristik Responden.....	49
4.2.1 Jenis Kelamin Responden.....	49
4.2.2 Usia Responden.....	50
4.2.3 Pekerjaan Ayah.....	51
4.2.4 Pekerjaan Ibu.....	52
4.3 Pertahanan Diri.....	53
4.3.1 Pertahanan Diri Internal.....	53
4.3.1.1 Konsep Diri.....	53
4.3.1.2 Toleransi terhadap Frustrasi.....	57
4.3.1.3 Pengendalian Diri.....	60
4.3.2 Pertahanan Diri Eksternal.....	63
4.3.2.1 Peran dan Aktivitas yang Bermakna.....	63
4.3.2.2 Hubungan yang Mendukung.....	67
4.3.2.3 Disiplin yang Memadai.....	70
4.4 Perilaku <i>Bullying</i>	73
4.4.1 Perilaku <i>Bullying</i> dalam Bentuk Langsung.....	73
4.4.2 Perilaku <i>Bullying</i> dalam Bentuk Tidak Langsung.....	80
4.5 Pelaku <i>Bullying</i>	84
4.6 Korban <i>Bullying</i>	87
4.7 Analisis Uji Korelasi.....	91
4.8 Analisis Uji Regresi.....	94
5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	96
5.1 Kesimpulan.....	96
5.2 Saran.....	99
DAFTAR REFERENSI.....	101
LAMPIRAN	

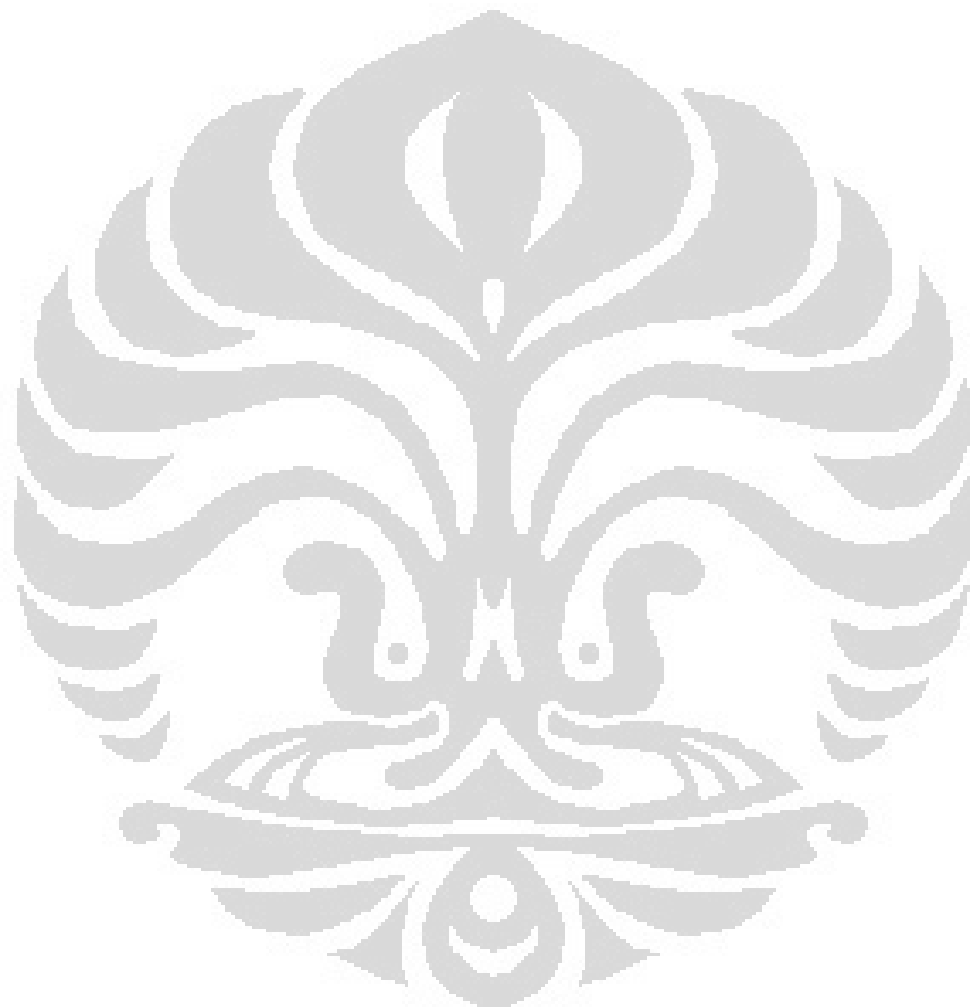
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Aspek dan indikator dari pertahanan diri.....	36
Tabel 3.2 Aspek dan indikator dari perilaku <i>bullying</i>	39
Tabel 4.1 Tabel distribusi frekuensi jenis kelamin responden.....	49
Tabel 4.2 Tabel distribusi frekuensi usia responden.....	50
Tabel 4.3 Tabel distribusi frekuensi pekerjaan ayah responden.....	51
Tabel 4.4 Tabel distribusi frekuensi pekerjaan ibu responden.....	52
Tabel 4.5 Tabulasi silang antara jenis kelamin dan perilaku <i>direct bullying</i>	79
Tabel 4.6 Tabulasi silang antara jenis kelamin dan perilaku <i>indirect bullying</i>	83
Tabel 4.7 Karakteristik pelaku <i>bullying</i>	85
Tabel 4.8 Alasan responden melakukan <i>bullying</i> terhadap orang lain.....	86
Tabel 4.9 Lokasi responden menjadi korban <i>bullying</i>	87
Tabel 4.10 Situasi waktu pada saat responden menjadi korban <i>bullying</i>	88
Tabel 4.11 Karakteristik korban <i>bullying</i>	89
Tabel 4.12 Tabulasi silang antara jenis kelamin dan pengalaman menjadi korban <i>bullying</i>	90
Tabel 4.13 Hasil uji korelasi antara pertahanan diri dengan perilaku <i>bullying</i>	92
Tabel 4.14 Hasil uji korelasi antara elemen pertahanan diri dengan perilaku <i>bullying</i>	93
Tabel 4.15 Hasil uji regresi antara pertahanan diri dengan perilaku <i>bullying</i>	95

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Persentase jenis kelamin responden.....	49
Grafik 4.2 Persentase usia responden.....	50
Grafik 4.3 Persentase pendapat kemungkinan akan bermasalah dengan orang lain..	54
Grafik 4.4 Persentase pendapat kemungkinan akan diberi sanksi oleh sekolah.....	55
Grafik 4.5 Persentase pendapat melanggar hukum akan mengganggu masa depan..	56
Grafik 4.6 Persentase mengalami kesulitan dalam mengatasi frustrasi.....	57
Grafik 4.7 Persentase frustrasi yang dialami membuat diri menjadi lebih agresif....	58
Grafik 4.8 Persentase kemampuan mengendalikan frustrasi, terhindar dari <i>stress</i> ...	59
Grafik 4.9 Persentase mengalami kesulitan mengendalikan kemarahan.....	60
Grafik 4.10 Persentase mengalami kesulitan mengendalikan kebencian.....	61
Grafik 4.11 Persentase kemarahan membuat diri menjadi lebih agresif.....	62
Grafik 4.12 Persentase mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.....	64
Grafik 4.13 Persentase keluarga mengadakan kegiatan bersama.....	65
Grafik 4.14 Persentase mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.....	66
Grafik 4.15 Persentase teman-teman bersedia membantu kesulitan.....	67
Grafik 4.16 Persentase guru-guru bersedia membantu kesulitan.....	68
Grafik 4.17 Persentase memiliki teman dekat di kelas.....	69
Grafik 4.18 Persentase pola pengasuhan orang tua yang permisif.....	70
Grafik 4.19 Persentase orang tua pernah menegur/ menasihati.....	71
Grafik 4.20 Persentase guru-guru pernah menegur/ menasihati.....	72
Grafik 4.21 Persentase memukul orang lain.....	73
Grafik 4.22 Persentase mengajak berkelahi dengan orang lain.....	74
Grafik 4.23 Persentase merusak barang milik orang lain.....	75
Grafik 4.24 Persentase mengolok-olok orang lain tanpa provokasi.....	76
Grafik 4.25 Persentase mengancam orang lain.....	77
Grafik 4.26 Persentase mengejek nama teman.....	78
Grafik 4.27 Persentase menyebarkan rumor/ gosip.....	80
Grafik 4.28 Persentase mengucilkan orang lain.....	81

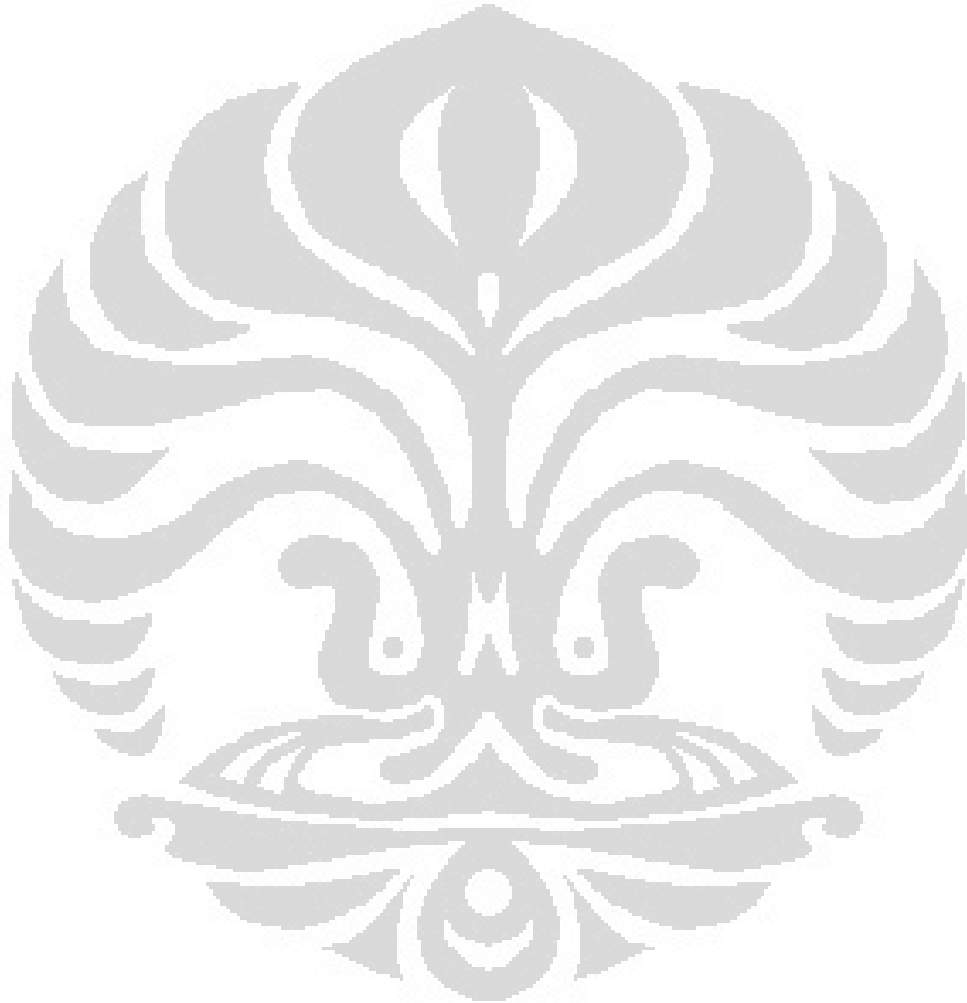
Grafik 4.29 Persentase menatap orang lain dengan tatapan sinis.....	82
Grafik 4.30 Lokasi responden melakukan <i>bullying</i>	84
Grafik 4.31 Situasi waktu pada saat responden melakukan <i>bullying</i>	85
Grafik 4.32 Pengalaman responden menjadi korban <i>bullying</i>	87



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Alat ukur kuesioner

Lampiran 2 Jawaban responden



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kasus *bullying* telah banyak terjadi baik di luar negeri maupun di Indonesia. Penelitian mengenai masalah *bullying* di Kanada, seperti yang diungkapkan oleh Craig & Pepler (2003), menunjukkan bahwa 54% anak laki-laki di Kanada dan 32% anak perempuan telah menjadi pelaku *bullying* dalam interval 6 minggu. Sementara 34% anak laki-laki dan 27% anak perempuan telah menjadi korban *bullying* dalam interval yang sama (Smith, Cousins, & Steward, 2005). Berdasarkan salah satu media cetak, yaitu Media Indonesia menuliskan bahwa menurut hasil survei *Save the Children* di 10 provinsi, 93% anak mengaku pernah mengalami tindak kekerasan baik di rumah maupun di sekolah (Susanto, 2011). Selain itu, berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak (2009), kasus kekerasan terhadap anak mencapai 245 kasus. Sedangkan pada tahun 2010, kekerasan terhadap anak mencapai 217 kasus (Ramdan, 2011).

Masalah kenakalan anak atau *juvenile delinquency* merupakan salah satu masalah yang dihadapi masyarakat. Masalah ini perlu untuk mendapat perhatian karena mengatasi kenakalan merupakan salah satu cara untuk mengatasi kejahatan di masyarakat. Hal ini sebagaimana yang tercantum di dalam *Riyadh Guidelines*, pencegahan kenakalan anak adalah bagian penting dari pencegahan kejahatan di masyarakat (Supeno, 2010, hal. 81). Kenakalan anak tidak hanya berdampak negatif pada masyarakat saja dikaitkan dengan persoalan keamanan dan ketertiban, tetapi juga kepada pelaku-pelakunya (Sihite, 1993, hal. 74). Hal ini sejalan dengan hasil temuan Rigby yang menemukan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan anak-anak di sekolah cenderung berlanjut menjadi perilaku agresif dan anti sosial di usia dewasa (Rigby, 2007, hal. 54 & 66).

Menurut Slee dan Smith et al. *bullying* secara umum didefinisikan sebagai agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan ditujukan kepada teman sebaya yang tidak memiliki kemampuan untuk membela diri. Olweus menjelaskan bahwa tidak seperti agresi yang dilakukan secara timbal balik dimana anak-anak saling menyerang satu dengan lainnya, *bullying* ditujukan dari seorang teman kepada teman lainnya yang tidak dapat menghentikan agresi tersebut. O' Connell, Pepler, & Craig membagi *bullying* menjadi dua bentuk yaitu: (1) bentuk langsung seperti *bullying* yang dilakukan secara fisik maupun verbal, (2) bentuk tidak langsung seperti mengisolasi individu dari kelompok pertemanan dan menyebarkan rumor (Beran & Shapiro, 2005). *Bullying* memiliki karakteristik seperti: (1) tingkah laku agresif atau tingkah laku yang disengaja untuk merugikan orang lain, (2) dilakukan secara berulang-ulang, (3) terjadi pada hubungan interpersonal yang bercirikan kekuasaan yang tidak setara, (4) biasanya terjadi tanpa adanya provokasi dari pihak korban (Olweus dalam Harris & Petrie, 2003, hal. 2 dan Smith et al. 2002, hal. 1120).

Menurut Farrington dan Rigby, *bullying* adalah salah satu bentuk dari tingkah laku agresif yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk menciptakan ketakutan, keadaan bahaya, maupun kerugian bagi korban. Menurut Olweus, Rigby, dan Bowers et al. penjelasan tentang mengapa beberapa murid melakukan *bullying* kepada murid yang lain dapat dilakukan dengan meneliti sifat personal dari pelaku *bullying* dan korbannya dan meneliti latar belakang sosial dan keluarga. Faktor eksternal yang telah diteliti penyebab dilakukannya *bullying* yaitu buruknya hubungan dengan orang tua (Yoneyama dan Naito, 2003). Beran & Violato (2004), Loeber & Dishion (1983) menjelaskan bahwa beberapa penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor biologis dan lingkungan yang mempengaruhi *bullying*. Sebagai contoh, anak akan cenderung menjadi korban *bullying* jika mereka mengalami kecemasan dan terisolasi dari kelompok, memiliki orang tua yang mengalami depresi dan konflik, atau memiliki orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter di rumah. Selain itu, penemuan Espelage, Bosworth, & Simon

(2000) memperlihatkan tingkat kejahatan yang tinggi berasosiasi dengan terjadinya *bullying* yang cukup parah di sekolah (Beran & Shapiro, 2005).

Beberapa peneliti menaruh perhatian terhadap peran sekolah dalam mendorong terjadinya *bullying*. Menurut Rigby (1996) kebosanan yang merupakan akibat dari ketidaksesuaian isi mata pelajaran, metodologi pembelajaran yang tidak memadai, rendahnya motivasi guru, persaingan akademik, kemungkinan merupakan penyebab utama terjadinya *bullying* di sekolah (Yoneyama dan Naito, 2003). Hasil studi yang dilakukan oleh Yoneyama dan Naito dengan cara memeriksa kembali literatur tentang *bullying* di Jepang (2003) menyimpulkan bahwa institusi pendidikan di Jepang memiliki ciri tertentu yang menyebabkan sekolah menjadi tempat yang kondusif bagi terjadinya *bullying* seperti hubungan antar manusia yang bersifat hierarki, otoritarian, dan didominasi oleh kekuasaan, alienasi dalam proses belajar, dan metode disiplin yang dehumanis. Menurut Terumoto (dalam Yoneyama dan Naito, 2003) tekanan dalam belajar yang disebabkan oleh keinginan mencapai prestasi akademik merupakan faktor penyebab terjadinya *bullying*. Tekanan untuk belajar meningkatkan *stress* yang mendorong murid melakukan perilaku agresif.

Nansel et al. dan Olweus menemukan bahwa baik pelaku maupun korban *bullying* memiliki risiko dalam perkembangan psikososial dan psikiatrik yang bermasalah yang dapat berlanjut hingga dewasa. Cairns & Cairns, Germain, dan Bloom berpendapat bahwa asumsi dalam melihat fenomena *bullying* yaitu orang dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pola tingkah laku sosial. Faktor-faktor tersebut, menurut Cairns dan Cairns, dapat berupa perbedaan karakteristik individu, interaksi sosial, dan kondisi lingkungan dan budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Nicolaides, Toda, dan Smith (2002) menunjukkan bahwa pelaku *bullying* memiliki kepercayaan diri dan kemampuan sosial yang rendah. Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan penelitian yang telah ada yang menunjukkan bahwa pelaku *bullying* memiliki

kemampuan sosial yang cukup dan mendapat penghargaan dari tindakan *bullying* yang dilakukannya (Mishna et al. 2005).

Anak yang menjadi pelaku *bullying* menunjukkan karakteristik yang negatif seperti pemarah, depresi, dan memiliki risiko untuk terlibat dalam tingkah laku kejahatan ketika dewasa (Espelage, Bosworth, & Simon; Olweus; Slee dalam Beran & Shapiro, 2005). Menurut Endresen & Olweus (2001), pelaku *bullying* memiliki kemampuan berempati yang rendah terhadap orang lain. Sementara itu, anak yang menjadi korban *bullying* berdasarkan penelitian yang dilakukan Beran, Espelage, & Swearer (2003) memiliki karakteristik seperti depresi, pasif, dan pemalu (Beran & Shapiro, 2005). Di samping itu, hasil analisis meta yang dilakukan Hawker dan Boulton (2000) menunjukkan anak yang menjadi korban *bullying* cenderung merasa kesepian dan depresi, dan memiliki penghargaan diri yang rendah (Espelage, Bosworth, dan Simon; Olweus; Slee dalam Beran & Shapiro, 2005).

Berbeda dengan pelaku *bullying* yang cenderung kurang memiliki ciri-ciri kecemasan, korban *bullying* teridentifikasi cenderung lebih memiliki ciri-ciri kecemasan (Salmon, 1998, hal. 925). Anak-anak yang menjadi korban *bullying* dalam intensitas yang tinggi mengakibatkan menurunnya penghargaan diri, cenderung memiliki sedikit teman, tingkat ketidakhadiran yang tinggi di sekolah, dan cenderung melakukan usaha bunuh diri. Menurut Rigby & Slee, anak-anak yang seringkali menjadi korban *bullying* memiliki karakteristik seperti: secara fisik lebih lemah dibandingkan rata-rata anak yang lain, pemalu dan memiliki kemampuan bersikap asertif yang rendah, berkepribadian *introvert*, memiliki penghargaan diri yang rendah, dan memiliki sedikit teman. Sementara anak-anak yang melakukan *bullying* terhadap orang lain memiliki karakteristik diantaranya: secara fisik lebih besar dan kuat dibanding anak-anak lainnya, agresif, impulsif, memiliki kemampuan berempati yang rendah dan cenderung memiliki sikap ketidakpedulian, dan memiliki kemampuan bekerjasama yang rendah (Rigby, 2007, hal. 50-73). Korban *bullying*, menurut laporan *Royal College of Psychiatrists*, memiliki kepercayaan diri yang rendah, memiliki sedikit teman, menghabiskan waktu sendiri, dan seringkali

menderita kecemasan, mengalami kesulitan tidur, depresi, dan bahkan bunuh diri (Donnellan, 2006, hal. 11). Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan Simon Singer, seseorang yang menjadi korban kekerasan kemungkinan akan menjadi pelaku kekerasan pula (Siegel dalam Mustofa, 2007, hal. 39). Hasil penelitian lain menemukan bahwa anak yang menjadi korban *bullying* akan cenderung melampiaskan kemarahannya kepada orang lain dan sekaligus juga menjadi pelaku *bullying* (Rigby, op cit. hal. 54 & 66).

Menurut Vaillancourt, Hymel, & McDougall (2003), *bullying* merupakan masalah sosial yang serius yang menjangkiti sekolah di seluruh dunia. *Bullying* merupakan bagian dari tingkah laku agresif yang dilakukan oleh pelaku yang menggunakan kekuasaan terhadap korban yang lebih lemah melalui berbagai cara dan dilakukan secara berulang-ulang. Perbedaan jenis kelamin berhubungan pada perilaku *bullying* berdasarkan hasil temuan Crick & Nelson (2002) yang menemukan perbedaan karakteristik *bullying* berdasarkan perbedaan gender. *Bullying* yang dilakukan perempuan cenderung dalam bentuk agresi verbal atau bentuk yang tidak langsung seperti mengisolasi dan memarginalkan korban dengan cara menyebarkan rumor atau mengeluarkan seseorang dari kelompok pertemanan. Sedangkan laki-laki lebih sering menggunakan cara-cara langsung atau fisik (Smith, Cousins, & Steward, 2005). Hasil penelitian yang dipublikasikan *Journal of the American Medical Association* tahun 2001 menunjukkan bahwa laki-laki cenderung menjadi pelaku sekaligus korban *bullying* dibandingkan perempuan (Nan Stein, 2007).

Hasil penelitian Nissa Adilla (2008) tentang pengaruh kontrol sosial terhadap perilaku *bullying* menunjukkan bahwa elemen kontrol sosial yang paling kuat terdapat pada *commitment* dengan nilai sebesar 76%. Dalam melihat perbedaan tipe perilaku *bullying* berdasarkan gender, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih sering melakukan *bullying* baik secara langsung (fisik) maupun tidak langsung (verbal dan psikologis) dibandingkan siswa perempuan. Meskipun demikian, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan di SMP Negeri lebih mudah melakukan

bullying dalam bentuk tidak langsung (verbal dan psikologis) dibandingkan bentuk langsung (fisik) (Adilla, 2008, hal. 64).

Beberapa penelitian berupaya untuk melihat dampak *bullying* baik terhadap pelaku maupun korban. Bukti-bukti penelitian yang ditemukan oleh Rigby (2003) menunjukkan bahwa viktimisasi *bullying* berpengaruh terhadap kesehatan anak. Menurut Nansel et al. (2001), anak yang mengalami viktimisasi *bullying* cenderung menunjukkan gejala-gejala seperti kecemasan, depresi, berkurangnya penghargaan diri, dan penarikan sosial (Smith et al. 2005). Menurut Carney & Merrell (2001), baik pelaku maupun korban *bullying* berisiko tinggi untuk gagal di dalam pendidikan (Horner, 2010). Beberapa dari dampak *bullying* yaitu rendahnya penghargaan diri, meningkatnya ketidakhadiran di sekolah, menurunnya prestasi di sekolah, dan rusaknya hubungan sosial. Menurut laporan pada tingkat nasional, 10 persen dari kasus *drop out* siswa dari sekolah terjadi karena mereka mengalami viktimisasi *bullying* secara berulang-ulang di sekolah (Hamilton, 2002 dalam Harris & Petrie, 2003, hal. x).

Teori pengendalian sosial menawarkan alternatif yang unik dalam memahami kejahatan. Jika teori-teori Kriminologi pada umumnya menjelaskan mengapa beberapa orang tertentu melakukan penyimpangan, teori pengendalian sosial mempertanyakan mengapa beberapa orang tertentu tidak melakukan penyimpangan. Salah satu teori yang termasuk ke dalam teori pengendalian sosial ialah teori pertahanan diri atau *containment theory* yang dikemukakan Reckless. Teori pertahanan diri menjelaskan bahwa tingkah laku konformis ditentukan oleh penghalang internal maupun penghalang eksternal. Penghalang internal merupakan penghalang yang berasal dari dalam diri yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai dan norma-norma sosial berupa pengendalian diri. Internalisasi nilai-nilai dan norma-norma sosial ini diperoleh melalui proses sosialisasi. Penghalang eksternal merupakan penghalang yang berasal dari struktur sosial seperti institusi keluarga, institusi pendidikan, teman sebaya atau *peer group*, institusi agama, maupun media

massa yang didasarkan atas sanksi-sanksi sosial seperti pengucilan, teguran, maupun hukuman secara formal (Piliavin, Hardyck, dan Vadum dalam Blackburn, 1993, hal. 91-92). Pengendalian diri dari dalam dapat berupa kesadaran dan rasa bersalah. Sementara pengendalian dari luar berupa rasa malu untuk melakukan penyimpangan (Hamzah, 2003, hal. 23). Dengan kata lain, penyimpangan dapat terjadi karena faktor internal (adanya potensi untuk melakukan penyimpangan yang berasal dari dalam diri pelaku seperti konsep diri dan pengendalian diri yang rendah) dan faktor eksternal (adanya potensi untuk melakukan penyimpangan yang berasal dari lingkungan sosial seperti ketiadaan pengawasan sosial dan melemahnya dukungan sosial yang mendorong pelaku untuk melakukan tingkah laku menyimpang).

1.2 Perumusan Masalah

Institusi pendidikan merupakan institusi yang strategis bagi suatu negara karena institusi ini berperan di dalam fungsi pelestarian budaya bangsa. Selain itu, institusi ini juga menentukan kualitas generasi penerus bangsa. Menurut Edmund Burke, pendidikan adalah cara termurah dalam mempertahankan suatu negara (Krizan dalam Mustofa, 2007, hal. 148). Bersama institusi kesehatan, institusi pendidikan secara ideal bertujuan untuk menyediakan kesejahteraan sosial. Institusi pendidikan selain berfungsi sebagai tempat transmisi kebudayaan dari generasi yang satu ke generasi yang lain, juga sebagai tempat pendidikan dan pembentukan karakter. Namun, dalam kenyataannya, institusi pendidikan seperti sekolah justru sebagai tempat dimana perilaku *bullying* sering terjadi. Hasil studi *Plan International* di 18 provinsi pada tahun 2005 menunjukkan bahwa sekolah bisa menjadi tempat yang berbahaya bagi anak-anak karena banyak bentuk kekerasan terjadi di sekolah (Susanto, 2011). Selain itu, hasil survei Plan Indonesia terhadap 1.500 siswa dan 75 guru SMA menyimpulkan 67.9% menganggap terjadi kekerasan di sekolah, baik berupa kekerasan verbal, psikologis, dan fisik. Hasil survei juga memperlihatkan 27.9% siswa SMA mengaku pernah melakukan kekerasan dan 25.4% mengaku bersikap diam saat melihat kekerasan (Aziz, 2011).

Penelitian Reckless (1957) tentang konsep diri (*self concept*) menunjukkan bahwa anak nakal memiliki penghargaan diri (*self esteem*) yang lebih rendah dibandingkan anak baik. Sementara itu, penelitian yang dilakukan rekan Reckless, Simon Dinitz dan Frank Scarpitti (1962) menunjukkan bahwa anak yang memiliki konsep diri yang baik dapat terhindar dari delinkuensi (Vito et al. 2007). Menurut hasil penelitian Jensen (1973), tiga elemen dari *inner containment* yaitu penghargaan diri, pengendalian diri, dan kepercayaan konvensional memiliki hubungan negatif dengan keterlibatan delinkuensi, meskipun pada level signifikansi .05 tidak terlalu kuat. Hal ini sesuai dengan teori *inner containment*. Tetapi, sebagian hasil menunjukkan adanya anak dengan konsep diri yang baik terlibat dalam delinkuensi dan ada beberapa anak dengan konsep diri yang rendah tetapi tidak terlibat dalam delinkuensi. Meskipun demikian, tiga aspek dari *inner containment* memiliki hubungan dengan delinkuensi sesuai dengan prediksi dari hipotesis *inner containment* (Jensen, 1973).

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan secara empiris hubungan antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Atas “X” di Bandung dengan menggunakan teori pertahanan diri (*containment theory*) yang dikemukakan oleh Walter Cade Reckless (Carrabine et al. 2004, hal. 61).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah dan perumusan masalah di atas, pertanyaan di dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying* siswa Sekolah Menengah Atas “X” di Bandung.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying* siswa Sekolah Menengah Atas “X” di Bandung.

1.5 Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian mengenai hubungan antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying* terbagi menjadi dua bagian, yaitu signifikansi akademis dan praktis.

- Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan pertahanan diri dan perilaku *bullying*.
- Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada *stakeholders* terutama sekolah untuk melakukan intervensi sosial dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku *bullying*. Sekolah disamping keluarga merupakan institusi sosial utama yang memiliki peran di dalam proses sosialisasi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, institusi ini berperan besar di dalam pengendalian tingkah laku kenakalan anak, termasuk *bullying*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kemanfaatan sosial yaitu pembentukan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap fenomena *bullying*.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Selain menjelaskan tinjauan pustaka yang merupakan hasil periksa literatur dan penelitian sebelumnya, bab ini juga menjelaskan teori yang digunakan dalam melihat fenomena perilaku *bullying*. Teori merupakan usaha menjelaskan hubungan antara dua konsep atau lebih yang terdiri atas seperangkat penjelasan mengapa sebuah fenomena terjadi pada keadaan tertentu. Tujuan utama dari teori ialah menjelaskan hubungan kausalitas. Di dalam penelitian kuantitatif yang berpola deduktif, penelitian beranjak dari teori yang abstrak menuju pada data empiris yang konkret dimana penelitian bertujuan untuk menguji teori ke dalam data (Guarino-Ghezzi & Trevino, 2005, hal. 10; Gulo, 2002, hal. 31).

2.1 Tinjauan Pustaka

Perhatian terhadap fenomena *bullying* di sekolah mulai muncul di Skandinavia pada tahun 1970-an yang dipelopori Dan Olweus yang melakukan penelitiannya di Swedia dan Norwegia (Rigby, 2007: 12). Di Swedia, Dan Olweus merupakan orang pertama yang melakukan penelitian sistematis tentang *bullying* yang dilakukan oleh kelompok teman sebaya. Penelitian yang dilakukannya bertujuan untuk melihat anatomi pelecehan oleh kelompok teman sebaya di sekolah dan untuk menemukan jawaban empiris terhadap pertanyaan yang muncul di publik Swedia saat itu. Beberapa hasil penemuannya menemukan bahwa beberapa siswa dengan jumlah yang relatif sedikit di kelas lebih aktif terlibat pelecehan dalam kelompok teman sebaya atau *bullying* dibandingkan siswa yang lain, baik yang tidak pernah terlibat secara langsung maupun yang hanya memiliki peran yang relatif kecil. Menurut Olweus, seorang siswa dikatakan telah menjadi korban *bullying* ketika ia secara berulang-ulang dan sepanjang waktu mendapat perlakuan negatif dari seseorang atau kelompok siswa yang lain. Definisi dari Olweus ini menekankan adanya kehendak yang negatif atau tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang sepanjang

waktu. Peristiwa *bullying* terjadi ketika adanya ketidakseimbangan dalam hal kekuasaan atau kekuatan. Pihak yang menjadi target *bullying* mengalami kesulitan dalam mempertahankan diri. Beberapa peneliti dan praktisi seperti Smith dan Brain (2000) menyetujui tiga kriteria dari definisi *bullying* di atas yaitu adanya kehendak atau niat, dilakukan secara berulang-ulang, dan adanya ketidakseimbangan kekuasaan (Olweus, n.d. hal. 9-11).

Bullying yang merupakan penyalahgunaan kekuasaan dapat terjadi di berbagai konteks, termasuk di tempat kerja dan di rumah dan dapat menjadi masalah di kelompok sosial yang bercirikan hubungan kekuasaan dan rendahnya supervisi seperti tentara, penjara, maupun sekolah. Fenomena *bullying* di sekolah masih kurang mendapat perhatian oleh masyarakat Inggris hingga tahun 1980-an. Baru setelah itu, *bullying* menjadi agenda utama pendidikan dengan beberapa alasan. Pertama, sebagian besar kasus *bullying* terjadi di sekolah dan menjadi perhatian utama sebagian besar guru dan orang tua yang menyadari bahwa banyak siswa yang menjadi korban *bullying* cenderung diam akan pengalaman yang dialami mereka di sekolah. Kedua, sekolah dapat menjadi instrumen dalam usaha mengatasi dan mengurangi *bullying* siswa di sekolah (Smith & Sharp, 2003, hal. 2-5).

Dalam melihat hubungan antara pengalaman menjadi korban *bullying* atau sebagai pelaku *bullying* di sekolah dengan depresi dan ide-ide bunuh diri, hasil penelitian yang dilakukan Kaltiala-Heino et al. menemukan bahwa remaja yang menjadi korban maupun pelaku *bullying* mengalami peningkatan risiko terhadap depresi dan bunuh diri. Sekitar 1 dari 10 anak sekolah dilaporkan menjadi korban *bullying* setiap minggunya di sekolah. Anak laki-laki lebih sering menjadi pelaku dan korban *bullying* dibandingkan anak perempuan. Menurut Williams et al. anak-anak yang sering menjadi korban *bullying* di sekolah akan mengalami kesulitan tidur, sakit kepala, dan sakit perut. Kumpulainen et al. menambahkan bahwa menjadi korban *bullying* secara berulang-ulang berakibat pada timbulnya kecemasan, takut pergi ke sekolah, merasa tidak aman, tidak bahagia di sekolah, maupun merasa rendah diri, dan depresi. Selain berasosiasi dengan tingkah laku menyimpang, menjadi pelaku

bullying pada masa anak-anak atau remaja juga dapat menimbulkan depresi, gangguan kesehatan, dan gangguan kejiwaan saat dewasa (Kaltiala-Heino et al. 1999, hal. 348-351).

Pengalaman berulang-ulang menjadi korban *bullying* menimbulkan *stress* dan depresi. Remaja yang mengalami depresi dapat pula menarik perhatian negatif dari kelompok teman sebaya. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa mereka yang menjadi korban *bullying* adalah mereka yang berkepribadian introvert, kurang asertif, dan ditolak oleh anggota *peers*. Selain menunjukkan masalah kesehatan mental, para pelaku *bullying* sering terkait dengan kenakalan, penyalahgunaan alkohol, kekerasan di masa dewasa, dan tingkah laku kejahatan. Pelaku *bullying* biasanya memiliki latar belakang seperti penolakan oleh kelompok teman sebaya, isolasi sosial, kurangnya kehangatan di dalam keluarga, dan penerapan disiplin yang tidak konsisten. Intervensi diperlukan untuk mengurangi *bullying* di sekolah seperti dengan melakukan pengukuran psikiatri dan perawatan atau *treatment* bagi pelaku maupun korban *bullying* sehingga dapat mengurangi risiko depresi dan bunuh diri (Ibid).

Menurut Romany Sihite, titik perhatian pencegahan delinkuensi dengan perspektif mikro selain dapat dilakukan dengan cara menciptakan stabilitas dan keharmonisan keluarga dimana anak mengalami proses sosialisasi di dalamnya dapat pula dilakukan dengan cara pengembalian wibawa sekolah. Pembinaan institusi pendidikan dalam usaha prevensi delinkuensi, misalnya, dapat dilakukan oleh otoritas sekolah dengan cara menyelenggarakan "kunjungan rumah" dan "pertemuan dengan orang tua" sebagai mekanisme efektif dalam penyampaian informasi masalah-masalah yang muncul di sekolah dan masalah yang dihadapi pendidik serta peserta didik yang ada relevansinya dengan sekolah. Sekolah juga dihimbau untuk memusatkan perhatian dengan menelusuri secara lebih mendalam bahwa proses belajar-mengajar adakalanya menimbulkan frustrasi, keputusasaan, kekecewaan dari sejumlah pelajar yang mungkin dilampirkan pada masyarakat dengan cara melakukan kekerasan atau penyimpangan (Sihite, 1993, hal. 74-84).

Para sarjana telah mengembangkan dan mengimplementasikan berbagai program pencegahan dan intervensi untuk mengurangi perilaku *bullying*. *Olweus Bullying Prevention Program* merupakan program pencegahan *bullying* pertama yang dikembangkan oleh Daniel Olweus di Norwegia pada 1980-an. Program ini menekankan perlunya mengembangkan lingkungan sekolah yang bercirikan keakraban sosial dan keterlibatan orang-orang dewasa, adanya peraturan yang jelas yang mengatur tingkah laku, adanya penerapan sanksi yang konsisten ketika terjadinya pelanggaran peraturan, orang-orang dewasa bertindak sebagai model bagi pembelajaran peran yang positif. Program pencegahan dan intervensi *bullying* lainnya yaitu *The Method of Shared Concern* yang merupakan program intervensi *bullying* yang dibuat oleh Anatol Pikas, seorang psikolog asal Swedia. Program ini mulai dikenal pada tahun 1990-an dan kemudian didiskusikan oleh beberapa ahli lain seperti Smith & Sharp di Inggris dan Ken Rigby di Australia. Program intervensi ini tidak bertujuan untuk menyalahkan dan menghukum murid yang telah melakukan *bullying* terhadap murid lain tetapi lebih menitikberatkan pada penciptaan kembali hubungan yang positif diantara mereka yang terlibat tingkah laku *bullying* dengan cara mengadakan komunikasi diantara anggota kelompok baik secara individu maupun kolektif (Jimerson & Huai, n.d. hal. 571-574).

Pada tahun 2002, *WHO World Report on Violence and Health* merekomendasikan empat langkah untuk mengurangi dan mencegah kekerasan yaitu memahami berbagai aspek *bullying* yang terjadi di sekolah melalui pengumpulan data yang sistematis untuk memperoleh gambaran dan sifat dari fenomena yang dikaji; menginvestigasi penyebab terjadinya *bullying* dan faktor risiko keterlibatan dalam insiden *bullying* yang memungkinkan untuk dimodifikasi melalui intervensi; mengkaji strategi yang digunakan untuk mencegah *bullying* mulai dari perancangan, implementasi, monitoring, dan evaluasi intervensi; mengimplementasikan intervensi di berbagai konteks (yakni sekolah, kelas, tempat bermain), menentukan efektivitas biaya, dan menyebarkan informasi (Cowie & Jennifer, 2008, hal. 27).

2.2 Kerangka Teoretis

Mengapa sebagian orang cenderung melakukan tingkah laku kenakalan sementara sebagian orang yang lain tidak cenderung melakukan kenakalan merupakan pertanyaan mendasar dalam mempelajari tingkah laku kenakalan. Dalam usaha menjelaskan mengapa banyak orang tidak melakukan kenakalan yaitu orang baik bisa terhindar terlibat dari tingkah laku kenakalan akibat adanya pertahanan berupa konsep diri. Konsep diri ini dijelaskan di dalam teori yang dikemukakan Reckless dalam *containment theory* (teori pertahanan diri). Teori dasar yang menjelaskan pembentukan konsep diri dijelaskan oleh Cooley dalam istilah “*looking glass self*”. Menurut teori ini, konsep diri diperoleh secara sosial melalui proses komunikasi dan interaksi yang terjadi di dalam kelompok primer saat seseorang belajar berfikir tentang dirinya dengan cara tertentu. Konsep diri diperoleh melalui proses ini. Konsep diri seseorang diperoleh melalui interaksi dengan kelompok primer yaitu *significant figures* seperti orang tua, saudara, tokoh agama, pembantu rumah tangga, dan guru. Menurut istilah Reckless dan Dinitz, konsep diri seseorang sebagai orang baik diperoleh ketika berinteraksi dengan orang lain yang memberikan respon kepadanya sebagai orang baik (Voss, 1969, hal. 381-391). Menurut George Herbert Mead, “*the self*” merupakan hasil dari konstruksi sosial sehingga bagaimana orang bertindak dan memandang diri mereka sendiri merupakan hasil konsekuensi dari bagaimana orang lain melihat dan bereaksi terhadap mereka (Muncie, 2004, hal. 115).

Teori pertahanan diri (*containment theory*) merupakan bagian dari teori pengendalian. Teori pengendalian beranjak dari pertanyaan mengapa orang cenderung untuk tidak melanggar hukum. Dalam teori ini, manusia diasumsikan memiliki kecenderungan untuk melanggar hukum sehingga perlu untuk mencari faktor-faktor apa saja yang menghambat orang untuk melanggar hukum. Delinkuensi dianggap sebagai gejala yang normal. Asumsi utama dari teori pengendalian ialah delinkuensi sebagai hasil dari melemahnya mekanisme pengendalian. Sistem pengendalian tersebut terdiri atas pengendalian personal yang merupakan faktor

psikologis seperti citra diri dan penghargaan diri, dan pengendalian sosial yang merupakan keterikatan dengan institusi sosial seperti keluarga, sekolah, dan praktik keagamaan. Teori pertahanan diri dari Reckless didasarkan atas asumsi bahwa delinkuensi merupakan hasil dari konsep diri atau gambaran diri yang lemah (Shoemaker, 2010, hal. 210-212).

Reckless menyatakan bahwa konformitas berhubungan dengan pertahanan yang berasal dari dalam diri individu (*inner containment*) dan pertahanan yang berasal dari luar diri individu (*outer containment*). *Inner containment* atau pertahanan diri internal terdiri atas konsep diri (*self concept*), tujuan hidup (*goal orientation*), toleransi terhadap frustrasi (*frustration tolerance*), dan kesediaan untuk mematuhi norma (*commitment to norms*). Adapun *outer containment* atau pertahanan diri eksternal berasal dari adanya peran yang jelas dan penerimaan sosial. Pelanggaran terhadap hambatan ini berkonsekuensi terhadap biaya personal dalam bentuk penghukuman (*punishment*), penolakan sosial (*social rejection*) termasuk di dalamnya pengucilan (*ostracism*), dan hilangnya kesempatan di masa depan (Piliavin, Hardyck, dan Vadum dalam Blackburn, 1993, hal. 91-92).

Berbeda dengan teori kriminologi pada umumnya yang menjelaskan mengapa orang melakukan penyimpangan, teori pengendalian yang dikemukakan oleh Walter Reckless (1962) menjelaskan mengapa beberapa orang tertentu tidak terlibat pada tingkah laku menyimpang. Reckless dalam teori pertahanan diri beranggapan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari penyimpangan. Teori pertahanan diri dari Reckless ini sejalan dengan Alber Reiss yang menyatakan bahwa penyimpangan atau konformitas dipengaruhi oleh pengendalian personal dan pengendalian sosial. Pengendalian personal berasal dari internalisasi nilai dan peraturan yang dialami seseorang. Sementara pengendalian sosial berasal dari kemampuan kelompok dan institusi sosial dalam membuat agar nilai dan peraturan dapat berjalan secara efektif. Menurut Reiss, pengendalian personal lebih penting dalam mencegah penyimpangan dibandingkan pengendalian sosial (Burke, 2009, hal. 247).

Inner containment yang dikenalkan Walter Reckless didefinisikan sebagai kemampuan yang berasal dari dalam diri yang dimiliki seseorang untuk mengarahkan dirinya sendiri atau kekuatan yang berasal dari dalam diri yang dimiliki seseorang untuk menolak pembelokan dari norma-norma konvensional. *Inner containment* juga dapat berarti sebagai pengendalian diri, konsep diri yang baik, kekuatan ego, superego yang berkembang dengan baik, toleransi terhadap frustrasi, rasa tanggung jawab yang tinggi, resistensi terhadap pembelokan, memiliki orientasi tujuan, kemampuan untuk mengganti kepuasan (apabila tujuan tidak dapat terpenuhi), dan rasionalisasi terhadap pengurangan ketegangan (Burke, 2009, hal. 248-249).

Menurut Reckless, faktor-faktor yang berasal dari dalam diri dapat menjelaskan mengapa sebagian orang merespon situasi yang sama dengan cara yang sama sementara sebagian orang lain tidak. Dalam menjawab mengapa beberapa anak tetap menjaga pola tingka laku non delinkuensi meskipun berada pada situasi keberagaman keluarga, kelas, dan ketetangaan, teori *containment* menjelaskan bahwa ketika terdapat kekuatan eksternal yang mendorong atau menarik anak untuk melakukan kenakalan sementara pengendalian eksternal terhadap individu tergolong lemah, maka hal itu disebabkan oleh adanya *inner containment* berupa konsep diri (Barlow & Kauzlarich, 2010; Jensen, 1973). Secara ringkas, Reckless (1967) mengidentifikasi empat komponen dari *inner containment* yaitu konsep diri yang baik dan kuat, orientasi tujuan yang jelas, toleransi terhadap frustrasi, dan internalisasi norma (Burke, 2009, hal. 248-249).

Outer containment menurut Reckless (1973) merupakan penghalang struktural yang mengikat individu di dalam kehidupan sosial seperti adanya standar moral yang konsisten; penguatan institusional terhadap norma, tujuan, dan harapan; adanya harapan sosial yang rasional; adanya supervisi dan disiplin yang efektif; adanya ruang lingkup aktivitas yang rasional (termasuk batas dan tanggung jawab) dan tersedianya alternatif dan katup pengaman; serta adanya kesempatan bagi penerimaan sosial, identitas, dan rasa memiliki (Barlow & Kauzlarich, 2010). Secara ringkas, Reckless (1967) mengidentifikasi tiga komponen dari *outer containment*

yaitu adanya batas dan harapan yang jelas, adanya peran dan aktivitas yang bermakna, adanya beberapa variabel pelengkap seperti rasa kebersamaan dan identitas, hubungan yang mendukung, dan disiplin yang memadai (Burke, 2009, hal. 248). Hubungan antara pertahanan diri dengan delinkuensi dapat digambarkan sebagai berikut (Shoemaker, 2009, hal. 124):

Tekanan dan tarikan eksternal (pertemanan delinkuensi, kekerasan media, moral yang tidak konsisten, dsb.) → Melemahnya institusi sosial *bersamaan dengan* melemahnya pengendalian diri (terutama konsep diri yang rendah) → Delinkuensi

2.3 Definisi Konseptual

2.3.1 Delinkuensi

Secara sosiologis, kenakalan dapat didefinisikan ke dalam tiga kategori (Bynum & Thompson, 2007, hal. 7-19):

- Dilihat dari aspek legal, kenakalan diartikan sebagai berbagai tindakan yang apabila dilakukan oleh orang dewasa akan disebut sebagai kejahatan
- Dilihat dari aspek peran, sebagaimana yang dikemukakan Hirschi, pelaku kenakalan merupakan individu yang mempertahankan pola delinkuensi dalam jangka waktu yang panjang yang menjadi bagian dari kehidupan dan identitas dari pola tingkah laku pelaku delinkuensi
- Dilihat dari aspek respon sosial, sebuah tindakan dapat disebut sebagai menyimpang atau delinkuensi tergantung dari respon yang diberikan masyarakat kepada tindakan yang dilakukan individu. Jadi, menurut definisi respon sosial, penyimpangan atau delinkuensi bukan merupakan sifat yang melekat pada suatu tindakan, melainkan hasil interpretasi dan evaluasi yang diberikan oleh masyarakat.

Sebagian ahli membuat perbedaan antara kenakalan yang tergolong ke dalam tindakan kejahatan dan kenakalan yang tidak terkait dengan kejahatan. Teitelbaum (2002) menyatakan bahwa delinkuensi yang tidak terkait dengan kejahatan disebut sebagai *status offenses*. Beberapa tindakan yang dapat digolongkan ke dalam kategori ini seperti kabur dari rumah, membolos sekolah, melanggar aturan dan perintah orang tua (Shoemaker, 2009, hal. 3). Menurut Kartini Kartono, anak-anak atau remaja melakukan tingkah laku delinkuensi bisa karena termotivasi untuk mendapatkan perhatian, status sosial, dan penghargaan dari lingkungan (Kartono, 1985, hal. 155).

Orang tua berpengaruh terhadap tingkah laku delinkuensi. Dalam literatur, Romany Sihite menjelaskan bahwa di perkotaan remaja memiliki persoalannya sendiri yaitu remaja sebagai bagian dari keluarga migran di kota menunjukkan kecenderungan menurunnya kontrol sosial atas diri mereka akibat orang tua menghabiskan waktu yang cukup panjang di luar rumah utamanya dalam mencari nafkah (Sihite, 1993, hal. 78). Studi yang dilakukan Warr menunjukkan bahwa banyaknya waktu yang dihabiskan orang tua bersama anak-anak mereka merupakan prediktor yang paling kuat dalam mempengaruhi rendahnya tingkat delinkuensi. Ia menambahkan, remaja yang menghabiskan lebih banyak waktu bersama orang tua akan kurang terlibat dalam tingkah laku delinkuensi dibandingkan remaja yang menghabiskan sedikit waktu bersama orang tua. Hasil penelitian Asaltine dan Warr menyimpulkan bahwa ikatan terhadap orang tua menjadi salah satu faktor dalam mengurangi kenakalan remaja. Hasil ini mendukung teori Psikologi Sosial klasik yang dikemukakan Bowlby yang mengungkapkan ada hubungan antara ikatan (*attachment*) terhadap orang tua dan kesehatan mental anak. Banyak gangguan mental dan tingkah laku diyakini sebagai akibat dari gangguan ikatan terhadap orang tua pada masa awal anak-anak. Gangguan emosional disebabkan oleh kurangnya perhatian maternal selama masa awal anak-anak sebagai bentuk reaksi dari penolakan. Gangguan emosional seringkali mengakibatkan tingkah laku delinkuensi (Judy & Nelson, 2000, hal. 33).

Penelitian lain berusaha untuk melihat hubungan antara sekolah dan delinkuensi. Agnew menemukan bahwa pengalaman negatif di sekolah bisa menimbulkan ketidakpuasan terhadap sekolah dan teman sebaya yang mendorong anak terlibat dalam delinkuensi. Selain itu, penelitian yang lain mencoba untuk melihat hubungan antara prestasi akademik dan delinkuensi. Travis Hirschi menemukan bahwa pencapaian nilai akademik yang rendah menyebabkan siswa menjadi frustrasi sehingga dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam delinkuensi (Shoemaker, 2009, hal. 162).

Kelompok pertemanan atau *peer group* juga berperan di dalam memfasilitasi tingkah laku delinkuensi. Hal ini seperti yang diungkapkan Camarena bahwa masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa membuat remaja menjadi semakin tergantung terhadap teman sebaya. Hasil penelitian Windle menemukan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan orang tua. Hasil temuan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Coleman, Foster-Clark & Blyth, dan Warr yang menyimpulkan bahwa di dalam hubungan teman sebaya, tekanan untuk bertingkah laku konformis terhadap standar kelompok sangat mempengaruhi tingkah laku remaja, terutama remaja awal (Judy & Nelson, 2000, hal. 33). Beberapa penelitian menemukan bahwa pertemanan memiliki peran dalam mendorong tingkah laku delinkuensi. West dan Farrington menemukan bahwa remaja yang memiliki teman dekat yang nakal memiliki kecenderungan bertingkah laku delinkuen. Sementara itu, remaja delinkuen cenderung memiliki teman yang delinkuen dibandingkan remaja yang bukan delinkuen (Marsh et al, 2006, hal. 87).

2.3.2 Perilaku *Bullying*

Bullying didefinisikan sebagai opresi yang dilakukan secara berulang-ulang dari seorang atau kelompok orang yang memiliki kekuasaan yang ditujukan kepada seorang atau kelompok orang yang tidak memiliki kekuasaan, baik berupa kekerasan fisik maupun psikologis (Rigby, 2007, hal. 11-15). Menurut Clarke, Kiselica, Remboldt, *bullying* dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu verbal dan fisik. *Bullying* dalam bentuk verbal dapat berupa mengancam, menghina, merendahkan, menggoda, memanggil nama, menyindir, mengejek, melihat dengan tatapan sinis, menjulurkan lidah, mengalihkan mata, mendiamkan, memanipulasi pertemanan, dan pengucilan. *Bullying* dalam bentuk fisik dapat berupa memukul, mendorong, memegang, maupun gaya tubuh yang melawan (Xin Ma, 2001). *Bullying* melibatkan sebuah niat untuk menyakiti, perbuatan yang menyakiti, kekuasaan yang tidak setara, dilakukan secara berulang-ulang, penyalahgunaan kekuasaan, sebagai bentuk kekuasaan bagi pelaku, dan perasaan tertekan bagi korban (Rigby, 2002, hal. 51).

Peristiwa *bullying* dapat terjadi ketika adanya ketidakseimbangan kekuasaan antar individu atau kelompok di sekolah yakni ketika orang yang lebih memiliki kekuasaan menggunakan kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Siklus terjadinya *bullying* dimulai ketika seorang korban potensial terlihat sebagai orang yang lemah dan rentan dari berbagai serangan dari pihak lain. Pihak korban cenderung terlihat sebagai orang yang *introvert*, secara fisik lebih lemah dibandingkan rata-rata orang, memiliki gejala kecemasan, terisolasi dari kehidupan sosial, dan sebagai obyek prasangka dari pihak lain. Kemudian pihak yang lebih memiliki kekuasaan memutuskan untuk menjadikan korban potensial itu sebagai target dari berbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan. Tindakan agresif tersebut akhirnya diikuti juga oleh teman-teman lainnya. Jika korban cenderung pasif, tidak mengadakan perlawanan, siklus tersebut akan kembali terulang berkali-kali. Korban pun merasa terancam dan ketakutan yang menampakan tanda-tanda terganggu atau bingung. Dalam keadaan yang seperti ini, pelaku *bullying* telah mengalami kesuksesan dalam

melakukan *bullying* terhadap korbannya sehingga pelaku dapat menikmati kepuasan sebagai pihak yang dominan (Rigby, 2002, hlm. 65-66).

Beberapa hasil studi tentang kepribadian dan sikap individual siswa yang terlibat tingkah laku *bullying* menunjukkan bahwa pelaku *bullying* secara sosial memiliki kepercayaan diri yang tinggi, menunjukkan sedikit kecemasan dan rasa bersalah, konformis terhadap ide-ide pribadi serta mampu mendominasi dan memiliki pengaruh dalam kelompok teman sebaya. Mereka juga cenderung melihat agresivitas sebagai cara yang dapat diterima untuk menunjukkan posisi sosial mereka. Di sisi lain, siswa yang menjadi korban *bullying* memiliki karakteristik yang berlawanan dengan pelaku *bullying* yaitu memiliki sedikit kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan kelompok teman sebaya, memiliki kemampuan asertivitas yang rendah, memiliki kemampuan mengatasi reaksi agresif yang rendah, dan lebih sering menunjukkan kecemasan di dalam proses interaksi sosial (Smith & Sharp, 2003, hal. 2-5).

Siswa yang pernah menjadi korban *bullying* teridentifikasi dengan beberapa karakteristik seperti mengalami isolasi secara sosial, menunjukkan tanda-tanda penghargaan diri yang rendah, menolak atau enggan untuk mengikuti kegiatan di sekolah, memiliki masalah kemarahan yang tidak stabil, mengalami kesulitan dalam menciptakan dan menjaga hubungan pertemanan, menunjukkan gejala kesedihan dan depresi. *Bullying* terkait dengan kekuasaan, yaitu penyalahgunaan kekuasaan. Siswa yang tidak mampu untuk mempertahankan kekuasaan akan menjadi korban *bullying*. Sedangkan siswa yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dan menempati posisi sosial yang penting menjadi pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* biasanya menggunakan korban mereka sebagai cara untuk membangun atau memperkuat status sosial atau kekuasaan mereka. Di kebanyakan kasus, siswa yang terlibat di dalam tingkah laku *bullying* tidak atau sedikit memiliki perasaan empati terhadap korban (Findley, 2006, hal. 7-13).

2.3.3 Remaja

Definisi umum mengenai remaja ialah sebuah masa transisi dimana seseorang tidak lagi dianggap sebagai anak, tetapi belum dapat dianggap sebagai dewasa (Mc Cauley et al. dalam Dehne & Riedner 2001, hal. 11). Karakteristik pada masa remaja ialah adanya perubahan mendasar dalam aspek biologis dan sosial. Secara biologis, masa remaja ditandai dengan meningkatnya hormon pubertas (seperti estrogen bagi perempuan dan testosteron bagi laki-laki) dan munculnya karakteristik seksual sekunder. Secara sosial, masa remaja ditandai dengan meningkatnya waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan kelompok teman sebaya atau *peers* (Susmen et al. dalam Spear 2000, hal. 111). Meskipun dalam masa ini individu mengalami proses yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya, secara umum masa remaja ditandai oleh perkembangan fisik yang cepat, perubahan *mood*, krisis identitas, seringkali terlibat pada tingkah laku ekstrim, mulai meninggalkan masa anak-anak yang terikat dengan keluarga dan memasuki masa remaja dan dewasa yang lebih tidak terikat (Sullivan, 2004, hal. 27).

Interaksi sosial, terutama dengan kelompok teman sebaya, meningkat pada masa remaja. Remaja lebih banyak meluangkan waktu bersama dengan kelompok teman sebaya dibandingkan bersama orang dewasa atau orang tua. Oleh karena itu, interaksi sosial yang diarahkan pada kelompok teman sebaya akan membantu remaja dalam mengembangkan kemampuan sosial (*social skills*) yang berbeda dengan lingkungan di rumah dan membantu masa-masa transisi menuju kemandirian (Larson & Richards dalam Spear 2000, hal. 111). Masa remaja merupakan masa perubahan di dalam pola hubungan antara orang tua dan kelompok teman sebaya. Dalam masa ini, hubungan remaja dan orang tua mengalami peningkatan konflik dimana remaja menganggap orang tua mereka kurang dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan (Paikof dan Brooks-Gunn dalam Nickerson dan Nagle, 2000, hal. 37). Sebaliknya, kelompok teman sebaya justru menjadi sumber dukungan yang lebih besar (Allen dan Land; Furman dalam Nickerson dan Nagle, 2000, hal. 38).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja lebih mudah dikacaukan oleh penyebab *stress* dibandingkan orang dewasa. Kejadian gangguan *mood* lebih banyak terjadi selama masa remaja dibandingkan di usia yang lebih muda maupun di usia yang lebih tua (Petersen et al. dalam Spear 2000, hal. 112). Masa remaja sering diasosiasikan dengan meningkatnya masalah penyesuaian tingkah laku. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arnett dan Spear bahwa pada masa remaja terjadi peningkatan pengalaman emosional yang negatif, tingkat pengambilan risiko, dan masalah-masalah depresi (Walker 2002, hal. 24).

Isolasi sosial atau ketidakmampuan untuk membaur pada jaringan sosial berhubungan dengan beberapa bentuk tingkah laku delinkuensi. Remaja yang tidak mampu bergaul dengan teman mereka akan merasa dikucilkan dan kesepian sehingga untuk mengatasinya mereka mulai melakukan tindakan untuk menarik perhatian lingkungannya seperti meminum minuman keras. Dalam taraf yang lebih ringan, isolasi sosial membuat remaja merasa kesepian karena remaja tidak mampu membaur pada jaringan sosial memiliki sedikit teman, sehingga saat ingin menceritakan permasalahan mereka merasa tidak memiliki tempat untuk berbagi cerita (Hops & Other dan Kupersmith & Coie dalam Santrock, 1998).

2.4 Identifikasi Variabel

2.4.1 Variabel Independen

Variabel independen disebut juga variabel bebas. Suatu variabel disebut sebagai variabel independen apabila keberadaannya lebih dulu ada dibandingkan variabel lainnya dan keberadaannya menentukan variabel lain (Prasetyo & Jannah, 2010, hal. 67-68). Variabel independen di dalam penelitian ini yaitu pertahanan diri berdasarkan teori *containment* yang dikemukakan oleh Walter Reckless (1962) yang terdiri dari dua elemen yaitu *inner containment* dan *outer containment*.

- *Inner containment* merupakan penghalang yang berasal dari dalam individu dalam bentuk konsep diri yang baik dan kuat, toleransi terhadap frustrasi, dan pengendalian diri (Burke, 2009, hal. 248-249; Barlow & Kazdin, 2010).

- *Outer containment* merupakan penghalang yang berasal dari luar individu berupa peran dan aktivitas bermakna, hubungan yang mendukung, dan disiplin yang memadai (Burke, 2009, hal. 248).

2.4.2 Variabel Dependen

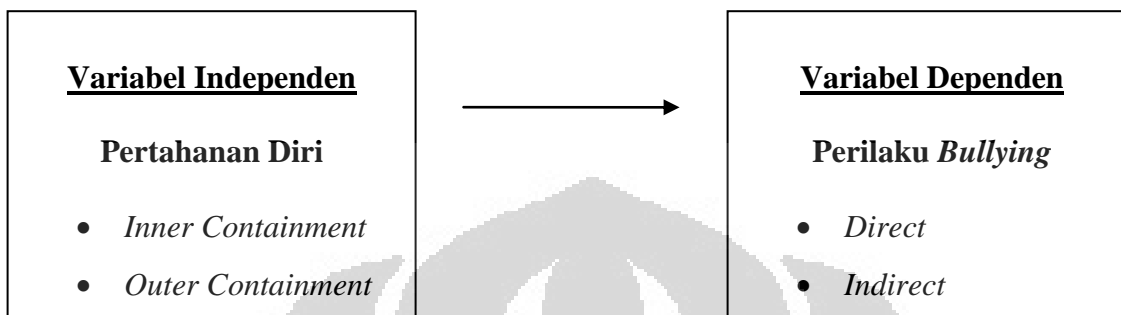
Variabel dependen disebut juga variabel tidak bebas. Suatu variabel disebut dependen jika nilai variabel tersebut ditentukan oleh satu atau beberapa variabel independen (Gulo, 2002, hal. 46-47). Variabel dependen di dalam penelitian ini yaitu perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* di dalam penelitian ini dibagi atas dua bentuk :

- *Direct* merupakan perilaku *bullying* yang dilakukan secara langsung berupa kekerasan fisik dan verbal (O' Connell, Pepler, & Craig dalam Beran & Shapiro, 2005; Mongol dan Kim dalam Adilla, 2008).
- *Indirect* merupakan perilaku *bullying* yang dilakukan secara tidak langsung seperti menyebarkan rumor dan mengucilkan orang lain (O' Connell, Pepler, & Craig dalam Beran & Shapiro, 2005; Mongol dan Kim dalam Adilla, 2008).

2.5 Hipotesis Penelitian

- Pertahanan diri berhubungan dengan perilaku *bullying*
- Jika pertahanan diri yang dimiliki siswa semakin tinggi, maka keterlibatan siswa dalam perilaku *bullying* semakin rendah
- Jika pertahanan diri yang dimiliki siswa semakin rendah, maka keterlibatan siswa dalam perilaku *bullying* semakin tinggi.

2.6 Model Analisis



Dengan melihat model analisis di atas, pertahanan diri sebagai variabel independen berhubungan dengan perilaku *bullying* sebagai variabel dependen. Model hubungan antara variabel independen dan variabel dependen di dalam penelitian ini merupakan hubungan asosiatif dan bersifat negatif, yaitu perubahan pada variabel independen akan diikuti perubahan pada variabel dependen pada arah yang berlawanan (Gulo, 2002, hal. 66 & 156). Hal ini berarti, semakin tinggi skor pertahanan diri yang dimiliki seseorang, maka akan semakin rendah skor perilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah skor pertahanan diri yang dimiliki seseorang, maka akan semakin tinggi skor perilaku *bullying*. Adapun hubungan antar variabel di dalam model analisis ini yaitu bersifat asimetri dimana variabel independen secara searah hanya mempengaruhi variabel dependen, tetapi tidak sebaliknya (Gulo, 2003, hal. 176; Nazir, 2003, hal. 361). Pertahanan diri akan mempengaruhi perilaku *bullying*, tetapi perilaku *bullying* tidak mempengaruhi pertahanan diri.

Pertahanan diri dalam model analisis ini terdiri atas pertahanan diri internal yang merupakan aspek psikologis dan pertahanan diri eksternal yang merupakan aspek sosial. *Inner containment* merupakan penghalang yang berasal dari dalam diri individu berupa konsep diri yang baik dan kuat, toleransi terhadap frustrasi, dan pengendalian diri (Burke, 2009, hal. 248-249). Semakin tinggi pertahanan diri internal (*inner containment*) yang dimiliki seseorang, maka semakin rendah

keterlibatan seseorang dalam perilaku delinkuensi, termasuk *bullying*. Skor yang tinggi pada pertahanan diri internal menandai pertahanan diri internal yang tinggi. *Outer containment* merupakan penghalang yang berasal dari luar diri individu yang berasal dari struktur sosial berupa peran dan aktivitas yang bermakna, hubungan yang mendukung, dan disiplin yang memadai (Burke, 2009, hal. 248). Semakin tinggi pertahanan diri eksternal (*outer containment*) yang dimiliki seseorang, maka semakin rendah keterlibatan seseorang dalam perilaku delinkuensi, termasuk *bullying*. Skor yang tinggi pada pertahanan diri eksternal menandai pertahanan diri eksternal yang tinggi.

Perilaku *bullying* dalam model analisis ini terdiri atas perilaku *bullying* dalam bentuk langsung yang berupa kekerasan fisik dan verbal dan perilaku *bullying* dalam bentuk tidak langsung yang berupa kekerasan psikologis. Skor yang semakin tinggi pada perilaku *bullying* dalam bentuk langsung (*direct bullying*) menunjukkan semakin tinggi perilaku *bullying* dalam bentuk langsung yang berupa kekerasan fisik dan verbal, begitu juga sebaliknya. Skor yang semakin tinggi pada perilaku *bullying* dalam bentuk tidak langsung (*indirect bullying*) menunjukkan semakin tinggi perilaku *bullying* dalam bentuk tidak langsung yang berupa kekerasan psikologis, begitu juga sebaliknya.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Metodologi merupakan cara atau proses menemukan hasil temuan (Gulo, 2002, hal. 32). Metodologi penelitian dirancang agar memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya (Mustofa, 2005, hal. 1). Di dalam bab ini akan dijelaskan tentang metodologi yang digunakan di dalam proses pengumpulan data di lapangan. Bagian ini berisi penjelasan mengenai pendekatan dan tipe penelitian; populasi dan subyek penelitian; teknik penarikan sampel; metode pengumpulan data; pengukuran yakni alat ukur yang digunakan, cara pengisian kuesioner, skoring item, uji validitas dan reliabilitas instrumen; definisi operasional yang merupakan penjabaran konsep hingga ke tingkat indikator; teknik analisis data; hambatan penelitian; dan sistematika penulisan.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dalam pengumpulan data di lapangan dibantu menggunakan instrumen kuesioner. Metodologi di dalam penelitian kuantitatif bersifat deduktif dan nomotetik. Pola deduktif menunjukkan bahwa alur pemikiran yang dikembangkan di dalam penelitian beranjak pada pola yang umum atau universal kepada pola yang lebih spesifik. Sedangkan prinsip nomotetik berarti bahwa model penelitian hanya melihat penjelasan yang sesuai dengan permasalahan atau tujuan penelitian dengan cara mengeliminasi kemungkinan penjelasan lain bagi suatu gejala atau fenomena sosial (Prasetyo & Jannah, 2006, hal. 31-32). Pendekatan kuantitatif dipilih karena teori pertahanan diri yang dikembangkan oleh Reckless termasuk ke dalam paradigma positivis yang memandang gejala sosial sebagai hubungan sebab akibat atau kausalitas (Mustofa, 2005, hal. 18).

Penggunaan kuesioner memiliki beberapa keunggulan, diantaranya yaitu (Gulo, 2002, hal. 122):

- Peneliti dapat memperoleh data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel
- Responden dapat menjawab dengan lebih bebas dan leluasa karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dan responden
- Setiap jawaban dapat dipikirkan masak-masak karena tidak terikat oleh cepatnya waktu yang diberikan peneliti kepada responden dalam menjawab daftar pertanyaan yang ada di dalam kuesioner
- Data yang dikumpulkan dapat lebih mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden sama.

Selain memiliki beberapa keunggulan sebagaimana penjelasan di atas, penggunaan kuesioner juga memiliki beberapa kelemahan. Meskipun di dalam pengisian kuesioner secara mandiri responden akan lebih bebas dalam memberikan jawaban, pengisian kuesioner secara mandiri juga memiliki beberapa kelemahan yaitu seringkali pertanyaan tentang tindakan penyimpangan yang diajukan kepada anak-anak atau remaja, tidak dijawab berdasarkan kenyataan yang sebenarnya. Hal ini ditentukan oleh karakteristik anak-anak yang dijadikan responden. Anak-anak yang menganggap suatu tindakan menyimpang sebagai ciri remaja 'gaul' akan cenderung memberikan jawaban bahwa ia pernah melakukan tindakan tersebut meskipun dalam kenyataannya ia tidak pernah melakukannya. Sebaliknya, anak atau remaja yang menganggap tindakan menyimpang sebagai dosa, akan cenderung menutup-nutupi tindakan menyimpang yang pernah ia lakukan (Mustofa, 2005, hal. 53).

3.2 Tipe Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah jenis penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa memberikan intervensi terhadap obyek penelitian (Kountur, 2004, hal. 105). Tipe penelitian ini didasarkan pada pertanyaan "bagaimana" (Gulo, 2002, hal. 19). Penelitian deskriptif memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Kountur, op cit. hal. 105-106):

- Berhubungan dengan keadaan saat itu
- Menguraikan satu variabel atau lebih yang kemudian dijabarkan satu persatu
- Variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak diberi perlakuan atau *treatment*.

Berdasarkan teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik survei yang menggunakan instrumen kuesioner sebagai metode pengumpulan data. Penelitian survei dalam mengumpulkan data di lapangan memiliki ciri-ciri diantaranya (Ibid. 106):

- Mendapatkan informasi dari sekumpulan orang
- Informasi yang diperoleh dari sekumpulan orang tersebut merupakan sampel
- Informasi diperoleh melalui bertanya dengan beberapa pertanyaan.

Berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *cross-sectional survey*. *Cross-sectional survey* merupakan metode pengumpulan data dimana data atau informasi yang dikumpulkan hanya dilakukan pada suatu saat tertentu, bukan disengaja untuk mengumpulkan data pada waktu-waktu yang berbeda seperti pada penelitian longitudinal (Ibid. hal. 106; Crow & Semmens, 2006, hal. 39; Kumar, 1996, hal. 81).

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu obyek penelitian (Kountur, 2004, hal. 137). Populasi di dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMA "X" di Bandung, baik laki-laki maupun perempuan. SMA "X" di Bandung dipilih karena populasi di sekolah tersebut dapat mewakili karakteristik sampel berusia remaja dimana perilaku penyimpangan yang dilakukan remaja dapat digolongkan dalam kategori delinkuensi. Selain itu, pemilihan populasi ini juga didasarkan atas pertimbangan teknik yaitu perizinan penelitian dari pihak otoritas sekolah. Hal ini mengingat sulitnya mendapat izin dari pihak otoritas sekolah dalam penyebaran kuesioner sehingga akses mendapatkan data juga menjadi pertimbangan di dalam pemilihan lokasi penelitian.

Sampel adalah bagian dari populasi yang merupakan representasi dari populasi (Kountur, 2004, hal. 137–138; Crow dan Semmens, 2006, hal. 43). Alasan dilakukan pengambilan sampel di dalam penelitian ini yaitu tidak dimungkinkan pengambilan seluruh populasi (Crow & Semmens, Ibid). Hal itu karena keterbatasan biaya, waktu, dan tenaga. Selain itu, alasan pengambilan sampel karena karakteristik populasi penelitian relatif homogen dengan jumlah yang relatif kecil. Sampel di dalam penelitian ini yaitu siswa SMA "X" di Bandung kelas XI dan XII karena siswa yang duduk di kelas XI dan XII diasumsikan memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang *bullying*.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah siswa SMA "X" Bandung dengan definisi populasi sebagai berikut:

Isi	: Hubungan antara Pertahanan Diri dengan Perilaku <i>Bullying</i> pada Siswa Sekolah Menengah Atas "X" di Bandung
Elemen	: Siswa kelas XI dan XII
Ukuran Sampel	: 91 responden
Lokasi	: SMA 'X' di Bandung
Waktu	: Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2012

3.4 Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu non-probabilitas sampling. Berbeda dengan teknik penarikan sampel probabilitas dimana semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel, teknik penarikan sampel non-probabilitas tidak mengikuti prinsip keterwakilan atau representatif sehingga tidak ada kesempatan yang sama bagi anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel (Crow & Semmens, 2006, hal. 47 & 49; Prasetyo & Jannah, 2006, hal. 134-135). Tipe non-probabilitas sampling yang digunakan yaitu *quota sampling*. Pengambilan sampel secara *quota sampling* dilakukan dengan cara seperti teknik penarikan sampel stratifikasi. Perbedaannya adalah penarikan anggota sampel dari masing-masing strata tidak menggunakan cara acak, tetapi menggunakan cara kemudahan atau *accidental* (Prasetyo & Jannah, 2006, hal. 135-136).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Instrumen kuesioner di dalam penelitian ini disebarkan kepada siswa remaja sebagai responden. Para siswa remaja diasumsikan sebagai sumber informasi yang terbaik dengan pertimbangan bahwa siswa remaja lebih banyak mengetahui tentang terjadinya *bullying* dibandingkan guru karena mereka lebih sering melihat perilaku *bullying* baik yang terjadi di sekolah, dalam perjalanan ke sekolah, maupun dalam perjalanan pulang ke rumah (Rigby, 2007, hal. 26). Adapun data-data yang terdapat di dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder dengan penjelasan sebagai berikut :

- Data primer yaitu data lapangan yang akan dicari melalui penelitian ini dengan cara pengisian kuesioner oleh 91 responden dengan metode *self administered questionnaire* dimana responden mengisi sendiri item-item pernyataan yang telah tersedia di dalam kuesioner sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yakni hubungan antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA 'X' di Bandung.

- Data sekunder yaitu data-data yang bukan berasal dari temuan di lapangan. Data sekunder berasal dari studi literatur berupa buku-buku dari dalam dan luar negeri, jurnal ilmiah internasional, maupun website media massa.

3.6 Alat Ukur

Untuk memperoleh data empiris mengenai pertahanan diri dan perilaku *bullying*, peneliti menggunakan alat ukur kuesioner. Alat ukur ini dikembangkan berdasarkan teori pertahanan diri dari Reckless (1961) yaitu dengan cara menurunkan komponen-komponen pertahanan diri menjadi indikator dan item. Adapun sebagian indikator dan item dari konsep diri diambil dari alat ukur yang dibuat oleh Reckless dan Dinitz (dalam Jensen, 1973, hal. 465) sebagaimana akan dimuat di dalam skripsi ini pada halaman 36. Indikator dan item dari perilaku *bullying* diturunkan dari definisi yang dibuat oleh Clarke, Kiselica (1997) dan Remboldt (1994) (dalam Xin Ma, 2001) sebagaimana telah dimuat pada halaman 20. Alat ukur ini juga disertai pertanyaan terbuka dan data demografis responden yang digunakan untuk melengkapi data utama. Selain itu, untuk menghindari kemungkinan ambiguitas pemahaman responden terhadap pernyataan-pernyataan di dalam kuesioner, peneliti memberikan keterangan dari istilah-istilah yang mungkin sulit dipahami oleh responden.

3.6.1 Cara Pengisian Kuesioner

Untuk mengisi kuesioner, responden diminta untuk memilih jawaban yang paling sesuai dengan keadaan dirinya. Pengisian kuesioner dilakukan secara serempak di dalam kelas. Sebelum pengisian dilakukan, peneliti memberikan penjelasan kepada responden bahwa penelitian ini dilakukan secara anonim dan identitas responden dirahasiakan sehingga tidak berkonsekuensi negatif terhadap reputasi responden maupun sekolah. Metode pengisian kuesioner dilakukan dengan menggunakan metode *self administered questionnaire* dimana responden memberikan jawaban terhadap pernyataan yang tersedia di dalam kuesioner. Metode ini dinilai dapat memberikan data yang obyektif dan menghindari bias karena

responden dapat secara leluasa mengisi kuesioner tanpa arahan atau intervensi dari peneliti (Prasetyo & Jannah, 2006, hal. 152; Rudestam & Newton, 1992, hal. 67; Rigby, 2007, hal. 30-32).

3.6.2 Skoring Item

Responden dapat memilih jawaban yang telah tersedia di dalam kuesioner yaitu "Sangat Sesuai", "Sesuai", "Tidak Sesuai", dan "Sangat Tidak Sesuai" dengan skor 1–4 pada setiap jawaban yang dipilih. Sedangkan pada skala frekuensi, responden dapat memilih jawaban yang tersedia yaitu "Tidak Pernah", "Jarang", "Sering", dan "Sangat Sering". Untuk item positif skor bergerak dari 4 sampai dengan 1, sedangkan untuk item negatif skor bergerak dari 1 sampai dengan 4.

Jawaban	Skor item positif	Skor item negatif
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Jawaban	Skor item positif	Skor item negatif
Sangat Sering	4	1
Sering	3	2
Jarang	2	3
Tidak Pernah	1	4

3.6.3 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum melakukan pengumpulan data empiris di lapangan, peneliti melakukan *pilot study* atau *pretest* dengan menyebarkan kuesioner kepada 10 siswa dimana hasilnya diolah menggunakan program komputer *Statistical Package for Social Science*. *Pretest* ini dilakukan untuk menguji apakah butir-butir pernyataan yang terdapat di dalam kuesioner memiliki validitas dan reliabilitas. Menurut Kidder et al. suatu penelitian dikatakan valid jika kesimpulan yang ditarik dari data-data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah sesuai dengan kriteria-kriteria yang berlaku dan sesuai dengan tradisi analisisnya atau paradigma. Sedangkan suatu penelitian dikatakan memiliki reliabilitas apabila dengan cara pengumpulan data yang sama akan menghasilkan data yang sama (Mustofa, 2005, hal. 1). Dengan kata lain, validitas berkaitan dengan ketepatan atau kesesuaian alat ukur dengan gejala yang diukur. Sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi alat ukur (Rudestam & Newton, 1992, hal. 67).

Uji validitas di dalam *pretest* ini dilakukan dengan membandingkan nilai r tabel dengan nilai r hitung. Jika nilai r hitung (nilai koefisien korelasi) $>$ nilai r tabel, maka butir pernyataan di dalam kuesioner tergolong valid. Nilai r tabel dilihat dengan tabel r *Product Moment Pearson* dengan menggunakan derajat kebebasan atau df (*degree of freedom*) $= n - 2$ atau $10 - 2 = 8$. Pada tingkat pemaknaan atau signifikansi 5%, didapat nilai r tabel $= 0.549$. Butir-butir pernyataan yang tidak memenuhi kriteria valid dihilangkan atau diperbaiki. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan yang terdapat di dalam kuesioner memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi yakni dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.853. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan kriteria interpretasi (Nasution & Usman, 2007, hal. 112) :

- Jika koefisien reliabilitas atau *alpha* mendekati 1, maka tingkat reliabilitas tergolong sangat baik

- Jika koefisien reliabilitas atau *alpha* di atas 0.8, maka tingkat reliabilitas tergolong baik
- Jika koefisien reliabilitas atau *alpha* berada di bawah nilai 0.6, maka tingkat reliabilitas tergolong tidak baik.

Tabel Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.853	55

Sumber : Data Primer Output SPSS

Dari tabel *Cronbach's Alpha* di atas, koefisien reliabilitas *alpha* adalah sebesar 0.853. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas instrumen penelitian ini tergolong baik. Selain menggunakan kriteria interpretasi di atas, pengujian reliabilitas juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *Cronbach's Alpha* dengan nilai standar yaitu 0.6 dengan ketentuan: jika *Cronbach's Alpha* \geq 0.6 maka butir-butir pernyataan di dalam kuesioner tergolong reliabel. Dari hasil uji di atas, nilai *r alpha* adalah sebesar 0.853 lebih besar dibandingkan dengan nilai 0.6 maka butir-butir pernyataan di dalam kuesioner dinyatakan reliabel.

3.7 Operasionalisasi Konsep

3.7.1 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pertahanan diri berdasarkan teori pertahanan diri yang dikembangkan oleh Walter Reckless (1961). Penghalang yang mencegah individu untuk melakukan tingkah laku menyimpang diistilahkan sebagai pertahanan diri. Teori ini menjelaskan bahwa pertahanan diri individu terdiri dari dua unsur yaitu mekanisme pertahanan yang berasal dari dalam diri individu (*inner containment*) dan ada juga yang berasal dari luar diri individu (*outer*

containment). Pertahanan diri internal meliputi konsep diri yang baik, toleransi terhadap frustrasi, dan pengendalian diri. Sedangkan pertahanan diri eksternal meliputi adanya peran dan aktivitas yang bermakna, hubungan yang mendukung, serta adanya pendisiplinan yang memadai.

Operasionalisasi konsep dari variabel independen di dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

Variabel Independen (Pertahanan Diri)

Tabel 3.1 Aspek dan indikator dari pertahanan diri

Variabel	Indikator Empiris	Skala Pengukuran
<i>Inner Containment</i>	<p>Pertahanan diri yang berasal dari dalam individu berupa :</p> <p>1. <i>Self concept</i> (konsep diri)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penilaian tentang diri sendiri • Kemungkinan berurusan dengan polisi • Kemungkinan mendapat sanksi dari otoritas sekolah • Kemungkinan mendapat hukuman dari orang tua • Respon terhadap orang lain yang ingin mencari masalah • Kemungkinan melakukan <i>bullying</i> <p>2. <i>Frustration tolerance</i> (toleransi terhadap frustrasi)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Respon terhadap frustrasi • Kemampuan mengendalikan frustrasi • Kemampuan mengatasi frustrasi 	<p>1. Sangat Tidak Sesuai</p> <p>2. Tidak Sesuai</p> <p>3. Sesuai</p> <p>4. Sangat Sesuai</p>

Variabel	Indikator Empiris	Skala Pengukuran
<i>Outer Containment</i>	<p>3. <i>Self control</i> (pengendalian diri)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan menahan diri dari melakukan <i>bullying</i> terhadap orang lain • Kemampuan mengatasi atau mengendalikan kemarahan • Kemampuan mengendalikan ketidaksukaan/kebencian terhadap orang lain • Respon terhadap kemarahan <p>Pertahanan diri yang berasal dari luar individu berupa:</p> <p>1. <i>Meaningful roles and activities</i> (adanya peran dan aktivitas yang bermakna)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya kegiatan ekstrakurikuler • Adanya tugas rumah/ PR • Frekuensi kehadiran di kelas • Aktivitas bersama keluarga • Mengikuti kegiatan seni/ olahraga • Mengikuti kegiatan keagamaan <p>2. <i>Supportive relationships</i> (hubungan yang mendukung)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan baik dengan orang tua • Bantuan dan perhatian dari orang tua • Hubungan baik dengan guru • Bantuan dan perhatian dari guru • Hubungan baik dengan teman • Bantuan dan perhatian dari teman • Memiliki teman dekat di sekolah • Suasana kondusif di sekolah 	<p>1. Sangat Tidak Sesuai</p> <p>2. Tidak Sesuai</p> <p>3. Sesuai</p> <p>4. Sangat Sesuai</p>

Variabel	Indikator Empiris	Skala Pengukuran
	<p>3. <i>Adequate discipline</i> (disiplin yang memadai)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sanksi/ hukuman yang diberikan guru • Sanksi/ hukuman yang diberikan orang tua • Pola pengasuhan orang tua 	

3.7.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu perilaku *bullying* yang dilakukan siswa Sekolah Menengah Atas “X” Bandung. Di dalam penelitian ini, indikator yang digunakan mengacu pada O’ Connell, Pepler, & Craig (dalam Beran & Shapiro, 2005), Rigby (2007, hal. 20) dan Mongold & Kim (dalam Adilla, 2008) yang membagi perilaku *bullying* menjadi dua bentuk yaitu: (1) bentuk langsung yang dilakukan dalam bentuk kekerasan fisik maupun verbal, (2) bentuk tidak langsung yang dilakukan dalam bentuk kekerasan psikologis seperti dengan cara mengisolasi individu dari kelompok pertemanan dan menyebarkan rumor atau gosip.

Operasionalisasi konsep dari variabel dependen di dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Variabel Dependen (Perilaku *Bullying*)

Tabel 3.2 Aspek dan indikator dari perilaku *bullying*

Variabel	Indikator Empiris	Skala Pengukuran
<i>Bullying Behavior</i>	<p>1. <i>Direct</i>, berupa kekerasan fisik dan verbal, meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendorong orang lain • Memukul orang lain • Menjambak rambut orang lain • Mengajak berkelahi dengan orang lain • Mencekik orang lain • Merusak barang milik orang lain • Menendang orang lain • Menampar orang lain • Mencubit orang lain • Mengolok-olok orang lain tanpa provokasi • Menghina penampilan orang lain • Menghina bentuk fisik orang lain • Mengancam orang lain • Mengejek nama orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak Pernah 2. Jarang 3. Sering 4. Sangat Sering

Variabel	Indikator Empiris	Skala Pengukuran
<i>Bullying Behavior</i>	<p>2. <i>Indirect</i>, berupa kekerasan psikologis, meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyebarkan rumor (gosip) • Mengucilkan • Mengabaikan orang lain • Menatap orang lain dengan tatapan sinis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak Pernah 2. Jarang 3. Sering 4. Sangat Sering

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data di dalam penelitian ini terdiri atas analisis univariat dan bivariat. Selain untuk mengetahui gambaran masing-masing variabel, kegiatan analisis di dalam penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori yang digunakan di dalam penelitian apakah sesuai dengan fakta empiris di lapangan atau tidak. Setelah pengumpulan data lapangan dilakukan, data kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan program komputer *Statistical Package for Social Science*. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan sehingga diperoleh gambaran mengenai hubungan antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying* dengan penjelasan sebagai berikut.

Analisis univariat (deskriptif) yaitu mendeskripsikan karakteristik dari setiap variabel pada sampel penelitian yang meliputi karakteristik responden berdasarkan berbagai ciri sosio-demografis seperti jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan orang tua; variabel independen (pertahanan diri); dan variabel dependen (perilaku *bullying*). Analisis univariat dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif berupa tabel distribusi frekuensi dan grafik. Adapun analisis bivariat (analitik) yaitu untuk memberikan gambaran hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yaitu melakukan uji korelasi antara variabel independen (pertahanan diri) dan

variabel dependen (perilaku *bullying*) untuk melihat kekuatan hubungan dan sifat hubungan dua variabel, dan uji regresi sederhana antara variabel independen (pertahanan diri) dan variabel dependen (perilaku *bullying*) untuk mengetahui linearitas dan pengaruh dua variabel. Analisis bivariat juga dilakukan dengan melihat perhitungan persentase dan tabulasi silang (*cross tabulation*). Tujuan dari analisis bivariat yaitu untuk menguji ada tidaknya hubungan serta kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen melalui pengujian hipotesis.

Analisis korelasi digunakan untuk hubungan antar variabel yang bersifat asosiatif atau kovariasional. Hubungan asosiatif atau kovariasional bisa dipakai untuk dua variabel yang diukur pada skala ordinal, interval, maupun rasio. Pada hubungan asosiatif, kedua variabel berubah bersama secara linear. Kedua variabel berubah bersama dalam arah yang sama (positif) atau dalam arah yang berlawanan (negatif). Misalnya, x dan y disebut mempunyai hubungan positif jika nilai x naik, maka nilai y juga naik. Sebaliknya, jika nilai x turun, maka nilai y juga turun. Hubungan dikatakan negatif jika nilai x naik, maka nilai y turun. Sebaliknya, jika nilai x turun, maka nilai y naik (Gulo, 2003, hal. 175-176). Dengan mengetahui nilai yang berhubungan dengan korelasi atau asosiasi antara variabel independen dan variabel dependen yang signifikan atau niscaya, peneliti melalui uji regresi dapat meramal nilai berbagai pasangan hubungan dua variabel yang sama (Mustofa, 2005, hal. 97-98).

Analisis regresi selain digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel, juga mengukur hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih. Jika y sebagai variabel dependen, maka x merupakan variabel independen sehingga hubungan fungsional antara y dan x secara matematis dinyatakan sebagai: $y = f(x)$. Hubungan tersebut diartikan bahwa ada pengaruh x terhadap y . Analisis regresi terbagi menjadi dua, tergantung dari banyaknya variabel independen x . Jika variabel independen x hanya satu, maka analisis regresi disebut sebagai regresi sederhana. Tetapi jika variabel independen yang berhubungan dengan satu variabel dependen y lebih dari satu, maka analisis regresi disebut sebagai regresi berganda (Gulo, op cit. hal. 186-187).

3.9 Hambatan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menghadapi beberapa kendala. Kendala pertama ialah pada saat pembuatan alat ukur kuesioner. Karena sulitnya mencari instrumen yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya, sebagian besar dari instrumen yang mengukur konsep pertahanan diri yang digunakan di dalam penelitian ini diturunkan langsung dari teori yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti dalam melakukan pembuatan alat ukur memerlukan waktu yang lama dalam menentukan item yang digunakan di dalam instrumen agar dapat mengukur fenomena dengan lebih tepat. Selain itu, peneliti melakukan *pretest* sebelum penelitian dilakukan untuk melihat indikator mana yang relevan dan yang perlu diganti atau dihilangkan. Instrumen yang dipakai oleh peneliti baik yang berasal dari buatan sendiri maupun alat penelitian dari luar negeri dapat dipahami atau dibaca secara keliru oleh partisipan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan bagi peneliti lain yang meneliti dengan topik dan metodologi sejenis agar memperhatikan pemilihan kata yang digunakan di dalam daftar kuesioner. Pemilihan kata atau diksi yang dipakai dalam alat ukur sebaiknya menggunakan istilah yang mudah dipahami oleh responden dan tidak bermakna ambigu. Dengan kata lain, pemilihan kata dalam instrumen menggunakan bahasa yang familiar bagi siswa SMA.

Kendala selanjutnya yang dihadapi peneliti ialah kesulitan pada proses pengumpulan data di lapangan dimana beberapa otoritas sekolah tidak bersedia memberikan izin bagi peneliti untuk penyebaran kuesioner dengan berbagai alasan. Hal ini membuat penulis harus mencoba mendapatkan izin dari 5 sekolah di Jakarta, Depok, dan Bandung. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan aspek teknis dan metodologis yaitu bagi peneliti yang akan melakukan penelitian di sekolah untuk membuat proposal penelitian terlebih dahulu dan meyakinkan pihak sekolah bahwa hasil penelitian tidak akan dipublikasikan kepada masyarakat luas. Selain itu, alat ukur kuesioner juga hendaknya dilampirkan ke dalam proposal penelitian tersebut agar pihak otoritas sekolah mengetahui bahwa hasil penelitian hanya semata-mata digunakan untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

3.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

BAB 1, berisi latar belakang masalah mengenai hubungan antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying* di sekolah menengah atas baik dari penelitian sebelumnya maupun data empiris dari dalam dan luar negeri, perumusan masalah yang merupakan kesenjangan antara kondisi ideal dengan gejala faktual yang disarikan dalam bentuk pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian, dan signifikansi penelitian.

BAB 2, berisi kajian pustaka yang merupakan kumpulan hasil periksa dari penelitian-penelitian sebelumnya dan studi literatur berupa tinjauan pustaka, kerangka teoretis, definisi konseptual, identifikasi variabel, hipotesis penelitian, dan model analisis untuk menjelaskan arah hubungan antar variabel.

BAB 3, berisi metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, tipe penelitian, penjelasan mengenai populasi dan sampel penelitian, teknik penarikan sampel, metode pengumpulan data, alat ukur atau instrumen, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, operasionalisasi konsep baik yang berasal dari penelitian sebelumnya maupun yang diturunkan langsung dari teori pertahanan diri, teknik analisis data, hambatan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 4, berisi deskripsi dan analisis data temuan di lapangan yang didapatkan melalui instrumen kuesioner dengan dibantu ilmu statistik dalam bentuk analisis univariat dan bivariat. Bab ini dibagi menjadi beberapa subbab yaitu: gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik responden, variabel dependen, variabel independen, pelaku *bullying*, korban *bullying*, uji korelasi, dan uji regresi.

BAB 5, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban atas pertanyaan, tujuan, dan hipotesis penelitian, serta saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB 4

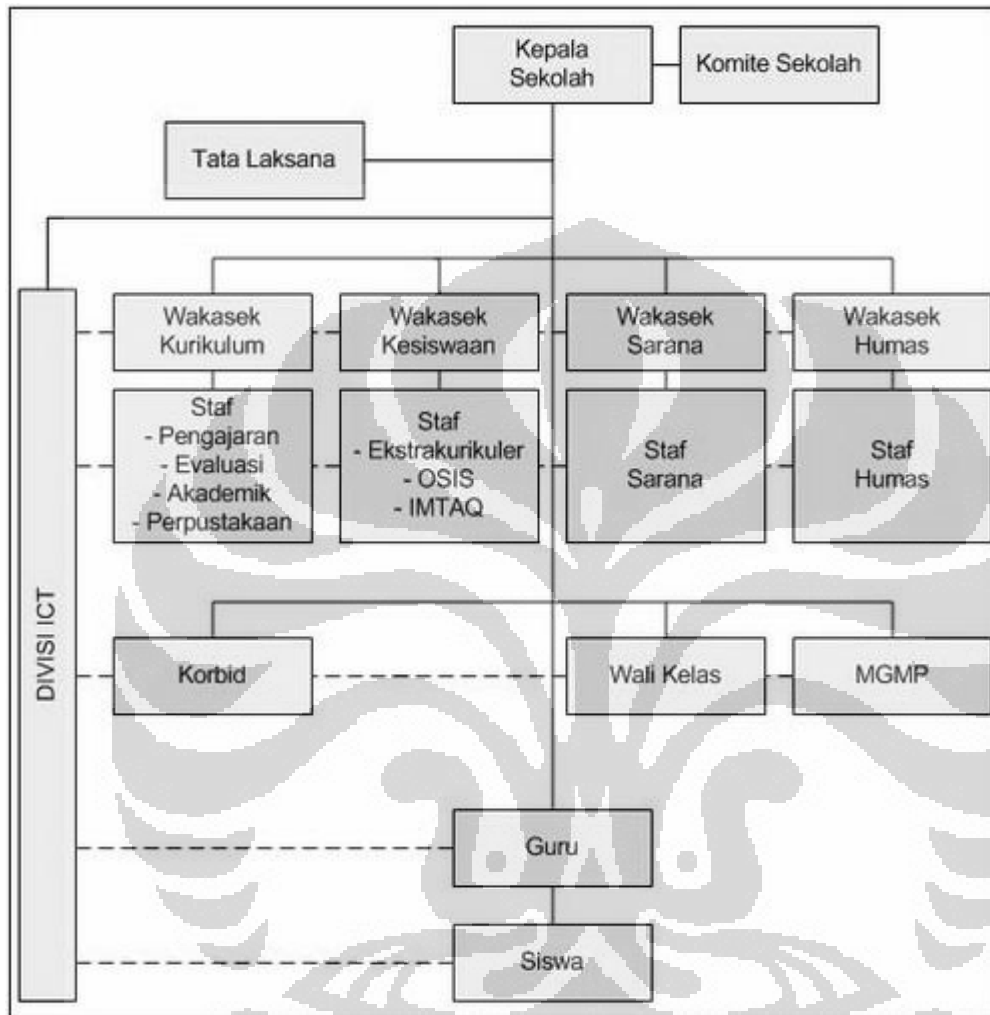
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA “X” Bandung mulai didirikan pada tahun 1965. Pembangunan gedung dimulai pada tahun 1966 dan diresmikan pada bulan Agustus tahun 1967. Pemugaran bangunan dimulai pada tahun 1999 dengan dana bantuan OECF (Bantuan Jepang). Sejak mulai didirikan hingga sekarang, sekolah ini telah mengalami pergantian nama sebanyak 7 kali. SMA “X” Bandung memiliki visi yaitu mewujudkan sekolah yang mampu menghasilkan lulusan berwawasan imtak (iman dan takwa), berbudaya lingkungan, berakar budaya bangsa dan mampu bersaing di era globalisasi. Untuk mencapai visi tersebut, sekolah ini memiliki beberapa misi:

- Melaksanakan pembinaan keimanan dan ketakwaan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah dan terintegrasi pada proses pembelajaran
- Mengkondisikan sekolah sehingga kondusif dalam mendukung pembinaan kepribadian dan keberhasilan proses belajar mengajar serta mengembangkan program aksi lingkungan
- Menumbuhkan penghayatan terhadap budaya daerah sehingga menjadi salah satu sumber kearifan dalam berperilaku dan bermasyarakat
- Menumbuhkan motivasi dalam pengembangan profesionalisme dan semangat keunggulan melalui penanaman wawasan kemandirian dan peningkatan kesejahteraan seluruh *civitas* akademika
- Memberdayakan seluruh komponen sekolah dan mengoptimalkan sumberdaya sekolah, dalam membantu siswa untuk dapat mengembangkan diri secara optimal
- Mengembangkan pembelajaran Bahasa Inggris dan Teknologi Informatika, baik dalam intra ataupun ekstra kurikuler.

4.1.1 Keadaan umum sekolah



Struktur otoritas sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang memiliki kedudukan yang sejajar dengan komite sekolah. Kepala sekolah membawahi 4 wakil kepala sekolah yang masing-masing mengurus bidang kurikulum (membawahi staf pengajaran, evaluasi, akademik, dan perpustakaan), bidang kesiswaan (membawahi staf ekstrakurikuler, OSIS, dan IMTAQ), bidang humas (membawahi staf humas), dan bidang sarana (membawahi staf sarana).

Secara keseluruhan, siswa di SMA “X” berjumlah 1038 siswa yang terdiri dari 431 siswa laki-laki dan 607 siswa perempuan. Kelas X berjumlah 306 siswa, kelas XI berjumlah 359 siswa, dan kelas XII berjumlah 373 siswa. Mulai kelas XI, para siswa memasuki penjurusan kelas IPA dan IPS. Adapun kelas XI IPA berjumlah 228 siswa, kelas XI IPS berjumlah 131 siswa, kelas XII IPA berjumlah 236 siswa, dan kelas XII IPS berjumlah 137 siswa.

Jenis Kelamin	Kelas X	Kelas XI		Kelas XII		Total
		IPA	IPS	IPA	IPS	
Laki-laki	137	88	59	84	63	431
Perempuan	169	140	72	152	74	607
Jumlah	306	228	131	236	137	1038
Total	306	359		373		1038

4.1.2 Kegiatan sekolah

Kualitas tamatan sekolah kejuruan dituntut untuk memenuhi standar kompetensi dunia kerja. Salah satunya, selain mampu menguasai materi pelajaran, siswa harus dapat berinteraksi dan aktif dalam hubungan sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, pihak sekolah mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di luar jam pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu alat pengenalan siswa pada hubungan sosial. Di dalamnya terdapat pendidikan pengenalan diri dan pengembangan kemampuan selain pemahaman materi pelajaran. Berangkat dari pemikiran tersebut, di SMA “X” Bandung diselenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Selain OSIS sebagai induk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler lainnya adalah: Pramuka, Paskibra, Palang Merah Remaja (PMR), Vokal Group, Angklung Buncis, Teater, Pecinta Alam (PA), Olahraga (Bola Voli, Bola Basket, Karate, Tenis Meja, Tenis Lapangan), dan Kerohanian / DKM.

4.1.3 Tata tertib dan ketentuan sekolah

Otoritas sekolah memberlakukan sistem penghukuman (*punishment*) terhadap perilaku siswa sesuai dengan akumulasi *credit point*. Pelanggaran terhadap tata tertib akan diberi sanksi sesuai dengan jumlah *credit point* yang didapat. Bentuk sanksi bervariasi mulai dari peringatan dan teguran, peringatan keras dan penanganan oleh guru BP, panggilan orang tua, skorsing 3 hari, skorsing 7 hari, dan yang terberat ialah dikembalikan kepada orang tua.

No	Jumlah <i>Point</i>	Sanksi
1	Kurang dari 40	Peringatan dan teguran
2	41 – 60	Peringatan keras, ditangani BP
2	61 – 75	Panggilan orang tua
3	76 – 100	Skorsing 3 hari
4	101 – 150	Skorsing 7 hari
5	Lebih dari 151	Dikembalikan ke orang tua

Nilai *credit point* terhadap pelanggaran tata tertib sekolah bervariasi mulai dari skor 5, 10, 15, 20, 100, dan 150. Hal ini disesuaikan dengan berat ringannya pelanggaran yang dilakukan. Semakin berat pelanggaran yang dilakukan siswa maka semakin tinggi skor yang diberikan. Sebaliknya, semakin ringan pelanggaran yang dilakukan siswa maka semakin rendah skor yang diberikan. Adapun penjelasan *credit point* pelanggaran tata tertib siswa SMA “X” Bandung ialah sebagai berikut :

1. Terlambat hadir (10)
2. Masuk sekolah tidak melalui gerbang utama (10)
3. Masuk kelas tanpa sepengetahuan guru kelas (bagi yang terlambat) (5)
4. Ada sampah di meja/ kursi atau di bawahnya (15)
5. Coret-coret atau mengotori meja, kursi, dan sebagainya (15)
6. Tidak mengerjakan PR/ tugas guru (5)
7. Berkata kotor/ tidak senonoh (10)

8. Menggunakan HP saat pelajaran (10)
9. Tidak masuk sekolah tanpa keterangan (5)
10. Memakai sandal, sepatu pantovel (10)
11. Tidak menempatkan kendaraan pada tempat yang telah ditentukan (5)
12. Membawa barang/ alat yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran (20)
13. Membawa gambar, film, buku porno ke lingkungan sekolah (100)
14. Membawa senjata tajam/ senjata api ke dalam lingkungan sekolah (150)
15. Membawa, mengedarkan, meminjamkan, memerjualbelikan, memakai, meminum minuman keras dan narkoba (150)
16. Bertengkar/ berkelahi baik dengan teman satu kelas maupun dengan orang lain (150)
17. Memukul/ menganiaya teman satu sekolah atau sekolah lain (150)
18. Menjadi provokator perkelahian/ tawuran (150)
19. Menjadi anggota perkumpulan (gank) yang bertentangan/ terlarang dan tidak seusia dengan tujuan pendidikan (150)
20. Ikut aktif dalam politik praktis (100)
21. Bersikap tidak sopan, menghina terhadap teman, karyawan TU, guru, kepala sekolah (100)
22. Mengambil hak orang lain atau milik sekolah (100)
23. Terlibat kasus kriminal (proses kepolisian/ pengadilan) (150)
24. Mengancam/ menentang kebijakan atau atauran sekolah (100)
25. Melawan secara fisik pada kepala sekolah, guru, dan karyawan (150)
26. Mengancam, menghina, dan melecehkan sesama teman (50)
27. Merusak kelas (50)
28. Menceoret-coret dinding kelas maupun sekolah (50)
29. Tidak melaksanakan tugas piket harian kelasnya (5)
30. Mengotori lantai, dinding, ruangan kelas, dan sebagainya (10)
31. Membawa makanan dan membuang sampah tidak pada tempatnya (10)

4.2 Karakteristik Responden

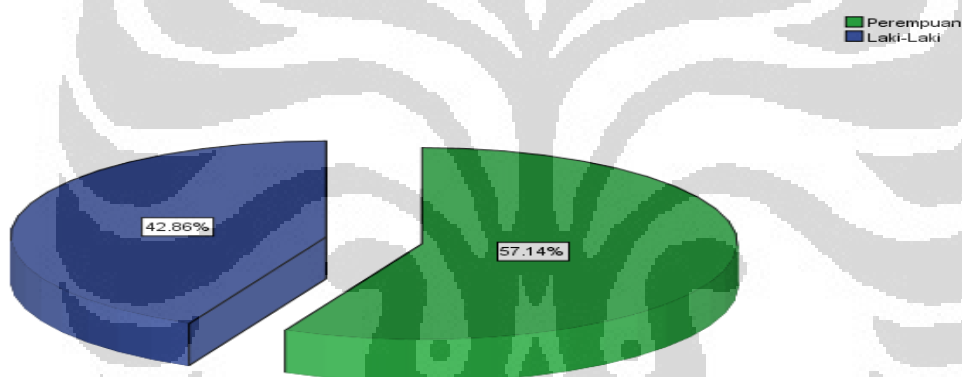
4.2.1 Jenis kelamin responden

Tabel 4.1 Tabel distribusi frekuensi jenis kelamin responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	39	42.9
Perempuan	52	57.1
Jumlah	91	100.0

Sumber : Data Primer Output SPSS

Grafik 4.1. Persentase jenis kelamin responden



Sumber : Data Primer Output SPSS

Tabel 4.1. menunjukkan jenis kelamin responden di dalam penelitian ini, jenis kelamin laki-laki sebanyak 39 orang dengan persentase 42.86%. Sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 orang dengan persentase 57.14%. Jadi, pada umumnya responden di dalam penelitian ini lebih banyak responden berjenis kelamin perempuan.

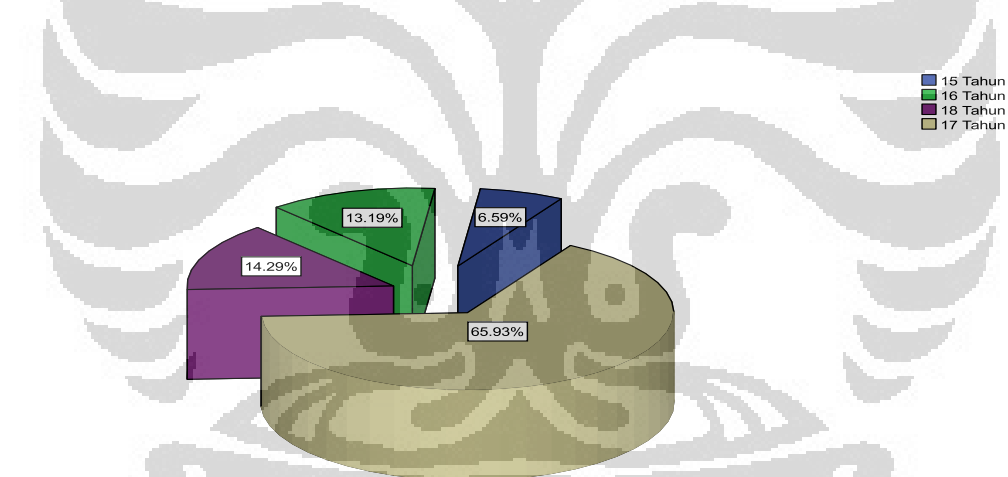
4.2.2 Usia responden

Tabel 4.2 Tabel distribusi frekuensi usia responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
15	6	6.6
16	12	13.2
17	60	65.9
18	13	14.3
Jumlah	91	100.0

Sumber : Data Primer Output SPSS

Grafik 4.2. Persentase usia responden



Sumber : Data Primer Output

Tabel 4.2. menunjukkan usia responden, dimana responden yang berusia 15 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 6.6%, responden yang berusia 16 tahun sebanyak 12 dengan persentase 13.2%, responden yang berusia 17 tahun sebanyak 60 orang dengan persentase 65.9%, dan responden yang berusia 18 tahun sebanyak 13 orang dengan persentase 14.3%. Jadi, usia responden paling banyak berusia 17 tahun.

4.2.3 Pekerjaan ayah

Tabel 4.3. Pekerjaan ayah responden

Pekerjaan Ayah	Frekuensi	Persentase (%)
PNS	23	25.3
TNI/ POLRI	4	4.4
Karyawan Swasta	25	27.5
Wiraswasta	25	27.5
Dokter	2	2.2
Karyawan BUMN	4	4.4
Buruh	2	2.2
Tidak Bekerja	1	1.1
Lainnya	5	5.5
Jumlah	91	100.0

Sumber : Data Primer Output SPSS

Tabel 4.3. menunjukkan paling banyak pekerjaan ayah responden di dalam penelitian bekerja sebagai "Karyawan Swasta" dan "Wiraswasta", masing-masing sebanyak 25 orang dengan persentase 27.5%, kemudian ayah responden yang bekerja sebagai "PNS" sebanyak 23 orang dengan persentase 25.3%. Ayah responden yang bekerja sebagai "Karyawan BUMN" dan "TNI/ POLRI" masing-masing sebanyak 4 orang dengan persentase 4.4%. Sebanyak 2 orang atau 2.2% responden menjawab bahwa ayah mereka bekerja sebagai "Dokter" dan "Buruh". Sementara ayah responden yang "Tidak Bekerja" sebesar 1.1%.

4.2.4 Pekerjaan ibu

Tabel 4.4. Pekerjaan ibu responden

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
PNS	21	23.1
TNI/ POLRI	2	2.2
Karyawan Swasta	6	6.6
Wiraswasta	5	5.5
Dokter	1	1.1
Karyawan BUMN	1	1.1
Buruh	1	1.1
Ibu Rumah Tangga	46	50.5
Lainnya	8	8.8
Jumlah	91	100.0

Sumber : Data Primer Output SPSS

Tabel 4.4. menunjukkan pekerjaan ibu responden paling banyak bekerja sebagai sebagai "Ibu Rumah Tangga" sebanyak 46 orang dengan persentase 50.5%. Urutan pekerjaan ibu responden terbanyak kedua ditempati oleh "PNS/ Pegawai Negeri Sipil" sebanyak 21 orang atau 23.1%, kemudian ibu responden yang bekerja sebagai "Karyawan Swasta" sebanyak 6 orang dengan persentase 6.6%. Ibu responden yang bekerja sebagai "Wiraswasta" sebanyak 5 orang dengan persentase 5.5%. Sebanyak 2 orang (2.2%) responden menjawab bahwa ibu mereka bekerja sebagai "TNI/ POLRI". Sedangkan ibu responden yang bekerja sebagai "Dokter", "Karyawan BUMN", dan "Buruh" masing- masing sebanyak 1 orang dengan persentase 1.1%.

4.3 Pertahanan Diri

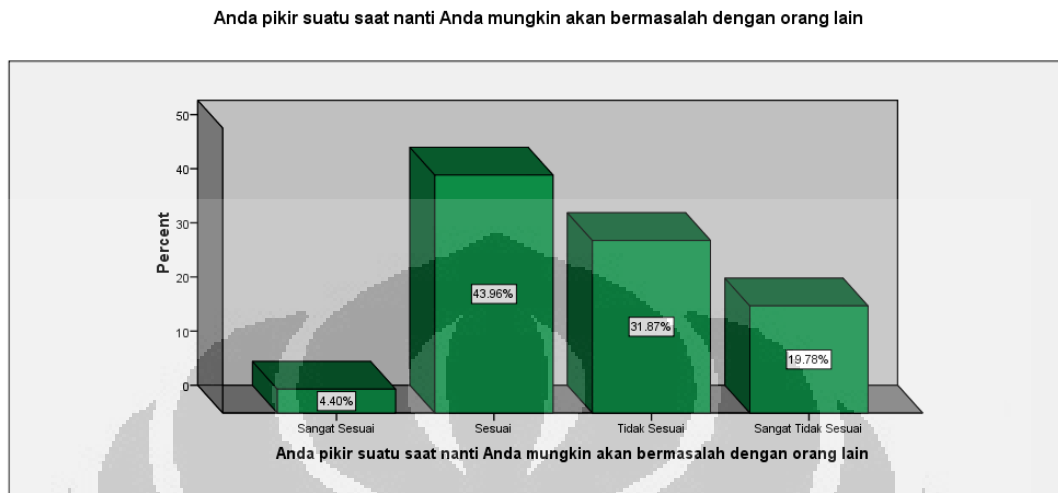
4.3.1 Pertahanan diri internal

Menurut Reckless, pertahanan diri internal (*inner containment*) berasal dari dalam diri individu yang merupakan aspek psikologis dapat mempengaruhi keterlibatan orang dalam tingkah laku *bullying*. Dengan adanya pertahanan diri internal yang kuat atau tinggi, siswa akan terhambat untuk melakukan perilaku delinkuensi sehingga keterlibatan siswa dalam tingkah delinkuensi menjadi lemah atau rendah. Demikian pula sebaliknya, apabila pertahanan diri internal yang dimiliki siswa lemah, maka keterlibatan siswa dalam tingkah laku delinkuensi menjadi kuat. Termasuk dari pertahanan diri internal yaitu konsep diri, toleransi terhadap frustrasi, dan pengendalian diri.

4.3.1.1 Konsep diri (*self concept*)

Identitas sosial seseorang menggambarkan bagaimana seseorang berfikir tentang dirinya sendiri yaitu siapa dan bagaimana ia menilai diri sendiri. Karena konsep diri terbentuk melalui interaksi sosial di dalam suatu kelompok, konsekuensi utama menjadi anggota sebuah kelompok ialah mempengaruhi bagaimana seseorang mendefinisikan dirinya. Hasil eksperimen terkini menggarisbawahi bagaimana konsep diri yang positif dipengaruhi oleh evaluasi sosial yang diberikan oleh kelompok dimana seseorang menjadi anggota di dalamnya (Brown, 2001, hal. 28-30).

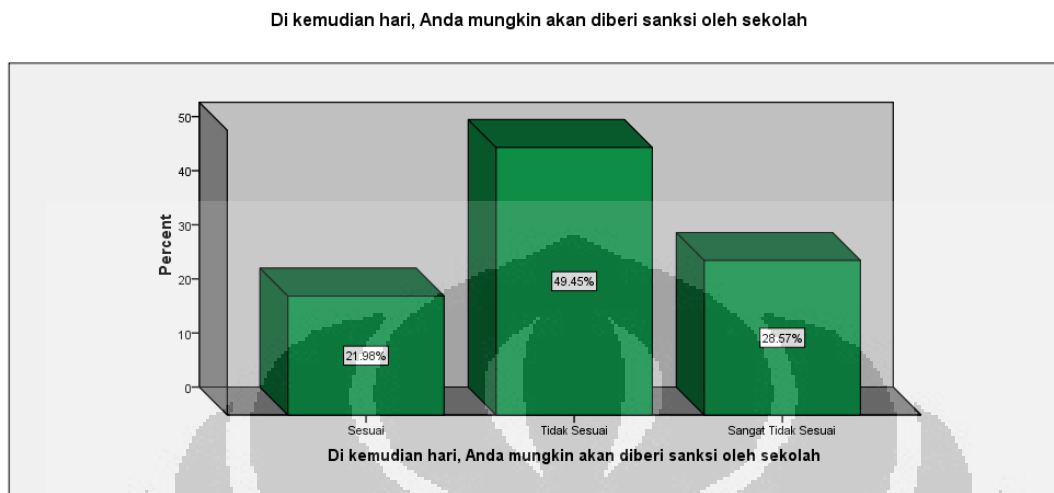
Grafik 4.3 Persentase pendapat kemungkinan akan bermasalah dengan orang lain



Sumber : Data Primer Output SPSS

Dari grafik di atas maka dapat dilihat, bahwa dari 91 responden, sebesar 43.96% responden menyatakan sesuai bahwa mereka memiliki kemungkinan akan bermasalah dengan orang lain, sebesar 31.87% menyatakan tidak sesuai bahwa mereka akan terlibat masalah dengan orang lain, sebesar 19.78% menjawab bahwa mereka sangat tidak sesuai bahwa mereka akan terlibat masalah dengan orang lain, dan sebesar 4.40% menjawab sangat sesuai bahwa mereka akan terlibat masalah dengan orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari responden menyatakan sesuai bahwa mereka kemungkinan akan terlibat masalah dengan orang lain.

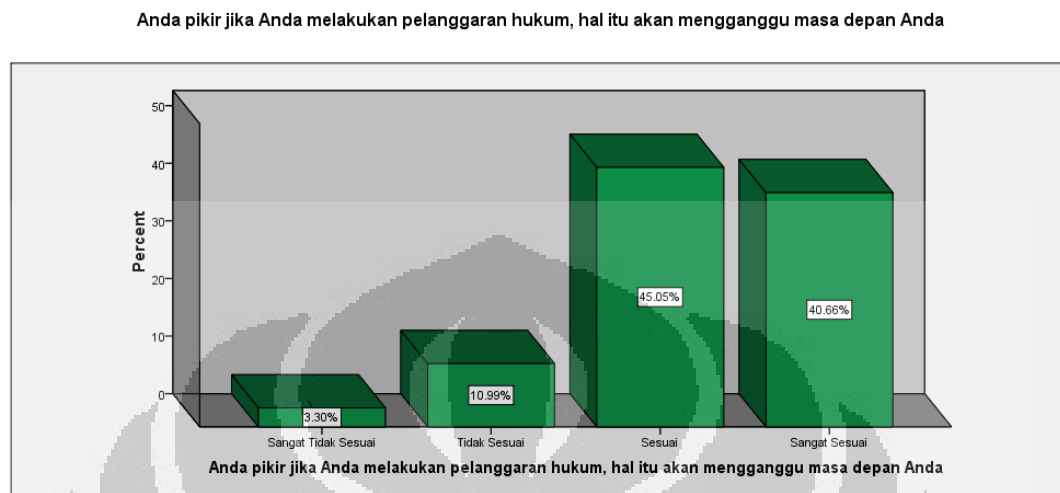
Grafik 4.4 Persentase pendapat kemungkinan akan diberi sanksi oleh sekolah



Sumber : Data Primer Output SPSS

Dari grafik 4.4 dapat dilihat dari 91 responden, 21.98% responden menyatakan sesuai bahwa di kemudian hari mereka mungkin akan diberi sanksi oleh sekolah, diikuti 49.45% responden menyatakan tidak sesuai bahwa di kemudian hari mereka mungkin akan diberi sanksi oleh sekolah, selanjutnya sebesar 28.57% responden menyatakan sangat tidak sesuai bahwa di kemudian hari mereka mungkin akan diberi sanksi oleh pihak sekolah. Dari gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan tidak sesuai bahwa di kemudian hari mereka mungkin akan diberi sanksi oleh pihak sekolah.

Grafik 4.5 Persentase pendapat melanggar hukum akan mengganggu masa depan



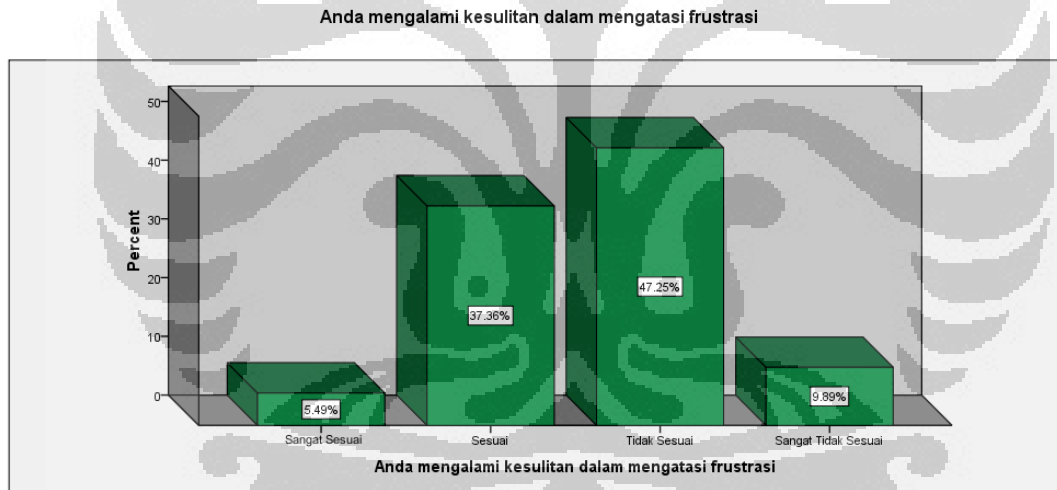
Sumber : Data Primer Output SPSS

Grafik di atas menunjukkan bagaimana responden memandang pelanggaran hukum dapat mengganggu masa depan. Sebesar 45.05% responden menjawab sesuai bahwa apabila mereka melakukan pelanggaran hukum hal tersebut akan mengganggu masa depan mereka, 40.66% responden menjawab sangat sesuai bahwa apabila mereka melakukan pelanggaran hukum hal tersebut akan mengganggu masa depan mereka, 10.99% responden menjawab tidak sesuai bahwa apabila mereka melakukan pelanggaran hukum hal tersebut akan mengganggu masa depan mereka, dan 3.30% responden menjawab sangat tidak sesuai bahwa apabila mereka melakukan pelanggaran hukum hal tersebut akan mengganggu masa depan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memandang bahwa apabila mereka terlibat di dalam pelanggaran hukum, hal tersebut dapat mengganggu masa depan mereka.

4.3.1.2 Toleransi terhadap frustrasi (*frustration tolerance*)

Frustrasi ialah suatu keadaan dimana suatu kebutuhan atau tujuan tidak bisa tercapai. Jika seseorang dalam usaha mencapai tujuannya terhambat, maka ia disebut sebagai mengalami frustrasi. Keadaan frustrasi bisa mengarah pada tingkah laku positif atau menguntungkan yaitu ketika keadaan frustrasi diarahkan sebagai titik tolak baru bagi satu usaha baru dalam adaptasi dan mekanisme pemenuhan kebutuhan yang baru sehingga terjadilah perkembangan hidup baru. Sebaliknya, keadaan frustrasi juga dapat mengarah pada tingkah laku negatif atau destruktif seperti melemparkan dan menghancurkan seseorang serta mengakibatkan disorganisasi pada struktur kepribadian (Kartono, 1985, hal. 212).

Grafik 4.6 Persentase mengalami kesulitan dalam mengatasi frustrasi

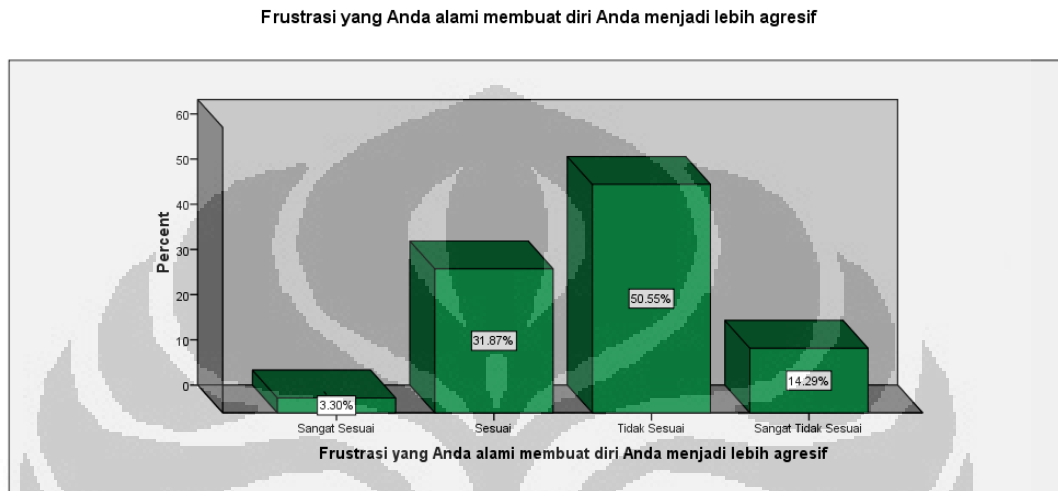


Sumber : Data Primer Output SPSS

Grafik di atas menunjukkan kesulitan responden dalam mengatasi frustrasi. Sebesar 47.25% responden menjawab tidak sesuai bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengatasi frustrasi, 37.36% responden menjawab sesuai bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengatasi frustrasi, 9.89% responden menjawab sangat tidak sesuai bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengatasi frustrasi, dan 5.49% responden menjawab sangat sesuai bahwa mereka mengalami kesulitan

dalam mengatasi frustrasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami kesulitan dalam mengatasi frustrasi.

Grafik 4.7 Persentase frustrasi yang dialami membuat diri menjadi lebih agresif

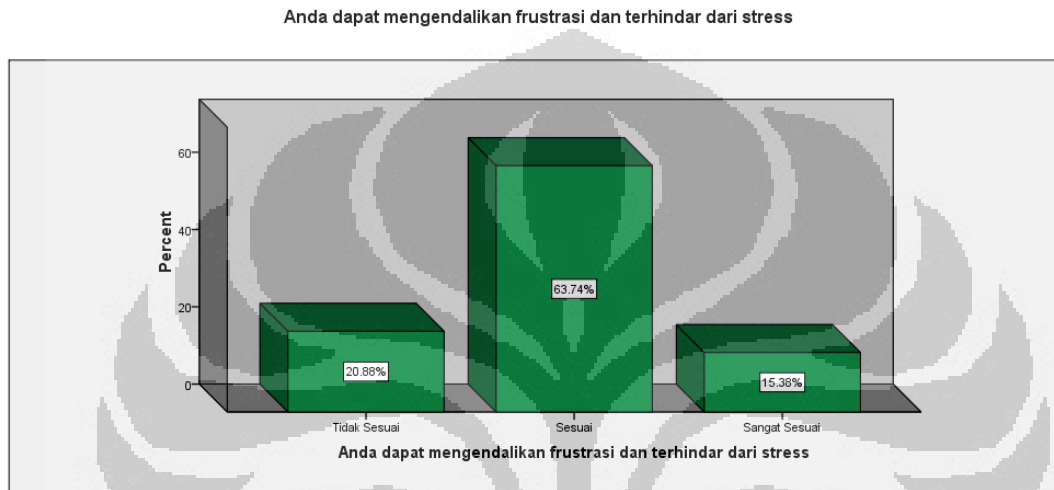


Sumber : Data Primer Output SPSS

Menurut John Dollard, tingkah laku agresif merupakan tingkah laku yang mengikuti frustrasi. Dengan kata lain, frustrasi seringkali mendorong tingkah laku agresif. Agresi yang dialami seseorang seringkali tidak ditujukan kepada sumber penyebab frustrasi melainkan dialihkan atau dilampiaskan kepada target lainnya (Brown, 2001, hal. 227-233). Dengan kata lain, agresi merupakan hasil dari keadaan frustrasi yang dialami seseorang (John Dollard dalam Rigby, 2002, hal. 195). Grafik 4.7 memperlihatkan tentang frustrasi yang dialami responden apakah mendorong pada tingkah laku agresif atau tidak. Dari 91 responden dalam penelitian ini, 3.30% responden menyatakan sangat sesuai bahwa frustrasi yang mereka alami membuat mereka menjadi lebih agresif, diikuti sebesar 31.87% responden menyatakan sesuai bahwa frustrasi yang dialami membuat diri mereka menjadi lebih agresif, selanjutnya sebesar 50.55% responden menyatakan tidak sesuai bahwa frustrasi yang mereka alami membuat diri mereka menjadi lebih agresif, dan sisanya 14.29% responden menyatakan sangat tidak sesuai bahwa frustrasi yang mereka alami membuat diri

mereka menjadi lebih agresif. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dari penelitian ini menyatakan tidak sesuai bahwa frustrasi yang mereka alami membuat diri mereka menjadi lebih agresif.

Grafik 4.8 Persentase kemampuan mengendalikan frustrasi dan terhindar dari *stress*



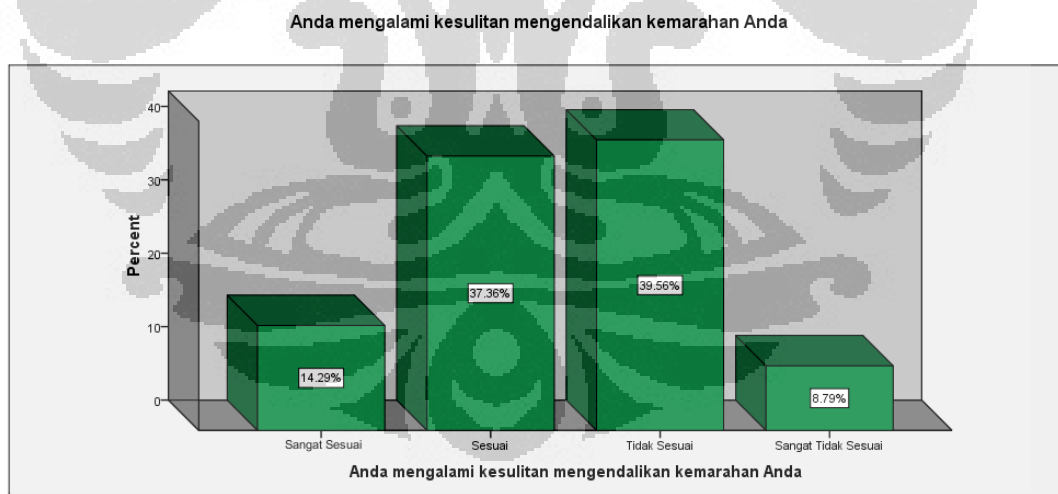
Sumber : Data Primer Output SPSS

Grafik 4.8 memperlihatkan bagaimana pandangan responden akan kemampuan mereka dalam mengendalikan frustrasi dan terhindar dari *stress*. Dari 91 responden, 20.88% responden menyatakan tidak sesuai bahwa mereka dapat mengendalikan frustrasi dan terhindar dari *stress*, diikuti 63.74% responden menyatakan sesuai bahwa mereka dapat mengendalikan frustrasi dan terhindar dari *stress*, sedangkan 15.38% responden menyatakan sangat sesuai bahwa mereka dapat mengendalikan frustrasi dan terhindar dari *stress*. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan sesuai bahwa mereka dapat mengendalikan frustrasi dan terhindar dari *stress*.

4.3.1.3 Pengendalian diri (*self control*)

Pengendalian diri merupakan kemampuan untuk menunda atau menghalangi sebuah respon. Pengaruh psikodinamik tampak jelas pada beberapa ukuran yang menekankan pengendalian terhadap respon kemarahan dan agresi. Gangguan tingkah laku dan agresivitas anak-anak yang mendahului tingkah laku delinkuensi dapat dipahami sebagai manifestasi dari kurangnya pengendalian terhadap *impuls* (Blackburn, 1993, hal. 191-192). Dalam perspektif klinis, impulsif digambarkan sebagai tingkah laku dimana orang dalam bertindak hampir dikendalikan oleh insting dan jarang mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang diambil. Dengan kata lain, impulsif ialah ‘bertindak tanpa berpikir’ (Marsh et al. 2006, hal. 60; Lines, 2008, hal. 71). Glueck dan Glueck percaya bahwa minimnya mekanisme pengendalian diri seringkali mendorong tingkah laku impulsif dan tingkah laku menyimpang (Marsh et al. 2006, hal. 60).

Grafik 4.9 Persentase mengalami kesulitan mengendalikan kemarahan

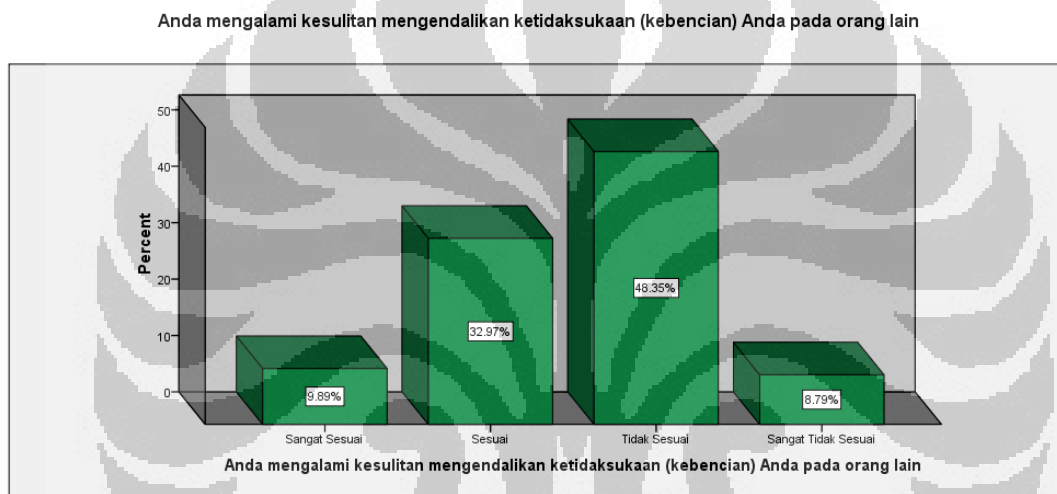


Sumber : Data Primer Output SPSS

Grafik di atas menunjukkan kesulitan responden dalam mengendalikan kemarahan. Sebesar 39.56% responden menjawab tidak sesuai bahwa mereka mengalami kesulitan mengendalikan kemarahan, 37.36% responden menjawab sesuai

bahwa mereka mengalami kesulitan mengendalikan kemarahan, 14.29% responden menjawab sangat sesuai bahwa mereka mengalami kesulitan mengendalikan kemarahan, dan 8.79% responden menjawab sangat tidak sesuai bahwa mereka mengalami kesulitan mengendalikan kemarahan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak sesuai bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengendalikan kemarahan.

Grafik 4.10 Persentase mengalami kesulitan mengendalikan ketidaksukaan/kebencian

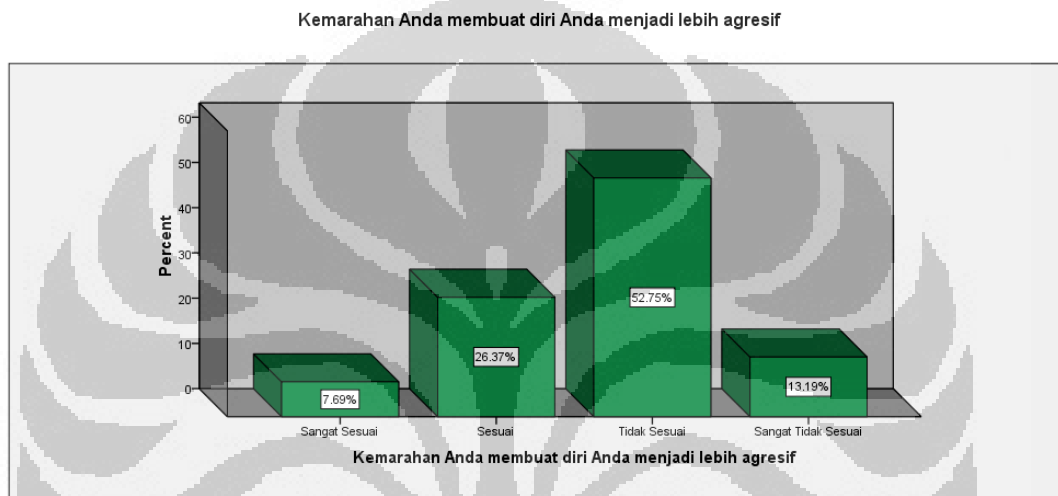


Sumber : Data Primer Output SPSS

Grafik 4.10 memperlihatkan kesulitan responden dalam hal mengendalikan ketidaksukaan atau kebencian pada orang lain. Dari 91 responden, sebesar 9.89% menyatakan sangat sesuai bahwa mereka mengalami kesulitan mengendalikan ketidaksukaan atau kebencian pada orang lain, sebesar 32.97% responden menyatakan sesuai bahwa mereka mengalami kesulitan mengendalikan ketidaksukaan atau kebencian pada orang lain, sedangkan 48.35% responden menyatakan tidak sesuai bahwa mereka mengalami kesulitan mengendalikan ketidaksukaan atau kebencian pada orang lain, dan sisanya 8.79% responden menyatakan sangat tidak sesuai bahwa mereka mengalami kesulitan mengendalikan ketidaksukaan atau kebencian pada orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa

mayoritas dari responden menyatakan tidak sesuai bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengendalikan ketidaksesuaian atau kebencian pada orang lain. Dengan kata lain, mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka dapat mengendalikan ketidaksukaan atau kebencian pada orang lain.

Grafik 4.11 Persentase kemarahan membuat diri menjadi lebih agresif



Sumber : Data Primer Output SPSS

Grafik 4.11 memperlihatkan tentang kemarahan yang dialami responden apakah membuat diri mereka menjadi lebih agresif atau tidak. Dari 91 responden, sebesar 7.69% responden menyatakan sangat sesuai bahwa kemarahan yang mereka alami membuat diri mereka menjadi lebih agresif, sebesar 26.37% menyatakan sesuai bahwa kemarahan yang mereka alami membuat diri mereka menjadi lebih agresif, sedangkan sebesar 52.75% responden menjawab tidak sesuai bahwa kemarahan yang mereka alami membuat diri mereka menjadi lebih agresif, dan 13.19% responden menyatakan sangat tidak sesuai bahwa kemarahan yang mereka alami membuat diri mereka menjadi lebih agresif. Jadi mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan tidak sesuai bahwa kemarahan yang mereka alami membuat diri mereka menjadi lebih agresif.

Pengendalian diri dipelajari melalui proses sosialisasi oleh orang tua, guru, dan kelompok teman sebaya menggunakan disiplin dan pujian untuk mengajari anak tingkah laku prososial dan membatasi tingkah laku anti sosial. Pengendalian diri merupakan hasil dari internalisasi peraturan eksternal yang berasal dari lingkungan sosial yang menjadi pengaturan internal dalam diri seseorang (Maccoby dalam Oltmanns & Emery, 2001, hal. 61). Dengan adanya pengendalian diri ini, seseorang akan menahan diri untuk terlibat dalam tingkah laku delinkuensi secara sukarela bukan semata-mata karena untuk menyesuaikan diri dengan tekanan sosial yang diberikan kelompok sosial.

4.3.2 Pertahanan diri eksternal

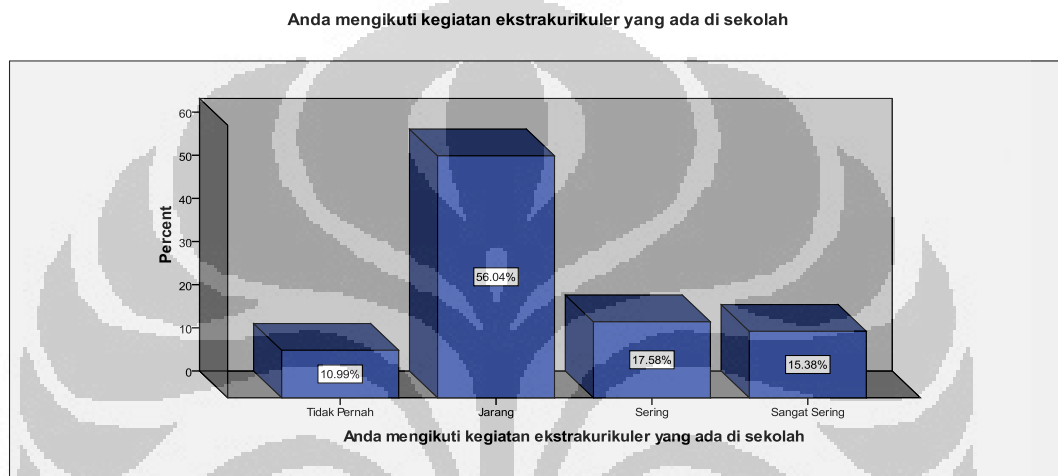
Menurut teori Reckless, pertahanan diri eksternal (*outer containment*) berasal dari lingkungan sosial yang merupakan aspek sosial dapat mempengaruhi tingkah laku *bullying*. Dengan adanya pertahanan diri eksternal yang kuat atau tinggi, siswa akan terhambat untuk melakukan perilaku *bullying* sehingga keterlibatan siswa dalam tingkah delinkuensi menjadi lemah atau rendah. Demikian pula sebaliknya, apabila pertahanan diri eksternal yang dimiliki siswa rendah, maka keterlibatan siswa dalam tingkah laku delinkuensi menjadi tinggi. Termasuk dari pertahanan diri eksternal yaitu adanya peran dan aktivitas yang bermakna, hubungan yang mendukung, dan disiplin yang memadai.

4.3.2.1 Peran dan aktivitas yang bermakna (*meaningful roles and activities*)

Menurut Romany Sihite, menyediakan sarana serta kesempatan berekreasi dapat menyelamatkan generasi muda dari perbuatan penyimpangan tingkah laku. Rekreasi ini dimaksudkan mampu merekrut dan mengarahkan anak-anak muda pada perbuatan konstruktif seperti aktivitas pemuda pecinta alam dan kegiatan pramuka. Selain itu, strategi prevensi delinkuensi lain yang berorientasi komunitas ialah pendayagunaan institusi keagamaan. Strategi ini telah dipraktikkan di Indonesia yaitu tokoh-tokoh agama beserta aparatnya dengan program-program keagamaan memberikan pelayanan terhadap masyarakat dengan fungsi utamanya pengendalian

diri warganya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Harjit S. Sandhu bahwa jalur keagamaan diduga cukup potensial untuk merekrut warganya menjadi sukarelawan yang menitikberatkan pada masalah-masalah kejahatan atau kenakalan (Sihite, 1993, hal.81).

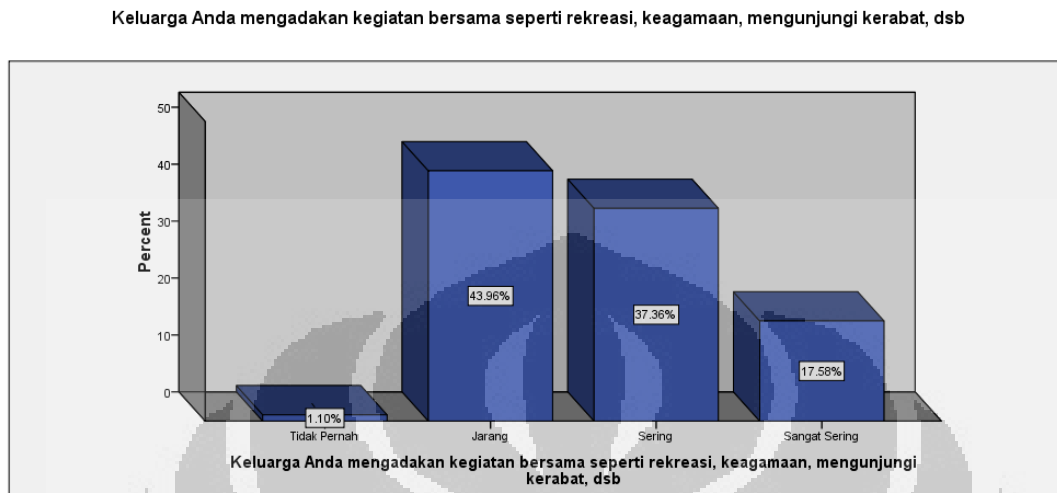
Grafik 4.12 Persentase mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah



Sumber : Data Primer Output SPSS

Grafik di atas menunjukkan frekuensi responden mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Sebesar 56.04% responden menjawab bahwa mereka jarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, 17.58% responden menjawab bahwa mereka sering mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, 15.38% responden menjawab bahwa mereka sangat sering mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, dan 10.99% responden menjawab bahwa mereka tidak pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka jarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

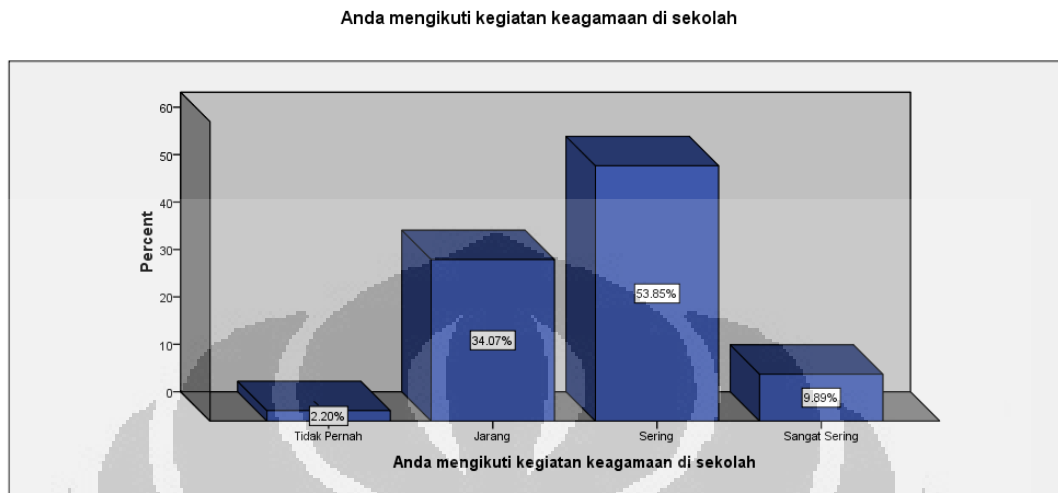
Grafik 4.13 Persentase keluarga mengadakan kegiatan bersama



Sumber : Data Primer Output SPSS

Grafik 4.13 memperlihatkan tentang aktivitas keluarga responden dalam mengadakan kegiatan bersama seperti rekreasi, keagamaan, mengunjungi kerabat, dan sebagainya. Dari 91 responden, sebesar 1.10% responden menyatakan bahwa keluarga mereka tidak pernah mengadakan kegiatan bersama seperti rekreasi, keagamaan, mengunjungi kerabat, dan sebagainya. Sebesar 43.96% responden menyatakan bahwa keluarga mereka jarang mengadakan kegiatan bersama seperti rekreasi, keagamaan, mengunjungi kerabat, dan sebagainya. Sebesar 37.36% responden menyatakan bahwa keluarga mereka sering mengadakan kegiatan bersama seperti rekreasi, keagamaan, mengunjungi kerabat, dan sebagainya. Sebesar 17.58% responden menyatakan bahwa keluarga mereka sangat sering mengadakan kegiatan bersama seperti rekreasi, keagamaan, mengunjungi kerabat, dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan, mayoritas dari responden menyatakan bahwa keluarga mereka pernah mengadakan kegiatan bersama seperti rekreasi, keagamaan, mengunjungi kerabat, dan sebagainya.

Grafik 4.14 Persentase mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah



Sumber : Data Primer Output SPSS

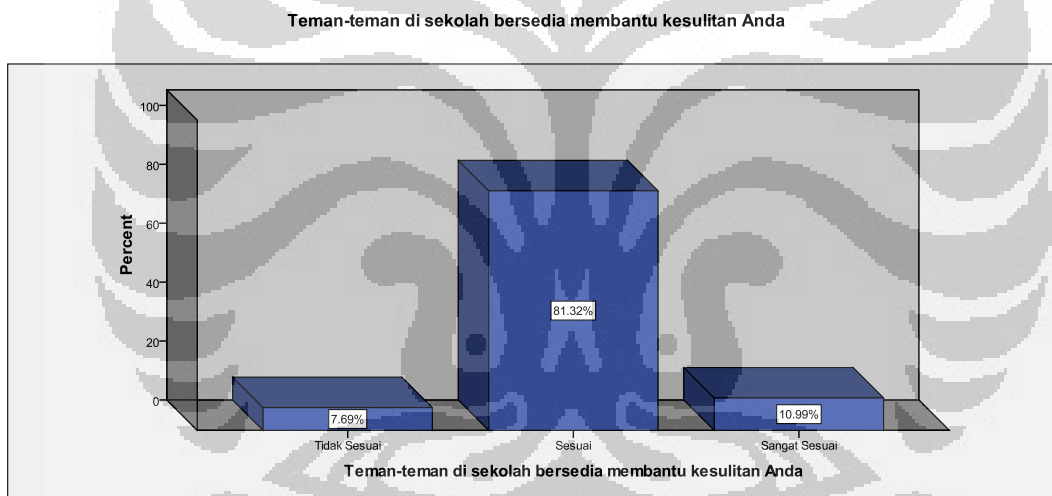
Grafik 4.14 memperlihatkan dari 91 responden, sebesar 2.20% orang menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, sebesar 34.07% orang menyatakan bahwa mereka jarang mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, sebesar 53.85% orang menyatakan bahwa mereka sering mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, dan sebesar 9.89% orang menyatakan bahwa mereka sangat sering mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka sering mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

Menurut Reckless, adanya peran dan aktivitas yang bermakna dapat mencegah orang untuk terlibat dalam tingkah laku delinkuensi termasuk *bullying*. Dengan adanya aktivitas yang bermakna baik pada kegiatan konvensional maupun kegiatan waktu luang, waktu yang dapat digunakan untuk melakukan perilaku delinkuensi akan diambil alih pada aktivitas yang lebih bermanfaat sehingga hal tersebut menghalangi orang untuk melakukan penyimpangan. Dengan kata lain, kesibukan orang pada tingkah laku yang bermanfaat akan mencegah orang tersebut untuk bertingkah laku menyimpang.

4.3.2.2 Hubungan yang mendukung (*supportive relationship*)

Adanya hubungan yang mendukung menurut teori pertahanan diri dari Reckless dapat menghalangi orang untuk terlibat dalam tingkah laku delinkuensi termasuk *bullying*. Hubungan yang mendukung tersebut dalam penelitian ini meliputi dukungan yang diberikan oleh orang tua, guru, dan teman dalam membantu kesulitan atau masalah yang dihadapi siswa. Hubungan yang mendukung ditandai pula oleh perasaan nyaman ketika berhubungan dengan teman-teman di sekolah dan memiliki teman dekat di sekolah.

Grafik 4.15 Persentase teman-teman bersedia membantu kesulitan



Sumber : Data Primer Output SPSS

Grafik di atas menunjukkan kesediaan teman-teman responden di sekolah dalam membantu kesulitan yang dihadapi oleh responden. Sebesar 81.32% responden menjawab sesuai bahwa teman-teman mereka di sekolah bersedia membantu kesulitan yang dihadapi responden, 10.99% responden menjawab sangat sesuai bahwa teman-teman mereka di sekolah bersedia membantu kesulitan yang dihadapi responden, dan 7.69% responden menjawab tidak sesuai bahwa teman-teman mereka di sekolah bersedia membantu kesulitan yang dihadapi responden. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab bahwa teman-teman mereka di sekolah bersedia membantu kesulitan yang dialami responden.

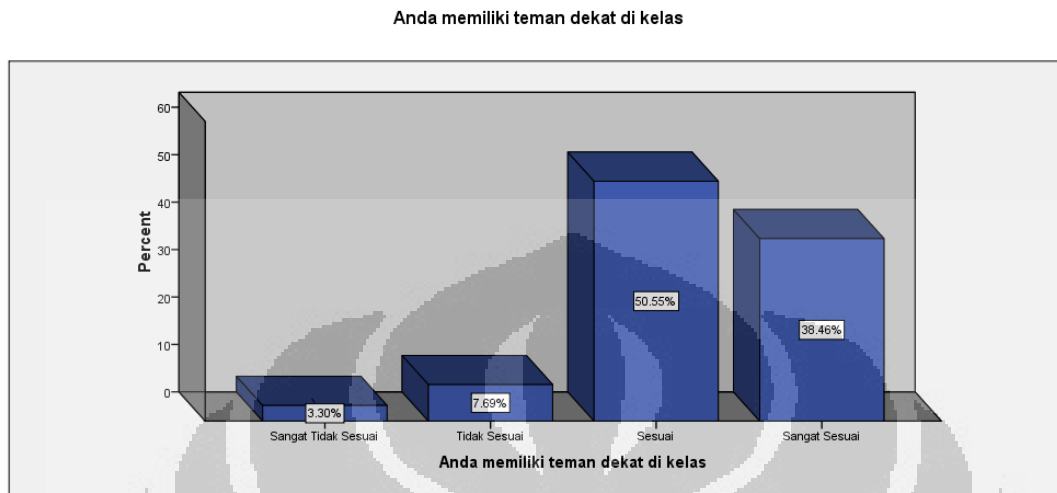
Grafik 4.16 Persentase guru-guru bersedia membantu kesulitan



Sumber : Data Primer Output SPSS

Grafik 4.16 memperlihatkan, dari 91 responden, sebesar 10.99% orang menyatakan tidak sesuai bahwa guru-guru di sekolah bersedia membantu kesulitan yang dihadapi responden, sebesar 83.52% orang menyatakan sesuai bahwa guru-guru di sekolah bersedia membantu kesulitan yang dihadapi responden, sebesar 5.49% orang menyatakan sangat sesuai bahwa guru-guru di sekolah bersedia membantu kesulitan yang dihadapi responden. Jadi mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan sesuai bahwa guru-guru di sekolah bersedia membantu kesulitan yang dihadapi responden.

Grafik 4.17 Persentase memiliki teman dekat di kelas



Sumber : Data Primer Output SPSS

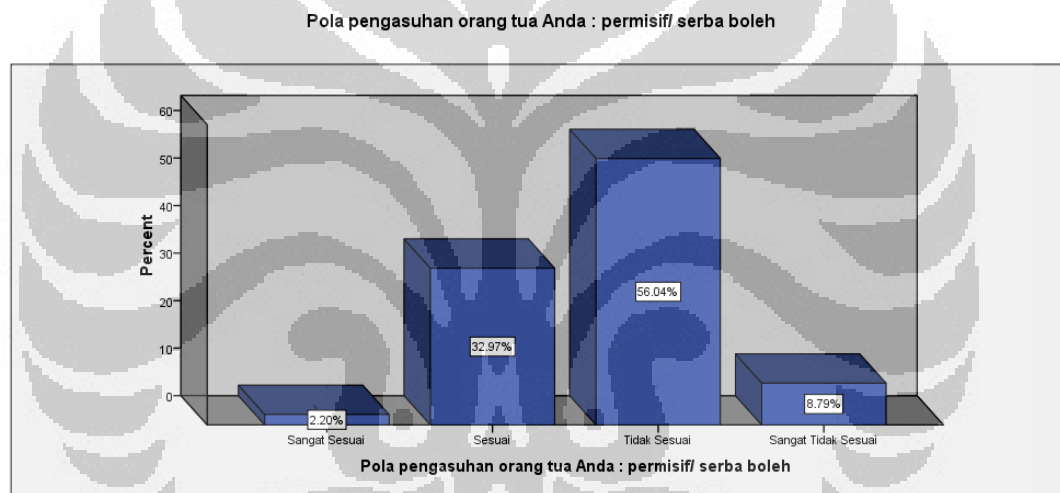
Remaja yang tidak memiliki teman dekat mungkin jarang atau tidak pernah untuk memberikan dukungan emosional, mendiskusikan pikiran dan perasaan, berbagi pengalaman sehingga hal ini dapat mendorong mereka untuk menarik perhatian lingkungan sosialnya dengan cara terlibat di dalam tingkah laku delinkuensi. Grafik 4.17 di atas memperlihatkan, dari 91 responden, sebesar 3.30% orang menyatakan sangat tidak sesuai bahwa mereka memiliki teman dekat di kelas, sebesar 7.69% orang menyatakan tidak sesuai bahwa mereka memiliki teman dekat di kelas, sebesar 50.55% orang menyatakan sesuai bahwa mereka memiliki teman dekat di kelas, sebesar 38.46% orang menyatakan sangat sesuai bahwa mereka memiliki teman dekat di kelas. Jadi mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan sesuai bahwa mereka memiliki teman dekat di kelas.

Berdasarkan teori Reckless terkait penelitian ini mengenai pertahanan diri eksternal yang berasal dari lingkungan sosial, salah satu yang mempengaruhi keterlibatan siswa pada tingkah laku *bullying* ialah adanya hubungan yang mendukung dari lingkungan sosial. Dukungan yang berasal dari lingkungan sosial dan bantuan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa akan memberi

kesempatan kepada siswa untuk membangun pola tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat sehingga mencegah mereka untuk terlibat dalam tingkah laku *bullying*. Sedangkan minimnya atau ketiadaan hubungan yang mendukung akan menimbulkan *stress* dan isolasi sosial sehingga siswa mulai melakukan tingkah laku *bullying* untuk menarik perhatian lingkungan sosialnya atau untuk melampiaskan kekecewaan dan kemarahannya.

4.3.2.3 Disiplin yang memadai (*adequate discipline*)

Grafik 4.18 Persentase pola pengasuhan orang tua yang permisif



Sumber : Data Primer Output SPSS

Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan permisif menunjukkan sikap yang toleran, tidak menghukum, dan menerima tingkah laku anak-anaknya termasuk tingkah laku yang mengekspresikan agresivitas dan seksualitas. Orang tua yang permisif secara umum menghindari penggunaan otoritas atau pembatasan tingkah laku anak. Orang tua yang permisif biasanya membiarkan anak-anak untuk mengatur jadwal kegiatan seperti makan, tidur, menonton televisi, bermain *video game*, meninggalkan rumah, bertemu dengan teman, dan mendapatkan sedikit pengawasan dari orang tua. Oleh karena itu, gaya pengasuhan ini kurang efektif dalam proses sosialisasi peran (Bartol & Bartol, 2008, hal. 47). Grafik 4.18 memperlihatkan pola

pengasuhan orang tua responden apakah orang tua mereka di rumah menerapkan pola asuh yang permisif/ serba boleh atau tidak. Dari 91 responden, sebesar 2.20% orang menyatakan sangat sesuai bahwa orang tua mereka menerapkan pola asuh permisif/ serba boleh di rumah, sebesar 32.97% orang menyatakan sesuai bahwa pola pengasuhan orang tua mereka di rumah ialah permisif/ serba boleh, sebesar 56.04% orang menyatakan tidak sesuai bahwa pola pengasuhan orang tua mereka di rumah ialah permisif/ serba boleh, sebesar 8.79% orang menyatakan sangat tidak sesuai bahwa pola pengasuhan orang tua mereka di rumah ialah permisif/ serba boleh. Jadi mayoritas responden menyatakan tidak sesuai bahwa orang tua mereka di rumah menerapkan pola pengasuhan permisif/ serba boleh.

Grafik 4.19 Persentase orang tua pernah menegur/ menasihati

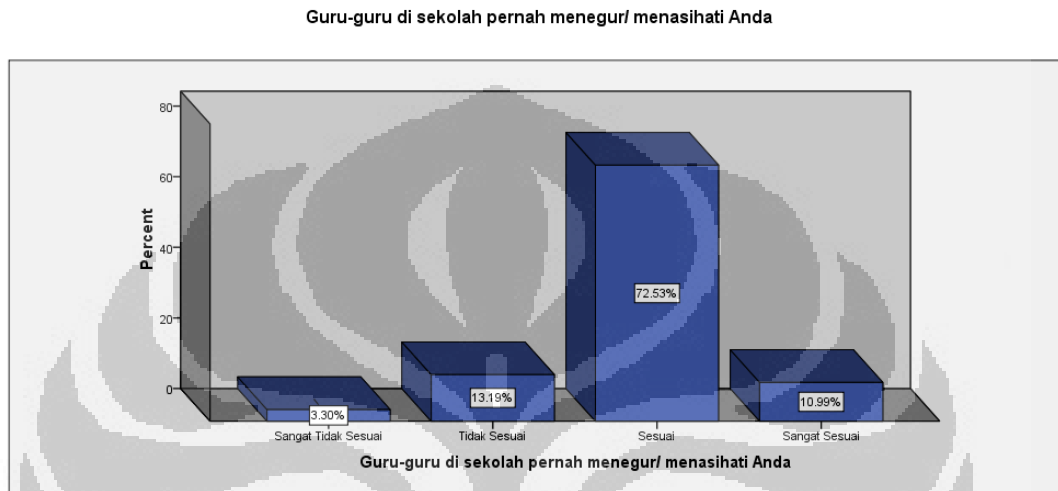


Sumber : Data Primer Output SPSS

Grafik di atas menunjukkan disiplin orang tua terhadap responden. Sebesar 63.74% responden menjawab sesuai bahwa orang tua mereka pernah menegur atau menasihati responden, 35.16% responden menjawab sangat sesuai bahwa orang tua mereka pernah menegur atau menasihati responden, dan 1.10% responden menjawab tidak sesuai bahwa orang tua mereka pernah menegur atau menasihati responden. Hal

ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sesuai bahwa orang tua mereka mendisiplinkan mereka dengan cara menegur atau menasihati.

Grafik 4.20 Persentase guru-guru pernah menegur/ menasihati



Sumber : Data Primer Output SPSS

Grafik 4.20 memperlihatkan teguran/ nasihat guru kepada responden. Dari 91 responden, sebesar 3.30% responden menyatakan sangat tidak sesuai bahwa guru-guru di sekolah pernah menegur/ menasihati responden, sebesar 13.19% responden menyatakan tidak sesuai bahwa guru-guru di sekolah pernah menegur/ menasihati responden, sebesar 72.53% responden menyatakan sesuai bahwa guru-guru di sekolah pernah menegur/ menasihati reponden, dan sebesar 10.99% responden menyatakan sangat sesuai bahwa guru-guru di sekolah pernah menegur/ menasihati responden. Jadi dapat disimpulkan mayoritas responden menyatakan sesuai bahwa guru-guru di sekolah pernah menegur/ menasihati responden.

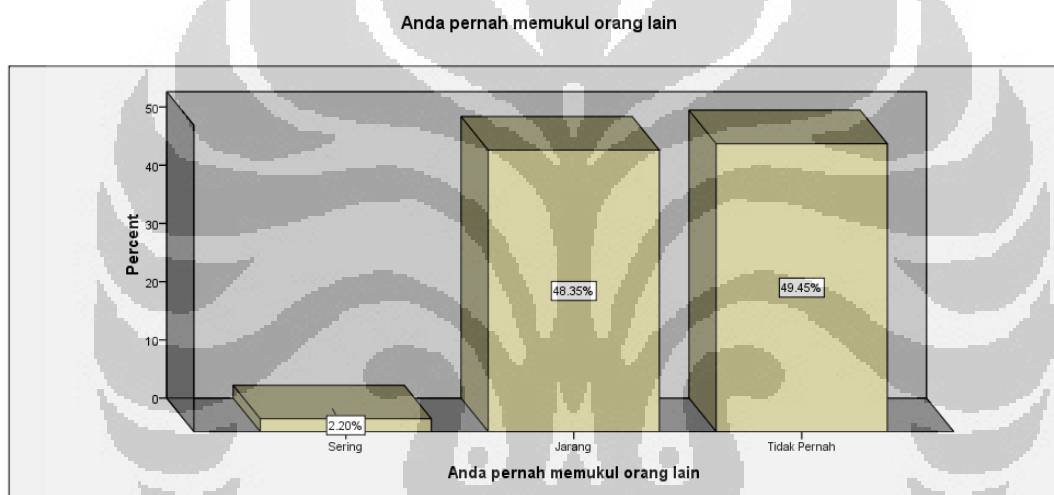
Pendisiplinan terkait dengan penelitian ini mencakup pengendalian yang dilakukan oleh orang tua dan guru agar siswa terdorong untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Pendisiplinan mencakup teguran atau nasihat dari orang tua dan guru, hukuman dari orang tua dan guru, dan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua di rumah. Menurut teori pertahanan diri dari

Reckless, pertahanan diri eksternal berupa pendisiplinan yang memadai dapat menghambat siswa untuk terlibat di dalam perilaku delinkuensi termasuk *bullying*. Oleh karena itu, pendisiplinan yang dilakukan orang tua di rumah dan guru di sekolah memegang peranan penting dalam mengendalikan tingkah laku siswa.

4.4 Perilaku *Bullying*

4.4.1 Perilaku *bullying* dalam bentuk langsung (*direct bullying*)

Grafik 4.21 Persentase memukul orang lain



Sumber : Data Primer Output SPSS

Grafik di atas menunjukkan pengalaman responden memukul orang lain. Dari 91 responden, sebesar 49.45% responden menjawab bahwa mereka tidak pernah memukul orang lain, 48.35% responden menjawab bahwa mereka jarang memukul orang lain, dan 2.20% responden menjawab bahwa mereka sering memukul orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab bahwa mereka tidak pernah memukul orang lain.

Grafik 4.22 Persentase mengajak berkelahi dengan orang lain



Sumber : Data Primer Output SPSS

Grafik 4.22 memperlihatkan pengalaman responden mengajak berkelahi dengan orang lain. Dari 91 responden, sebesar 2.20% responden menyatakan bahwa mereka sering mengajak berkelahi dengan orang lain, sebesar 25.27% responden menyatakan bahwa mereka jarang mengajak berkelahi dengan orang lain, dan sebesar 72.53% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengajak berkelahi dengan orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini tidak pernah mengajak berkelahi dengan orang lain.

Grafik 4.23 Persentase merusak barang milik orang lain



Sumber : Data Primer Output SPSS

Dari grafik 4.23 dapat terlihat bahwa, dari 91 responden, sebesar 1.10% responden menyatakan bahwa mereka sangat sering merusak barang milik orang lain seperti tas, buku, dan pulpen. Sebesar 3.30% responden menyatakan bahwa mereka sering merusak barang milik orang lain seperti tas, buku, dan pulpen. Sebesar 49.45% responden menyatakan bahwa mereka jarang merusak barang milik orang lain seperti tas, buku, dan pulpen. Sedangkan 46.15% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah merusak barang milik orang lain seperti tas, buku, dan pulpen. Jadi dapat disimpulkan mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka jarang merusak barang milik orang lain seperti tas, buku, dan pulpen.

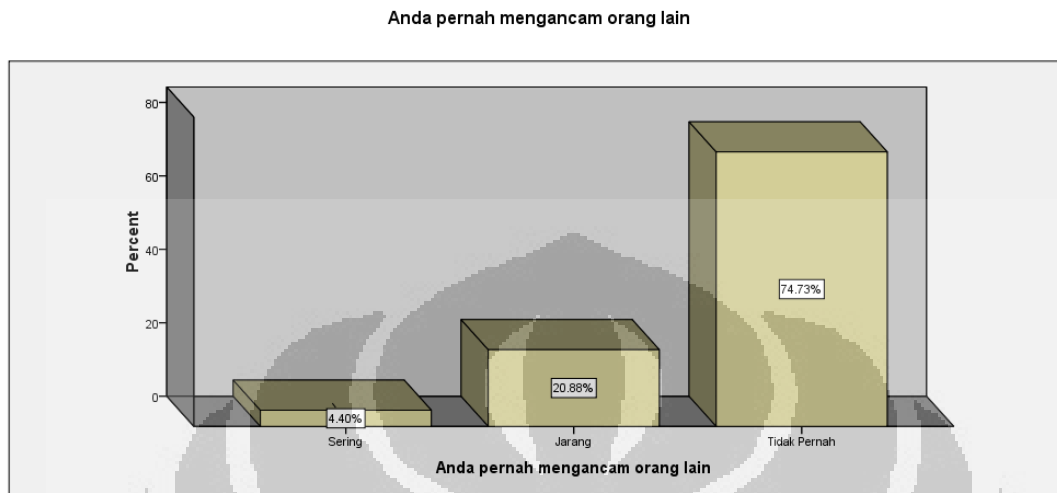
Grafik 4.24 Persentase mengolok-olok orang lain tanpa provokasi



Sumber : Data Primer Output SPSS

Grafik 4.24 memperlihatkan dari 91 responden, sebesar 2.20% responden menyatakan bahwa mereka sangat sering mengolok-olok orang lain tanpa provokasi, sebesar 6.59% responden menyatakan bahwa mereka sering mengolok-olok orang lain tanpa provokasi, sebesar 45.05% responden menyatakan bahwa mereka jarang mengolok-olok orang lain tanpa provokasi, dan sebesar 46.15% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengolok-olok orang lain tanpa provokasi. Jadi mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengolok-olok orang lain tanpa provokasi.

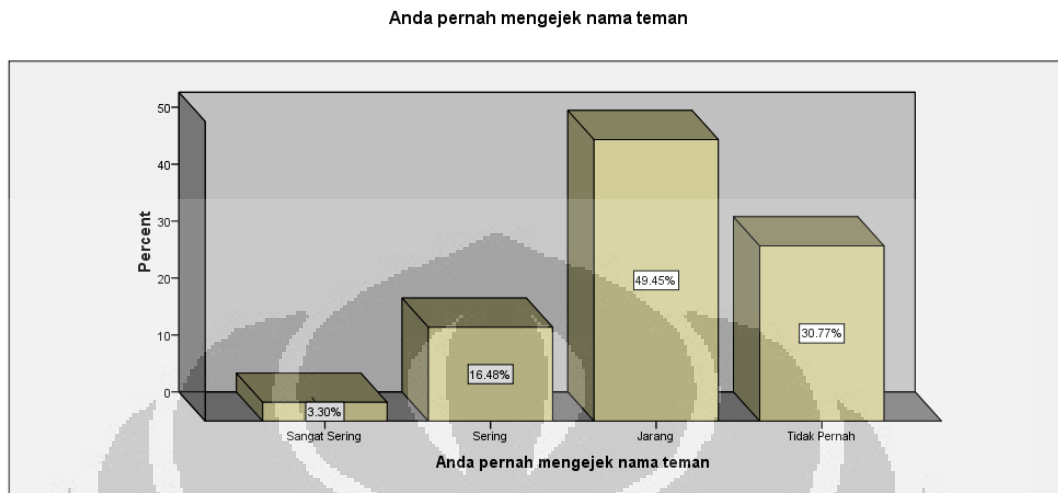
Grafik 4.25 Persentase mengancam orang lain



Sumber : Data Primer Output SPSS

Grafik di atas menunjukkan pengalaman responden mengancam orang lain. Dari 91 responden, sebesar 74.73% responden menjawab bahwa mereka tidak pernah mengancam orang lain, 20.88% responden menjawab bahwa mereka jarang mengancam orang lain, dan 4.40% responden menjawab bahwa mereka sering mengancam orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini menjawab bahwa mereka tidak pernah mengancam orang lain.

Grafik 4.26 Persentase mengejek nama teman



Sumber : Data Primer Output SPSS

Grafik 4.26 memperlihatkan dari 91 responden, sebesar 3.30% responden menyatakan bahwa mereka sangat sering mengejek nama teman, diikuti 16.46% responden menyatakan bahwa mereka sering mengejek nama teman, sedangkan 49.45% responden menyatakan bahwa mereka jarang mengejek nama teman, dan sebesar 30.77% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengejek nama teman. Jadi mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka jarang mengejek nama teman.

Tabel 4.15 Tabulasi silang antara jenis kelamin dan perilaku *direct bullying*

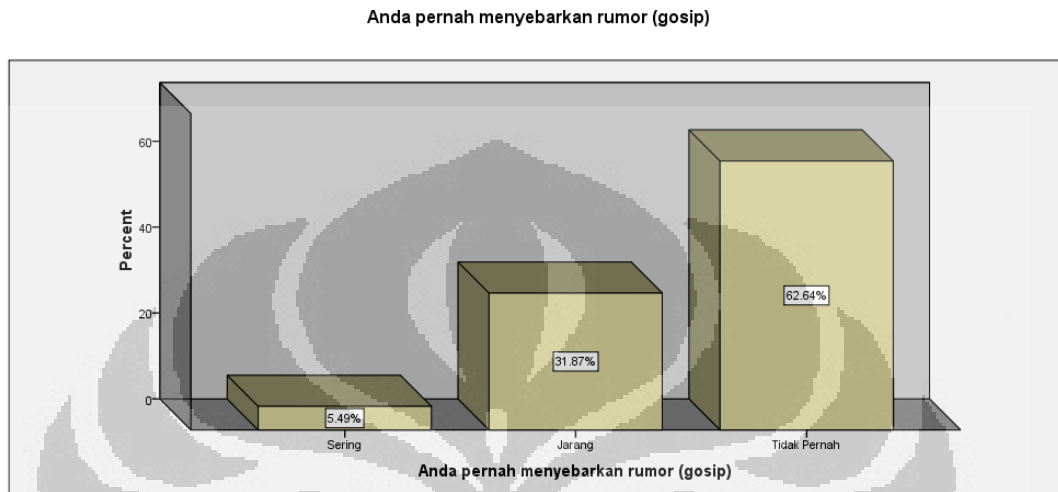
Jenis Kelamin	Mendorong orang lain							
	Sering		Jarang		Tidak Pernah		Jumlah	
	n	%	N	%	n	%	N	%
Laki-Laki	3	3.0	31	34.1	5	5.5	39	43.0
Perempuan	1	1.0	19	21.0	32	35.3	52	57.0
Jumlah	4	4.0	50	55.0	37	41.0	91	100.0

Sumber : Data primer output SPSS

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dan perilaku *direct bullying* diperoleh bahwa dari responden yang menjawab bahwa mereka sering mendorong orang lain, paling banyak berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 3% dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Dari responden yang menjawab bahwa mereka jarang mendorong orang lain, paling banyak berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 34.1% dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Dari responden yang menjawab bahwa mereka tidak pernah mendorong orang lain, paling banyak berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 35.3% dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Dari data ini terlihat ada kecenderungan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan *direct bullying* dibandingkan perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Crick & Nelson (2002) yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering menggunakan cara-cara langsung atau fisik dibandingkan perempuan (Smith, Cousin, & Steward 2005).

4.4.2 Perilaku *bullying* dalam bentuk tidak langsung (*indirect bullying*)

Grafik 4.27 Persentase menyebarkan rumor atau gosip



Sumber : Data Primer Output SPSS

Grafik di atas menunjukkan pengalaman responden menyebarkan rumor atau gosip. Dari 91 responden, sebesar 62.64% responden menjawab bahwa mereka tidak pernah menyebarkan rumor atau gosip, 31.87% responden menjawab bahwa mereka jarang menyebarkan rumor atau gosip, dan 5.49% responden menjawab bahwa mereka sering menyebarkan rumor atau gosip. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini menjawab bahwa mereka tidak pernah menyebarkan rumor atau gosip.

Grafik 4.28 Persentase mengucilkan orang lain



Sumber : Data Primer Output SPSS

Grafik 4.28 memperlihatkan dari 91 responden, sebesar 2.20% responden menyatakan bahwa mereka sering mengucilkan orang lain, sebesar 32.97% responden menyatakan bahwa mereka jarang mengucilkan orang lain, dan sebesar 64.84% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengucilkan orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari 91 responden dalam penelitian ini, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengucilkan orang lain.

Grafik 4.29 Persentase menatap orang lain dengan tatapan sinis



Sumber : Data Primer Output SPSS

Dari grafik 4.29 terlihat bahwa dari 91 responden, sebesar 2.20% responden menyatakan bahwa mereka sangat sering menatap orang lain dengan tatapan sinis, selanjutnya 14.29% responden menyatakan bahwa mereka sering menatap orang lain dengan tatapan sinis, sedangkan 54.95% responden menyatakan bahwa mereka jarang menatap orang lain dengan tatapan sinis, diikuti 28.57% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah menatap orang lain dengan tatapan sinis. Jadi mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka jarang menatap orang lain dengan tatapan sinis.

Tabel 4.17 Tabulasi silang antara jenis kelamin dan perilaku *indirect bullying*

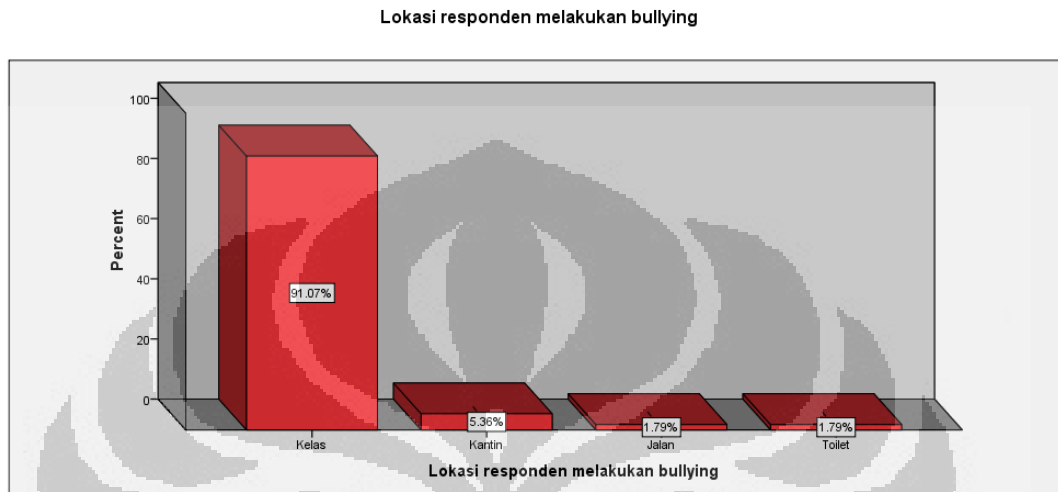
Jenis Kelamin	Mengabaikan orang lain				Jumlah
	Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah	
Laki-Laki	2 %	3 %	31 %	7 %	43 %
Perempuan	1 %	8 %	38 %	10 %	57 %
Jumlah	3 %	11 %	69 %	17 %	100 %

Sumber : Data Primer Output SPSS

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dan perilaku *indirect bullying* diperoleh bahwa dari responden yang menjawab bahwa mereka sangat sering mengabaikan orang lain, paling banyak berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 2% dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Dari responden yang menjawab bahwa mereka sering mengabaikan orang lain, paling banyak berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 8% dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Dari responden yang menjawab bahwa mereka jarang mengabaikan orang lain, paling banyak berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 38% dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Dari responden yang menjawab bahwa mereka tidak pernah mengabaikan orang lain, paling banyak berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 10% dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Dari data ini terlihat ada kecenderungan bahwa perempuan lebih banyak melakukan *indirect bullying* dibandingkan laki-laki. Hasil tabulasi silang ini sesuai dengan hasil temuan Crick & Nelson (2002) bahwa perempuan cenderung menggunakan cara-cara tidak langsung di dalam melakukan *bullying* seperti dengan cara mengisolasi korban atau mengeluarkan korban dari kelompok pertemanan (Smith, Cousin, & Steward 2005).

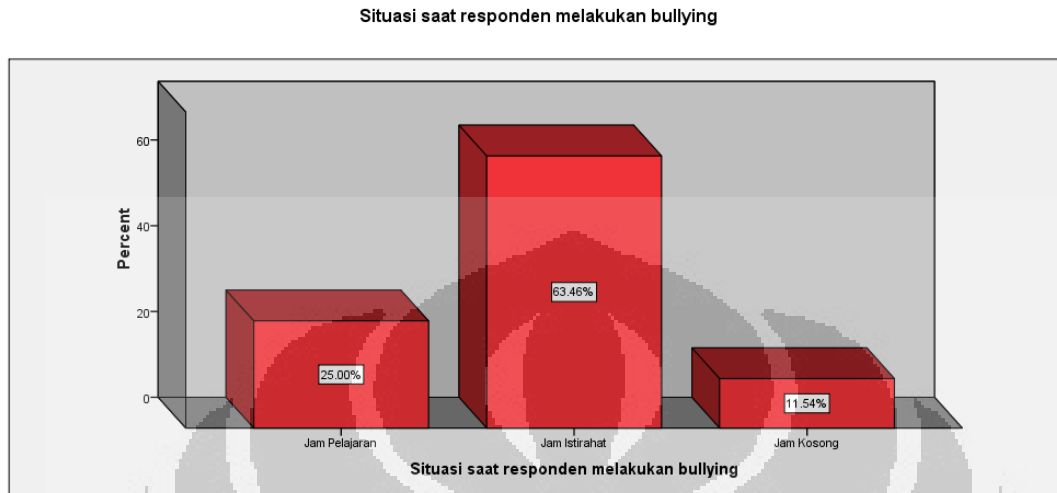
4.5 Pelaku *Bullying*

Grafik 4.12 Lokasi responden melakukan *bullying*



Sumber : Data Primer

Grafik di atas menunjukkan lokasi dimana responden melakukan *bullying*. Sebesar 91.07% responden menjawab bahwa mereka melakukan *bullying*, selanjutnya sebesar 5.36% responden menjawab bahwa mereka melakukan *bullying* di kantin, sedangkan 1.79% responden menjawab bahwa mereka melakukan *bullying* di jalan atau di toilet. Jadi mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka melakukan *bullying* di kelas. Hasil temuan ini konsisten dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan Harris & Petrie (2003, hal. 59) yang menyatakan tempat dimana paling banyak terjadinya *bullying* yaitu di dalam kelas sebesar 78%, di kantin sebesar 75%, di jalan menuju ke rumah sebesar 51%, dan di jalan menuju ke sekolah sebesar 27%. Hasil ini kurang sejalan dengan hasil survei yang dilakukan Yates & Smith dan Whitney & Smith yang menemukan bahwa tempat bermain merupakan tempat dimana peristiwa *bullying* paling banyak terjadi di sekolah (Smith & Sharp, 2003, hal. 6).

Grafik 4.30 Situasi waktu pada saat responden melakukan *bullying*

Sumber : Data Primer

Dilihat dari situasi waktu pada saat responden melakukan *bullying*, 63.46% responden menjawab bahwa mereka melakukan *bullying* pada saat jam istirahat, 25% responden menjawab bahwa mereka melakukan *bullying* pada saat jam pelajaran, dan 11.54% responden menjawab bahwa mereka melakukan *bullying* pada saat jam kosong. Jadi sebagian besar responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka melakukan *bullying* pada saat jam istirahat.

Tabel 4.19 Karakteristik pelaku *bullying*

Karakteristik pelaku	Frekuensi	Persentase (%)
Agresif, pemarah	3	17.6
Usianya lebih tua	3	17.6
Banyak bicara, pintar berbicara	4	24
Humoris, suka bercanda	5	29
Egois	2	11.8
Jumlah	17	100

Sumber : Data Primer

Tabel 4.19 di atas memperlihatkan karakteristik pelaku *bullying* berdasarkan jawaban dari responden. Sebesar 29% responden menyatakan bahwa pelaku *bullying* memiliki karakteristik sebagai "humoris, suka bercanda". Selanjutnya, sebesar 24% responden menjawab karakteristik pelaku *bullying* sebagai orang yang "banyak bicara, pintar berbicara". Sementara responden yang menyatakan bahwa pelaku *bullying* memiliki karakteristik sebagai "agresif, pemarah" dan "usianya lebih tua" masing-masing sebesar 17.6%. Sisanya, sebesar 11.8% responden menjawab karakteristik pelaku *bullying* sebagai orang yang "egois". Jadi mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa karakteristik atau ciri-ciri dari pelaku *bullying* ialah "humoris, suka bercanda".

Tabel 4.20 Alasan responden melakukan *bullying* kepada orang lain

Alasan melakukan <i>bullying</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak ada aktivitas	1	2.9
Hanya sekedar bercanda, tidak serius	14	37.1
Menghibur diri dan teman-teman	13	34.3
Marah	2	5.7
Bosan	1	2.9
Membalas <i>bullying</i>	3	8.6
Terbawa suasana	3	8.6
Jumlah	35	100

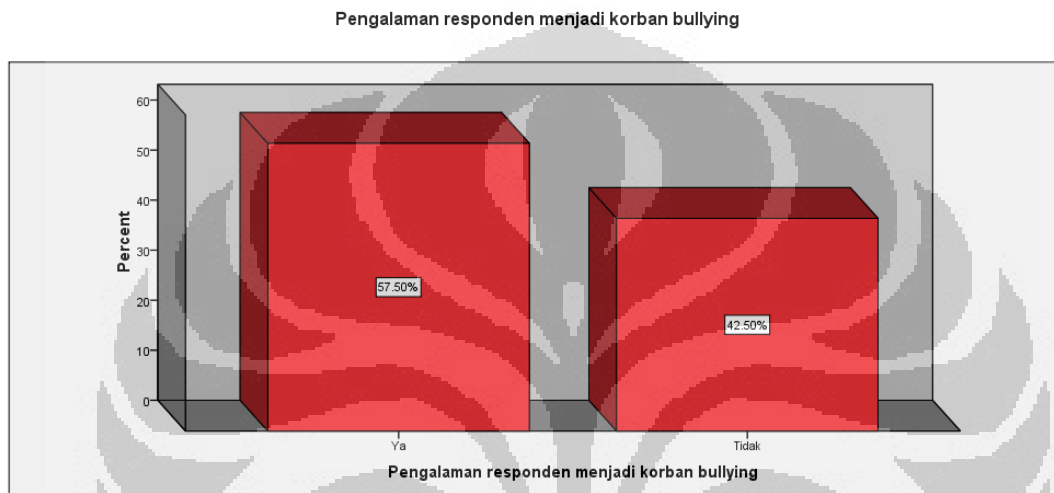
Sumber : Data Primer

Tabel di atas menunjukkan alasan responden melakukan *bullying* kepada orang lain. Sebesar 37.1% responden menjawab "hanya sekedar bercanda, tidak serius", diikuti sebesar 34.3% responden menjawab "menghibur diri dan teman-teman", sementara responden yang menjawab "membalas *bullying*" dan "terbawa suasana" masing-masing sebesar 8.6% responden, selanjutnya sebesar 5.7% responden menjawab "marah", dan sisanya responden yang menjawab "bosan" dan "tidak ada aktivitas" masing-masing sebesar 2.9%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas

responden dalam penelitian ini memiliki alasan mengapa mereka melakukan *bullying* kepada orang lain karena ”hanya sekedar bercanda, tidak serius”.

4.6 Korban *Bullying*

Grafik 4.31 Pengalaman responden menjadi korban *bullying*



Sumber : Data Primer

Berdasarkan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa sebesar 57.50% responden menyatakan bahwa mereka pernah menjadi korban *bullying*. Sedangkan 42.50% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah menjadi korban *bullying*. Jadi mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka pernah menjadi korban *bullying*.

Tabel 4.21 Lokasi responden menjadi korban *bullying*

Lokasi	Frekuensi	Persentase (%)
Kelas	38	82.6
Kantin	5	10.8
Tempat Parkir	2	4.3
Toilet	1	2.1
Jumlah	46	100

Sumber : Data Primer

Tabel di atas menunjukkan lokasi dimana responden menjadi korban *bullying*. Sebesar 82.6% responden menyatakan bahwa mereka menjadi korban *bullying* di kelas, 10.8% responden menyatakan bahwa mereka menjadi korban *bullying* di kantin, 4.3% responden menyatakan bahwa mereka menjadi korban *bullying* di tempat parkir, dan 2.1% responden menyatakan bahwa mereka menjadi korban *bullying* di toilet. Jadi mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka menjadi korban *bullying* di kelas. Hasil temuan ini konsisten dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan Harris & Petrie (2003, hal. 59) yang menyatakan tempat dimana paling banyak terjadinya *bullying* yaitu di dalam kelas sebesar 78%, di kantin sebesar 75%, di jalan menuju ke rumah sebesar 51%, dan di jalan menuju ke sekolah sebesar 27%. Menurut Young, pengendalian tingkah laku kejahatan atau delinkuensi harus disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari tingkah laku delinkuensi yang terjadi. Pengendalian delinkuensi memerlukan keterlibatan agen-agen pengendalian sosial baik formal maupun informal dalam merespon pelaku dan korban delinkuensi. Pengendalian delinkuensi hendaknya mempertimbangkan bahwa delinkuensi terjadi dalam latar belakang spasial dan temporal tertentu sehingga kebijakan prevensi hendaknya mempertimbangkan kedua hal tersebut (Walklate, 2003, hal. 52).

Tabel 4.22 Situasi waktu pada saat responden menjadi korban *bullying*

Situasi	Frekuensi	Persentase (%)
Jam Pelajaran	7	15.2
Jam Istirahat	38	82.6
Jam Kosong	1	2.1
Jumlah	46	100

Sumber : Data Primer

Dilihat dari situasi waktu pada saat responden menjadi korban *bullying*, sebesar 82.6% responden menyatakan bahwa mereka menjadi korban *bullying* saat jam istirahat, 15.2% responden menyatakan bahwa mereka menjadi korban *bullying* saat jam pelajaran, dan 2.1% responden menyatakan bahwa mereka menjadi korban

bullying saat jam kosong. Jadi mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka menjadi korban *bullying* saat jam istirahat.

Tabel 4.23 Karakteristik korban *bullying*

Karakteristik korban	Frekuensi	Persentase (%)
Pendiam, aneh, menyebalkan	3	10.3
Kekanak-kanakan	3	10.3
Pendiam	7	24.1
Sombong	2	6.9
Menyebalkan, suka menghina orang lain	10	27.6
Suka mem- <i>bully</i> orang lain	4	13.8
Jumlah	29	100

Sumber : Data Primer

Tabel di atas memperlihatkan karakteristik korban *bullying* berdasarkan jawaban dari responden. Sebesar 27.6% responden menyatakan bahwa karakteristik orang yang mereka pilih sebagai target *bullying* ialah orang yang ”menyebalkan, suka menghina orang lain”, diikuti sebesar 24.1% responden menyatakan bahwa karakteristik orang yang mereka pilih sebagai target *bullying* ialah orang yang ”pendiam”, selanjutnya sebesar 13.8% responden menyatakan bahwa karakteristik orang yang mereka pilih sebagai target *bullying* ialah orang yang ”suka mem-*bully* orang lain”, sementara responden yang menyatakan bahwa karakteristik orang yang mereka pilih sebagai target *bullying* ialah orang yang ”pendiam, aneh, menyebalkan” dan ”kekanak-kanakan” masing-masing sebesar 10.3% responden. Sisanya, sebesar 6.9% responden menyatakan bahwa karakteristik orang yang mereka pilih sebagai target *bullying* ialah orang yang ”sombong”. Jadi mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa karakteristik atau ciri-ciri orang yang mereka pilih sebagai target *bullying* ialah orang yang ”menyebalkan, suka menghina orang lain”.

Tabel 4.24 Tabulasi silang antara jenis kelamin dan pengalaman menjadi korban *bullying*

Kategori	Pernah mengalami menjadi korban <i>bullying</i>		Tidak pernah mengalami menjadi korban <i>bullying</i>		Jumlah	
	N	%	n	%	N	%
Laki-Laki	28	35.0	8	10.0	36	45.0
Perempuan	18	22.5	26	32.5	44	55.0
Jumlah	46	57.5	34	42.5	80	100.0

Sumber : Data Primer output SPSS

Tabel di atas memperlihatkan hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan pengalaman responden menjadi korban *bullying*. Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang pernah mengalami menjadi korban *bullying*, paling banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 35% dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Sementara dari responden yang tidak pernah mengalami menjadi korban *bullying*, paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 32.5% dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Dengan kata lain, responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih cenderung menjadi korban *bullying* dibandingkan responden yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dipublikasikan *Journal of the American Medical Association* tahun 2001 dan Ken Rigby yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung menjadi korban *bullying* dibandingkan perempuan (Nan Stein, 2007; Rigby, 2007, hal. 45-46).

4.7 Analisis Uji Korelasi

Analisis uji korelasi digunakan untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan besar hubungan berkisar antara 0-1. Penelitian ini menggunakan korelasi bivariat parametrik *Pearson Product Moment* (r) yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel. Jika korelasi menghasilkan angka positif (+), hubungan kedua variabel bersifat searah (jika nilai x naik, maka nilai y juga naik). Jika korelasi menghasilkan angka negatif (-), hubungan kedua variabel bersifat tidak searah (jika nilai x naik, maka nilai y turun). Jika angka korelasi mendekati 1, hubungan kedua variabel semakin kuat. Tetapi jika angka korelasi mendekati 0, hubungan kedua variabel semakin lemah (Sarwono, 2006, hal. 37).

Adapun kriteria interpretasi korelasi yang digunakan yaitu :

- 0 – 0.25 : sangat lemah
- > 0.25 – 0.5 : cukup
- > 0.5 – 0.75 : kuat
- 0.75 – 1 : sangat kuat

Jika nilai probabilitas atau signifikansi < 0.05 , hubungan kedua variabel signifikan. Jika nilai probabilitas atau signifikansi > 0.05 , hubungan kedua variabel tidak signifikan (Ibid. hal. 40-41).

Hipotesis korelasi antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying* dirumuskan dalam bentuk hipotesis nol dan hipotesis alternatif sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada hubungan antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Atas "X" di Bandung
- H_a : Ada hubungan antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Atas "X" di Bandung

Dalam pengujian hipotesis, yang akan diuji adalah hipotesis nol. Jika hipotesis nol diterima, maka hipotesis alternatif harus ditolak. Sebaliknya, jika hipotesis nol ditolak, maka hipotesis alternatif harus diterima (Gulo, 2002, hal. 71). Adapun kriteria pengujian hipotesis ialah sebagai berikut:

- Ho diterima atau gagal ditolak jika $p \text{ value} > 0.05$
- Ho ditolak jika $p \text{ value} < 0.05$

Tabel 4.25 Hasil uji korelasi antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying*

		Perilaku_ <i>Bullying</i>	Pertahanan_Diri
Perilaku_ <i>Bullying</i>	Pearson Correlation	1	-.548**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	91	91
Pertahanan_Diri	Pearson Correlation	-.548**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	91	91

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Sumber : Data Primer Output SPSS

Tabel di atas menunjukkan nilai koefisien korelasi yaitu sebesar -0.548 . Hal ini berarti hubungan yang terjadi antara variabel pertahanan diri dan variabel perilaku *bullying* tergolong kuat. Sedangkan arah hubungan adalah negatif karena nilai r negatif, berarti semakin tinggi pertahanan diri maka akan semakin rendah perilaku *bullying*. Pada tabel juga diketahui angka probabilitas ($p \text{ value}$) sebesar 0.000 . Karena nilai $p \text{ value}$ lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$), maka H_0 ditolak, berarti ada hubungan yang signifikan antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying*. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan semakin kuat pertahanan diri yang dimiliki siswa, maka semakin lemah mereka untuk terlibat di dalam perilaku *bullying*. Ini berarti data empiris sesuai dengan hipotesis di dalam penelitian ini.

Tabel 4.26 Hasil uji korelasi antara elemen pertahanan diri dengan perilaku *bullying*

		Correlations		
		Inner_containment	Outer_containment	Perilaku_Bullying
Inner_containment	Pearson	1	.246*	-.500**
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)		.019	.000
	N	91	91	91
Outer_containment	Pearson	.246*	1	-.343**
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)	.019		.001
	N	91	91	91
Perilaku_Bullying	Pearson	-.500**	-.343**	1
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	
	N	91	91	91

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data Primer Output SPSS

Tabel 4.26 diatas menjelaskan hasil uji korelasi antara masing-masing elemen pertahanan diri dengan perilaku *bullying*. Nilai koefisien korelasi antara pertahanan diri internal dan perilaku *bullying* adalah sebesar -0.5 yang berarti hubungan antara kedua variabel tersebut tergolong kuat. Sedangkan arah hubungan adalah negatif karena nilai r negatif, berarti semakin tinggi pertahanan diri internal maka akan semakin rendah keterlibatan siswa dalam perilaku *bullying*. Pada tabel juga diketahui angka probabilitas (p value) sebesar 0.000. Karena nilai p value lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$), maka H_0 ditolak, berarti ada hubungan antara pertahanan diri internal dengan perilaku *bullying*.

Adapun nilai koefisien korelasi antara pertahanan diri eksternal dan perilaku *bullying* adalah sebesar -0.343 . Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tergolong lemah. Sedangkan arah hubungan adalah negatif karena nilai r negatif, berarti semakin tinggi pertahanan diri eksternal maka akan semakin rendah keterlibatan siswa dalam perilaku *bullying*. Pada tabel juga diketahui angka probabilitas (p value) sebesar 0.000 . Karena nilai p value lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$), maka H_0 ditolak, berarti ada hubungan antara pertahanan diri eksternal dengan perilaku *bullying*.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori pertahanan diri dari Reckless (1962) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pertahanan diri yang dimiliki oleh siswa, maka akan semakin rendah keterlibatan siswa dalam tingkah laku delinkuensi, termasuk *bullying*. Siswa yang memiliki pertahanan diri yang tinggi, mampu membentengi diri dari tingkah laku delinkuensi. Dengan derajat pertahanan diri yang tinggi, siswa akan bertingkah laku konformis dengan standar moral yang diharapkan masyarakat. Dengan demikian, data ini juga bersesuaian dengan hipotesis yang ada di dalam penelitian ini.

4.8 Analisis Uji Regresi

Analisis uji regresi digunakan untuk memprediksi nilai-nilai dari satu atau lebih variabel dependen yang dihasilkan adanya pengaruh satu atau lebih variabel independen. Jenis regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear sederhana yang digunakan untuk mengestimasi besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan dari persamaan yang bersifat linear yang melibatkan satu variabel independen sebagai alat prediksi besarnya nilai variabel dependen. Kegunaan dari regresi linear sederhana adalah untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen (Sarwono, 2006, hal. 65-66).

Hipotesis regresi antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying* dirumuskan dalam bentuk hipotesis nol dan hipotesis alternatif sebagai berikut:

- Ho : Tidak ada hubungan linear antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Atas "X" di Bandung
- Ha : Ada hubungan linear antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Atas "X" di Bandung

Adapun kriteria pengujian hipotesis ialah sebagai berikut. Jika nilai *Sig. 2 tailed* < 0.05 (kurang dari 0.05), maka Ho ditolak. Sedangkan jika nilai *Sig. 2 tailed* > 0.05 (lebih dari 0.05), maka Ho diterima. Apabila Ho ditolak, maka yang akan digunakan ialah Ha atau hipotesis alternatif.

Tabel 4.26 Analisis regresi antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying*

Variabel	R	R ²	Persamaan garis	P value
Pertahanan diri	0.548	0.301	Pertahanan diri = 74.277 – 0.371 Perilaku <i>bullying</i>	0.000

Sumber : Data Primer Output SPSS

Hubungan pertahanan diri dengan perilaku *bullying* menunjukkan hubungan kuat ($r = 0.548$) dan berpola negatif, artinya semakin tinggi pertahanan diri yang dimiliki siswa Sekolah Menengah Atas "X" Bandung, maka semakin rendah keterlibatan mereka dalam perilaku *bullying*. Nilai koefisiensi determinasi atau *R Square* 0.301 artinya persamaan garis regresi yang diperoleh mampu menerangkan 30.1% variasi perilaku *bullying* atau persamaan garis yang diperoleh cukup baik untuk menjelaskan variabel perilaku *bullying*. Sedang sisanya, dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang berasal dari luar model regresi ini. Nilai signifikansi (*p value*) sebesar $0.000 < 0.05$ maka Ho ditolak. Artinya, hasil uji statistik didapatkan ada hubungan linear antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying*. Adapun dari hasil perhitungan analisis regresi diperoleh nilai a sebesar 74.277 dan nilai b sebesar -0.371 sehingga dihasilkan persamaan regresi $y = 74.277 - 0.37 x$.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh bahwa hipotesis yang telah dirumuskan diterima yang artinya terdapat hubungan antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying*. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji korelasi dan regresi menunjukkan bahwa pertahanan diri memiliki hubungan dengan perilaku *bullying*. Dari uji korelasi didapat nilai *Sig. 2 tailed* antara pertahanan diri dan perilaku *bullying* sebesar 0.000 yang berarti kurang dari 0.05 yang berarti penolakan hipotesis nol atau penerimaan hipotesis alternatif. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying*. Nilai *pearson correlation* didapat sebesar -0.548 yang berarti korelasi yang terbentuk antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying* adalah kuat dan memiliki hubungan yang negatif. Hal ini berarti jika pertahanan diri yang dimiliki siswa semakin tinggi, maka keterlibatan siswa dalam perilaku *bullying* semakin rendah. Demikian pula sebaliknya, jika pertahanan diri yang dimiliki siswa semakin rendah, maka keterlibatan siswa dalam perilaku *bullying* semakin tinggi. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0.301, yang berarti bahwa sumbangan pertahanan diri terhadap perilaku *bullying* siswa SMA "X" Bandung sebesar 30.1% dan sisanya 69.9% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Dengan demikian, data atau hasil temuan empiris mendukung hipotesis dari penelitian ini yaitu semakin kuat pertahanan diri yang dimiliki siswa, maka akan semakin kecil keterlibatan siswa dalam tingkah laku *bullying*. Dengan kata lain, hasil penelitian ini mendukung teori pertahanan diri (*containment theory*) yang dikemukakan Walter Reckless. Perilaku delinkuensi, termasuk di dalamnya perilaku

bullying, berhubungan dan ditentukan oleh adanya pertahanan diri internal dan pertahanan diri eksternal. Pertahanan diri internal sebagai hasil dari internalisasi nilai dan norma sosial terbentuk melalui proses sosialisasi. Pertahanan diri internal mendorong orang untuk bertindak laku konformis dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat secara sukarela dan didasari oleh kesadaran untuk tidak melanggar nilai dan norma sosial. Jika proses sosialisasi dan internalisasi nilai dan norma sosial berjalan secara efektif, pelanggaran terhadap pertahanan diri internal akan menimbulkan perasaan bersalah dalam diri pelaku delinkuensi. Data lapangan memperlihatkan secara umum pertahanan internal yang meliputi konsep diri, toleransi terhadap frustrasi, dan pengendalian diri yang dimiliki siswa SMA "X" Bandung tergolong tinggi.

Pertahanan diri eksternal, di sisi yang lain, berasal dari struktur masyarakat atau agen-agen pengendalian sosial seperti orang tua di rumah, guru di sekolah, kelompok teman sebaya, komunitas, institusi keagamaan, media massa, maupun agen-agen pengendalian sosial formal seperti penegak hukum. Pelanggaran terhadap pertahanan diri eksternal ialah timbulnya perasaan malu dan reaksi negatif dari lingkungan sosial. Pengendalian yang berasal dari kelompok sosial ini dilakukan baik secara formal maupun informal. Pengendalian informal diberikan masyarakat dalam bentuk penghargaan dan penghukuman serta sosialisasi secara informal seperti teguran, nasihat, gosip, pengucilan, pendisiplinan, dan sebagainya. Sedangkan pengendalian sosial formal dilakukan oleh lembaga-lembaga formal dalam bentuk penghukuman secara formal karena proses sosialisasi tidak selamanya akan menciptakan tingkah laku konformis. Data temuan empiris memperlihatkan secara umum pertahanan diri eksternal yang meliputi adanya peran dan aktivitas yang bermakna, toleransi terhadap frustrasi, dan pendisiplinan yang diberikan orang tua dan guru tergolong tinggi. Adapun pendisiplinan yang diberikan orang tua dan guru dalam bentuk hukuman, teguran, dan nasihat kepada siswa tergolong tinggi.

Hasil temuan lapangan juga menemukan bahwa mayoritas responden melakukan *bullying* di kelas. Hal ini dapat dipahami karena kelas merupakan lokasi dimana pelaku dan korban saling bertemu secara teratur. Dilihat dari situasi saat responden melakukan *bullying*, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka melakukan *bullying* pada saat jam istirahat. Jam istirahat merupakan waktu luang di saat para siswa berhenti sejenak dari proses belajar mengajar yang memungkinkan peristiwa *bullying* terjadi. Selain itu, dilihat dari karakteristik pelaku *bullying* berdasarkan jawaban dari responden, mayoritas responden menyatakan bahwa pelaku *bullying* memiliki karakteristik sebagai “humoris, suka bercanda”, diikuti responden yang menjawab bahwa pelaku *bullying* berkarakteristik sebagai “banyak bicara, pintar berbicara”. Adapun mengenai alasan mengapa responden melakukan *bullying* terhadap orang lain, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka melakukan *bullying* “hanya sekedar bercanda, tidak serius”, diikuti responden yang menyatakan bahwa mereka melakukan *bullying* terhadap orang lain karena untuk “menghibur diri dan teman-teman”.

Dilihat dari pengalaman responden menjadi korban *bullying*, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka pernah menjadi korban *bullying*. Kemudian, dilihat dari lokasi responden menjadi korban *bullying*, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka menjadi korban *bullying* di kelas. Sementara itu, dilihat dari situasi waktu pada saat responden menjadi korban *bullying*, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka menjadi korban *bullying* saat jam istirahat. Selanjutnya, dilihat dari karakteristik korban *bullying*, mayoritas responden menyatakan bahwa orang yang mereka pilih sebagai obyek *bullying* ialah mereka yang “menyebalkan, suka menghina orang lain”, diikuti responden yang menjawab bahwa karakteristik orang yang mereka pilih sebagai obyek *bullying* ialah orang yang “pendiam”. Dalam melihat perbedaan pengalaman menjadi korban *bullying* berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih sering menjadi korban *bullying* dibandingkan siswa perempuan.

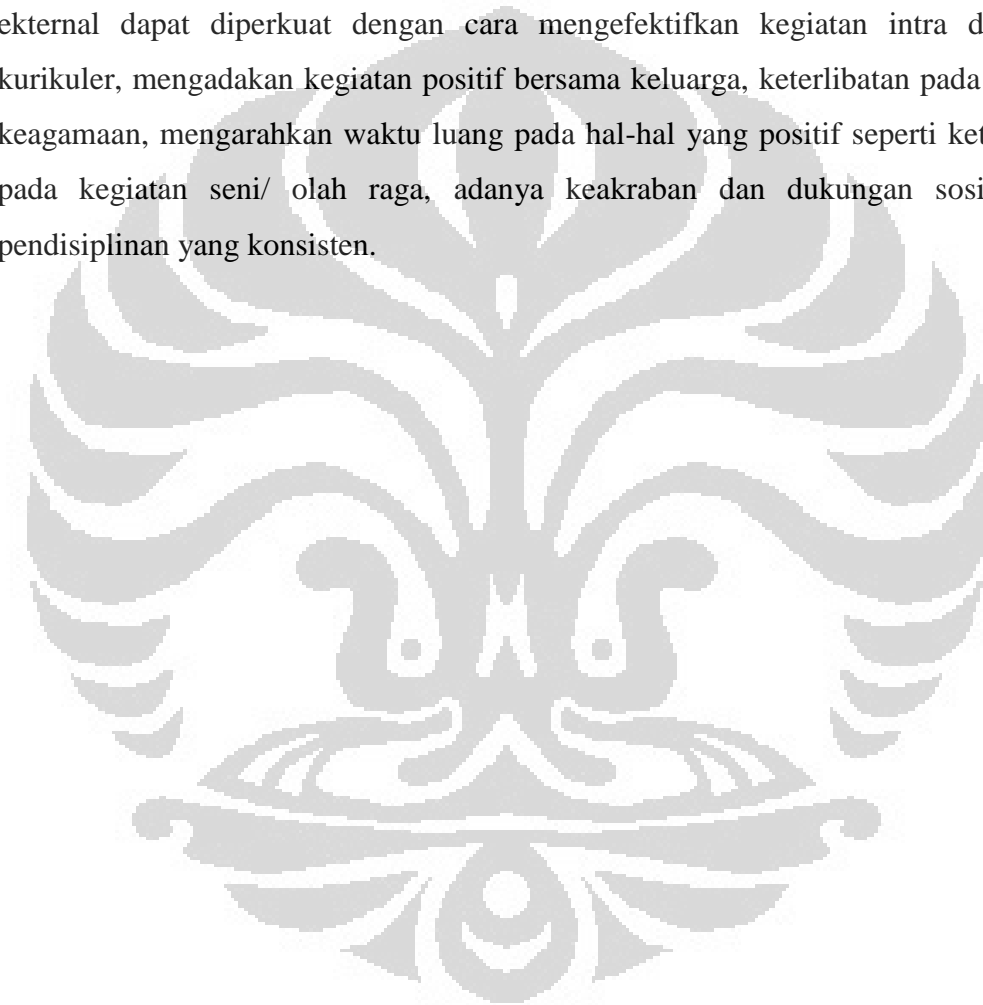
Jadi, kesimpulan dalam penelitian ini ialah terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying* siswa SMA "X" Bandung dengan nilai negatif, sehingga semakin tinggi pertahanan diri yang dimiliki siswa, maka semakin rendah keterlibatan siswa dalam perilaku *bullying*. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah pertahanan diri yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi keterlibatan siswa dalam perilaku *bullying*. Variabel independen dalam model penelitian ini yakni pertahanan diri mampu menjelaskan 30.1% variasi perilaku *bullying* siswa SMA "X" Bandung.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut. Peneliti lain yang akan meneliti gejala *bullying* perlu melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan teori proses belajar seperti *differential association* yang dikemukakan oleh Edwin Hardin Sutherland untuk melihat hubungan antara pertemanan atau pergaulan yang menyimpang dengan perilaku *bullying*.

Meskipun secara umum tingkat pendisiplinan yang diberikan orang tua dan guru tergolong tinggi dan keterlibatan siswa dalam perilaku *bullying* tergolong rendah, secara khusus masih terdapat siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying*. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu menerapkan strategi pencegahan dan intervensi lain seperti dengan cara sinergi antara guru dan orang tua yaitu dengan mengadakan "kunjungan rumah" dan "pertemuan dengan orang tua" sebagai mekanisme efektif dalam penyampaian informasi masalah-masalah yang muncul di sekolah sebagaimana yang direkomendasikan Sihite. Selain itu, usaha preventi delinkuensi dapat pula dilakukan oleh otoritas sekolah dengan cara melakukan komunikasi antara pelaku dan korban *bullying* guna menciptakan kembali hubungan yang positif diantara kedua belah pihak sebagaimana yang direkomendasikan Anatol Pikas.

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pertahanan diri dengan perilaku *bullying*, usaha yang dapat dilakukan untuk menghindari siswa pada perilaku *bullying* ialah melakukan penguatan pertahanan diri baik internal maupun eksternal. Pertahanan diri internal dapat diperkuat dengan cara mengefektifkan program-program sosialisasi dan edukasi sehingga meningkatkan internalisasi nilai dan norma sosial. Adapun pertahanan diri eksternal dapat diperkuat dengan cara mengefektifkan kegiatan intra dan ekstra kurikuler, mengadakan kegiatan positif bersama keluarga, keterlibatan pada kegiatan keagamaan, mengarahkan waktu luang pada hal-hal yang positif seperti keterlibatan pada kegiatan seni/ olah raga, adanya keakraban dan dukungan sosial, serta pendisiplinan yang konsisten.



DAFTAR REFERENSI

Buku

Burke, R.H. (2009). *An Introduction to Criminological Theory: Third Edition*. United Kingdom: Willan Publishing

Barlow, H. D. & Kauzlarich. (2010). *Explaining Crime: A Primer in Criminological Theory*. United Kingdom: Rowman & Littlefield Publisher

Bartol, Curt R. & Bartol, Anne M. (2008). *Criminal Behavior: A Psychosocial Approach*. New Jersey: Pearson Education

Bynum, Jack E. & Thompson William E. (2007). *Juvenile Delinquency: A Sociological Approach*. Boston: Pearson Education

Blackburn, Ronald. (1993). *The Psychology of Criminal Conduct: Theory, Research, and Practice*. Chichester: John Willey and Sons LTD

Brown, Rupert. (2001). *Group Processes: Dynamic Within and Between Groups*. Massachusetts: Blakwell Publisher

Carrabine, Eamonn *et al.* (2004). *Criminology : A Sociological Introduction*. London & New York: Routledge

Cowie, Helen & Jennifer, Dawn. (2008). *New Perspectives on Bullying*. New York: Open University Press

Crow, Iain dan Semmens, Natasha. (2006). *Researching Criminology*. New York: Open University Press

Donnellan, Craig. (2006). *Bullying Issues: Volume 122*. Cambridge: Independence

Findley, Ian. (2006). *Shared Responsibility : Beating Bullying in Australian Schools*. Australia: ACER Press

Guarino-Ghezzi, Susan & Trevino, A. Javier. (2005). "Introduction: A Multidisciplined Approach to Crime" dalam Guarino-Ghezzi & Trevino (Editor), *Understanding Crime : A Multidisciplinary Approach*. Matthew Bender & Company

Gulo, W. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Harris, Sandra & Petrie, Garth F. (2003). *Bullying: The Bullies, the Victims, the Bystanders*. Oxford: The Scarecrow Press

Jimerson & Huai. (Tanpa Tahun). “*International Perspectives on Bullying Prevention and Intervention*” dalam Jimerson, Swearer, & Espelage (Editor), *Handbook of Bullying in Schools: an International Perspective*. London: Routledge

Lines, Dennis. (2008). *The Bullies : Understanding Bullies and Bullying*. London & Philadelphia: Jessica Kingsley Publisher

Marsh, Ian *et al.* (2006). *Theories of Crime*. London & New York: Routledge

Muncie, John. (2004). *Youth and Crime (Second Edition)*. London: Sage Publications

Mustofa, Muhammad. (2007). *Kriminologi : Kajian Sosiologi terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang, dan Pelanggaran Hukum*. Depok: FISIP UI Press

Mustofa, Muhammad. (2005). *Metodologi Penelitian Kriminologi (Edisi Kedua)*. Depok: FISIP UI Press

Nasution, Mustafa Edwin & Usman, Hardius. (2007). *Proses Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Oltmanns, Thomas F & Emery, Robert E. (2001). *Abnormal Psychology: Third Edition*. New Jersey: Prentice-Hall

Olweus, Dan. (Tanpa Tahun). “*Understanding and Researching Bullying: Some Critical Issues*” dalam Jimerson, Swearer, & Espelage (Editor), *Handbook of Bullying in Schools: an International Perspective*. London: Routledge

Prasetyo, Bambang & Jannah, Linna Miftahul. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Kartono, Kartini. (1985). *Psikologi Abnormal: Psiko Neurosa dan Psikhosa, Idiocy, Imbecility, Moral Deficiency dan Delinquency*. Bandung Penerbit Alumni

Kountur, Ronny. (2004). *Metode Penelitian: Untuk Penulisan Skripsi dan Disertasi*. Jakarta: Penerbit PPM

Kumar, Ranjit. (1996). *Research Methodology: A Step–By–Step Guide for Beginners*. Longman

Rigby, Ken. (2002). *New Perspectives on Bullying*. London & Philadelphia: Jessica Kingsley Publisher

Rigby, Ken. (2007). *Bullying in Schools and What to Do About It*. Australia: ACERR Press

Rudestam, Kjell Erik & Newton, Rae R. (1992). *Surviving Your Dissertation: A Comprehensive Guide to Content and Process*. Sage

Santrock, John N. (1998). *Adolescence, Seventh Edition*. New York: Mc. GrawHill Companies Inc.

Sarwono, Jonathan. (2006). *Panduan Cepat dan Mudah SPSS 14*. Yogyakarta: Penerbit ANDI

Shoemaker, Donald J. (2009). *Juvenile Delinquency*. United Kingdom: Rowman & Littlefield Publisher

Shoemaker, Donald J. (2010). *Theories of Delinquency: An Examination of Explanations of Delinquent Behavior*. Oxford: Oxford University Press

Sihite, Romany. (1993). "Prevensi Delikuensi" dalam Yohannes Sutoyo (Editor), *Anak dan Kejahatan*. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia

Smith, Peter K. & Sharp, Sonia. (2003). "The Problem of School Bullying" dalam Smith & Sharp (Editor), *School Bullying: Insights and Perspectives*. London & New York: Routledge

Sukandarrumudi. (2006). *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Sullivan, Keith *et al.* (2004). *Bullying in Secondary Schools: What It Looks Like and How to Manage It*. London: Paul Chapman Publishing

Supeno, Hadi. (2010). *Kriminalisasi Anak: Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Pemidanaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Vito, G. F, Maahs, J. R, Holmes, R.M. (2007). *Criminology: Theory, Research, and Policy*. Ontario: Jones and Bartlett Publisher

Walklate, Sandra. (2003). *Understanding Criminology: Current Theoretical Debates*. Buckingham & Philadelphia: Open University Press

Jurnal

Beran, Tanya & Shapiro, Bonnie. (2005). Evaluation of an Anti-Bullying Program: Student Reports of Knowledge and Confidence to Manage Bullying. *Canadian Journal of Education / Revue canadienne de l'éducation*, Vol. 28, No. 4, 700 – 717

Dehne, Karl L. & Riedner, Gabriele. (2001). Adolescence: A Dynamic Concept. *Reproductive Health Matters*, Vol. 9, No. 17, 11-15

Horner, R. H. (2010). Preventing and Treating Bullying and Victimization. *Springer Science + Business Media*

Jensen, Gary F. (1973). Inner Containment and Delinquency. *The Journal of Criminal Law and Criminology*, Vol. 64, No. 4, 464-470

Judy, Beth dan Nelson, Eilen S. (2000). Relationship between Parents, Peers, Morality, and Theft in an Adolescent Sample. *The High School Journal*, Vol. 83, No. 3, 31-42

Kaltiala-Heino, Riittakerttu et al. (1999). Bullying, Depression, and Suicidal Ideation in Finnish Adolescents: School Survey. *BMJ: British Medical Journal*, Vol. 319, No. 7206, 348-351

Ma, Xin. (2001). *Bullying and Being Bullied: To What Extent Are Bullies Also Victims?*. *American Educational Research Journal*, Vol. 38, No. 2, 351-370

Mishna, F. et al. (2005). Teachers' Understanding of Bullying. *Canadian Journal of Education / Revue canadienne de l'éducation*, Vol. 28, No. 4, 718-738

Nickerson & Nagle. (2000). The Influence of Parent and Peer Attachments on Life Satisfaction in Middle Childhood and Early Adolescence. *Social Indicators Research*, Vol. 66, No. 1/2, Quality of Life Research on Children and Adolescents, 35-60

Yoneyama & Naito. (2003). Problems with the Paradigm: The School as a Factor in Understanding Bullying (With Special Reference to Japan). *British Journal of Sociology of Education*, Vol. 24, No. 3, 315-330

Salmon, G., James A., & Smith D.M. (1998). Bullying in School: Self Reported Anxiety, Depression, and Self Esteem in Secondary School Children. *British Medical Journal*, Vol. 317, No.7163, 924 – 925

Smith, J. D., Cousins, J.B., & Stewart, R. (2005). Antibullying Interventions in Schools: Ingredients of Effective Programs. *Canadian Journal of Education / Revue canadienne de l'éducation*, Vol. 28, No. 4, 739-762

Smith, P.K. *et al.* (2002). Definitions of Bullying: A Comparison of Terms Used, and Age and Gender Differences, in a Fourteen-Country International Comparison. *Child Development*, Vol. 73, No. 4, 1119-1133

Spear, Linda Patia. (2000). Neurobehavioral Changes in Adolescence. *Current Directions in Psychological Science*, Vol. 9, No. 4, 111-114

Stein, Nan. (2007). Bullying, Harassment and Violence Among Students. *The Radical Teacher*, No. 80, Teaching Beyond "Tolerance", 30-35

Voss, Harwin L. (1969). Differential Association and Containment Theory: A Theoretical Convergence. *Social Forces*, Vol. 47, No. 4, 381-391

Walker, Elaine F. (2002). Adolescent Neurodevelopment and Psychopathology. *Current Directions in Psychological Science*, Vol. 11, No. 1, 24-28

Skripsi

Adilla, Nissa. (2008). *Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri*. Skripsi, FISIP UI

Tesis

Hamzah, Imaduddin. (2003). *Hubungan antara Komitmen Beragama Islam dengan Penyalahgunaan Narkotika dan Psikotropika pada Siswa SMU "X" Tangerang*, Tesis, FISIP UI

Website

Aziz, Nasru Alam. (2011, 9 April). "Bullying" Sering Dianggap Sepele. *Kompas* <http://edukasi.kompas.com/read/2011/04/09/15512144/.Bullying.Sering.Dianggap.Sepele>

Ramdan, Dadan Muhammad. (2011, 23 Juli). HAN 2011, Lindungi Anak dari Eksploitasi. <http://news.okezone.com/read/2011/07/23/337/483266/han-2011-lindungi-anak-dari-eksploitasi>

Susanto, Cornelius Eko. (2011, 21 Juli). Beban Hidup Anak Indonesia Semakin Berat. *Media Indonesia*. <http://www.mediaindonesia.com/read/2011/07/21/243947/293/14/Beban-Hidup-Anak-Indonesia-Semakin-Berat>

Kuesioner

Selamat Pagi/ Siang/ Sore. Saya adalah mahasiswa Departemen Kriminologi FISIP UI semester 8 yang sedang meneliti mengenai gejala (fenomena) *bullying* di sekolah menengah atas untuk penyusunan skripsi. Untuk itu, saya mengharapkan kesediaan Saudara/Saudari untuk mengisi kuesioner ini sesuai dengan petunjuk pengisian yang tertera di kuesioner ini. Penelitian ini bersifat anonim sehingga identitas responden terjaga kerahasiaannya. Oleh karena itu, saya mengharapkan kesediaan Saudara/Saudari untuk menjawab setiap pernyataan yang ada dalam daftar kuesioner ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kuesioner ini merupakan instrumen untuk memperoleh data empiris mengenai pengaruh pertahanan diri terhadap perilaku *bullying* siswa di sekolah menengah atas. Atas kesediaan dan perhatian Saudara/Saudari, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Data Demografis Responden

Petunjuk Pengisian :

Isilah kuesioner ini dengan cara memberi tanda pada jawaban yang telah tersedia

1. Jenis Kelamin :

- Laki-laki Perempuan

2. Usia :

- 15 tahun 16 tahun 17 tahun 18 tahun

3. Pekerjaan Ayah :

- PNS TNI/ POLRI Karyawan Swasta Wiraswasta
 Dokter Lainnya, tuliskan_____

4. Pekerjaan Ibu :

- PNS TNI/ POLRI Karyawan Swasta Wiraswasta
 Dokter Lainnya, tuliskan_____

- *Bullying* dalam bentuk verbal dan psikologis: mengolok-olok, menghina, mengancam, mengejek, mengucilkan, mengancam dengan senjata, menatap dengan tatapan sinis, menyebarkan gosip (rumor).
- *Bullying* dalam bentuk fisik: mendorong, memukul, berkelahi, mencekik, menendang, menampar, mencubit.
- Frustrasi: keadaan dimana seorang mengalami tekanan atau stress yang disebabkan oleh terhambatnya pencapaian keinginan atau tujuan. Misalnya: seorang mengalami frustrasi karena nilai akademiknya rendah

Variabel Independen (*Containment*)

1. *Inner Containment*

<i>Self-Concept</i>					
	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1	Anda memandang diri Anda mungkin akan berurusan dengan polisi di kemudian hari				
2	Anda pikir suatu saat nanti Anda mungkin akan bermasalah dengan orang lain				
3	Di kemudian hari Anda mungkin akan terlibat dengan perilaku <i>bullying</i>				
4	Sulit bagi Anda untuk terhindar dari melakukan <i>bullying</i>				
5	Suatu saat nanti, Anda mungkin akan dihukum oleh orang tua Anda				
6	Di kemudian hari, Anda mungkin akan diberi sanksi oleh sekolah				

	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
7	Anda pikir jika Anda melakukan pelanggaran hukum, hal itu akan mengganggu masa depan Anda				
8	Anda berencana untuk lulus dari SMA				
9	Anda tidak akan melakukan <i>bullying</i> terhadap orang lain				
10	Anda memandang diri Anda sebagai orang baik				

Frustration Tolerance

	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
11	Anda mengalami kesulitan dalam mengatasi frustrasi				
12	Frustrasi yang Anda alami membuat diri Anda menjadi lebih agresif				
13	Frustrasi yang Anda alami biasanya Anda lampiaskan kepada orang lain seperti melakukan <i>bullying</i>				
14	Bagi Anda, frustrasi merupakan hal yang wajar				
15	Anda dapat mengendalikan frustrasi dan terhindar dari stress				
16	Anda dapat mengatasi frustrasi dan terhindar dari tingkah laku agresif				

<i>Self-Control</i>					
	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
17	Sulit bagi Anda untuk menahan diri dari melakukan <i>bullying</i>				
18	Anda mengalami kesulitan mengendalikan kemarahan Anda				
19	Anda mengalami kesulitan mengendalikan ketidaksukaan (kebencian) Anda pada orang lain				
20	Kemarahan Anda membuat diri Anda menjadi lebih agresif				
21	Anda dapat mengendalikan kemarahan Anda				
22	Anda mampu menahan diri dari merugikan orang lain				

2. Outer Containment

<i>Meaningful Roles and Activities</i>					
	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
23	Anda membolos dari sekolah				
24	Anda mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah				
25	Keluarga Anda mengadakan kegiatan bersama seperti rekreasi, keagamaan, mengunjungi kerabat, dsb				

	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
26	Guru memberikan tugas rumah (PR)				
27	Anda mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah				
28	Anda mengikuti kegiatan seni/ olahraga di sekolah				

<i>Supportive Relationships</i>					
	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
29	Hubungan Anda dengan sebagian teman kurang baik				
30	Anda tidak menyukai sebagian teman-teman Anda yang ada di sekolah				
31	Hubungan Anda dengan orang tua di rumah kurang baik				
	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
32	Teman-teman di sekolah bersedia membantu kesulitan Anda				
33	Guru guru di sekolah bersedia membantu kesulitan Anda				
34	Anda merasa nyaman ketika bergaul dengan teman-teman Anda di sekolah				
35	Orang tua Anda bersedia membantu masalah yang Anda hadapi				
36	Anda memiliki teman dekat di kelas				

<i>Adequate Discipline</i>					
	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
37	Pola pengasuhan orang tua Anda : permisif/ serba boleh				
38	Orang tua Anda pernah menghukum Anda				
39	Orang tua Anda pernah menegur/ menasihati Anda				
40	Guru-guru di sekolah pernah menegur/ menasihati Anda				
41	Guru-guru di sekolah pernah menghukum murid yang melakukan kekerasan				

Variabel Dependen (*Bullying Behavior*)

1. Direct

	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
42	Anda pernah mendorong orang lain				
43	Anda pernah memukul orang lain				
44	Anda pernah menjambak rambut orang lain				
45	Anda pernah mengajak berkelahi dengan orang lain				
46	Anda pernah mencekik orang lain				
47	Anda pernah merusak barang milik orang lain (seperti tas, buku, pulpen, dsb)				
48	Anda pernah menendang orang lain				
49	Anda pernah menampar orang lain				
50	Anda pernah mencubit orang lain				
51	Anda pernah mengolok-olok orang lain tanpa provokasi				
52	Anda pernah menghina penampilan orang lain				
53	Anda pernah menghina bentuk fisik orang lain				
54	Anda pernah mengancam orang lain				
55	Anda pernah mengejek nama teman				

2. Indirect

	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
56	Anda pernah menyebarkan rumor (gosip)				
57	Anda pernah mengucilkan orang lain				
58	Anda pernah mengabaikan orang lain				
59	Anda pernah menatap orang lain dengan tatapan sinis				

Pertanyaan

60. Di sekolah, dimana Anda **melakukan bullying** terhadap orang lain ?

Jawab : Kelas Kantin Lainnya, tuliskan_____

61. Di sekolah, pada situasi apa Anda melakukan **bullying** terhadap orang lain ?

Jawab : Jam Pelajaran Jam Istirahat Lainnya, tuliskan_____

62. Mengapa Anda melakukan **bullying** terhadap orang lain ?

Jawab : _____

63. Orang yang seperti apa yang Anda pilih sebagai obyek **bullying** ?

Jawab : _____

64. Apakah Anda pernah **di-bully** oleh orang lain ?

Jawab : Ya Tidak

65. Di sekolah, dimana Anda **di-bully** oleh orang lain ?

Jawab : Kelas Kantin Lainnya, tuliskan_____

66. Di sekolah, pada situasi apa Anda **di-bully** oleh orang lain ?

Jawab : Jam Pelajaran Jam Istirahat Lainnya, tuliskan_____

67. Bagaimana ciri-ciri pelaku yang telah mem-**bully** Anda ?

Jawab : _____

-- Terima Kasih --

Karakteristik Responden**Jenis Kelamin**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	39	42.9	42.9	42.9
	Perempuan	52	57.1	57.1	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15 Tahun	6	6.6	6.6	6.6
	16 Tahun	12	13.2	13.2	19.8
	17 Tahun	60	65.9	65.9	85.7
	18 Tahun	13	14.3	14.3	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Pekerjaan Ayah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PNS	23	25.3	26.7	26.7
	TNI/ Polri	4	4.4	4.7	31.4
	Karyawan Swasta	25	27.5	29.1	60.5
	Wiraswasta	25	27.5	29.1	89.5
	Dokter	2	2.2	2.3	91.9
	Karyawan BUMN	4	4.4	4.7	96.5
	Buruh	2	2.2	2.3	98.8
	Tidak Bekerja	1	1.1	1.2	100.0
	Total	86	94.5	100.0	
Missing	System	5	5.5		
Total		91	100.0		

Pekerjaan Ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PNS	21	23.1	25.3	25.3
	TNI/ Polri	2	2.2	2.4	27.7
	Karyawan Swasta	6	6.6	7.2	34.9
	Wiraswasta	5	5.5	6.0	41.0
	Dokter	1	1.1	1.2	42.2
	Karyawan BUMN	1	1.1	1.2	43.4
	Buruh	1	1.1	1.2	44.6
	Ibu Rumah Tangga	46	50.5	55.4	100.0
	Total	83	91.2	100.0	
Missing	System	8	8.8		
Total		91	100.0		

Variabel Pertahanan Diri

Anda memandang diri Anda mungkin akan berurusan dengan polisi di kemudian hari

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sesuai	6	6.6	6.6	6.6
	Tidak Sesuai	34	37.4	37.4	44.0
	Sangat Tidak Sesuai	51	56.0	56.0	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda pikir suatu saat nanti Anda mungkin akan bermasalah dengan orang lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	4	4.4	4.4	4.4
	Sesuai	40	44.0	44.0	48.4
	Tidak Sesuai	29	31.9	31.9	80.2
	Sangat Tidak Sesuai	18	19.8	19.8	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Di kemudian hari Anda mungkin akan terlibat dengan perilaku *bullying*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	2	2.2	2.2	2.2
	Sesuai	27	29.7	29.7	31.9
	Tidak Sesuai	37	40.7	40.7	72.5
	Sangat Tidak Sesuai	25	27.5	27.5	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Sulit bagi Anda untuk terhindar dari melakukan *bullying*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	1	1.1	1.1	1.1
	Sesuai	26	28.6	28.6	29.7
	Tidak Sesuai	37	40.7	40.7	70.3
	Sangat Tidak Sesuai	27	29.7	29.7	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Suatu saat nanti, Anda mungkin akan dihukum oleh orang tua Anda

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	3	3.3	3.3	3.3
	Sesuai	42	46.2	46.2	49.5
	Tidak Sesuai	33	36.3	36.3	85.7
	Sangat Tidak Sesuai	13	14.3	14.3	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Di kemudian hari, Anda mungkin akan diberi sanksi oleh sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sesuai	20	22.0	22.0	22.0
	Tidak Sesuai	45	49.5	49.5	71.4
	Sangat Tidak Sesuai	26	28.6	28.6	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda pikir jika Anda melakukan pelanggaran hukum, hal itu akan mengganggu masa depan Anda

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Sesuai	3	3.3	3.3	3.3
	Tidak Sesuai	10	11.0	11.0	14.3
	Sesuai	41	45.1	45.1	59.3
	Sangat Sesuai	37	40.7	40.7	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda berencana untuk lulus dari SMA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sesuai	3	3.3	3.3	3.3
	Sangat Sesuai	88	96.7	96.7	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda tidak akan melakukan *bullying* terhadap orang lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Sesuai	2	2.2	2.2	2.2
	Tidak Sesuai	15	16.5	16.5	18.7
	Sesuai	46	50.5	50.5	69.2
	Sangat Sesuai	28	30.8	30.8	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda memandang diri Anda sebagai orang baik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Sesuai	9	9.9	9.9	9.9
	Sesuai	59	64.8	64.8	74.7
	Sangat Sesuai	23	25.3	25.3	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda mengalami kesulitan dalam mengatasi frustrasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	5	5.5	5.5	5.5
	Sesuai	34	37.4	37.4	42.9
	Tidak Sesuai	43	47.3	47.3	90.1
	Sangat Tidak Sesuai	9	9.9	9.9	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Frustrasi yang Anda alami membuat diri Anda menjadi lebih agresif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	3	3.3	3.3	3.3
	Sesuai	29	31.9	31.9	35.2
	Tidak Sesuai	46	50.5	50.5	85.7
	Sangat Tidak Sesuai	13	14.3	14.3	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

**Frustrasi yang Anda alami biasanya Anda lampiaskan kepada orang lain seperti
melakukan *bullying***

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	5	5.5	5.5	5.5
	Sesuai	16	17.6	17.6	23.1
	Tidak Sesuai	38	41.8	41.8	64.8
	Sangat Tidak Sesuai	32	35.2	35.2	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Bagi Anda, frustrasi merupakan hal yang wajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Sesuai	2	2.2	2.2	2.2
	Tidak Sesuai	17	18.7	18.7	20.9
	Sesuai	58	63.7	63.7	84.6
	Sangat Sesuai	14	15.4	15.4	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda dapat mengendalikan frustrasi dan terhindar dari *stress*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Sesuai	19	20.9	20.9	20.9
	Sesuai	58	63.7	63.7	84.6
	Sangat Sesuai	14	15.4	15.4	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda dapat mengatasi frustrasi dan terhindar dari tingkah laku agresif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Sesuai	15	16.5	16.5	16.5
	Sesuai	64	70.3	70.3	86.8
	Sangat Sesuai	12	13.2	13.2	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Sulit bagi Anda untuk menahan diri dari melakukan *bullying*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	4	4.4	4.4	4.4
	Sesuai	20	22.0	22.0	26.4
	Tidak Sesuai	37	40.7	40.7	67.0
	Sangat Tidak Sesuai	30	33.0	33.0	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda mengalami kesulitan mengendalikan kemarahan Anda

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	13	14.3	14.3	14.3
	Sesuai	34	37.4	37.4	51.6
	Tidak Sesuai	36	39.6	39.6	91.2
	Sangat Tidak Sesuai	8	8.8	8.8	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda mengalami kesulitan mengendalikan ketidaksukaan (kebencian) Anda pada orang lain

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Sesuai	9	9.9	9.9	9.9
Sesuai	30	33.0	33.0	42.9
Tidak Sesuai	44	48.4	48.4	91.2
Sangat Tidak Sesuai	8	8.8	8.8	100.0
Total	91	100.0	100.0	

Kemarahan Anda membuat diri Anda menjadi lebih agresif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Sesuai	7	7.7	7.7	7.7
Sesuai	24	26.4	26.4	34.1
Tidak Sesuai	48	52.7	52.7	86.8
Sangat Tidak Sesuai	12	13.2	13.2	100.0
Total	91	100.0	100.0	

Anda dapat mengendalikan kemarahan Anda

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Sesuai	3	3.3	3.3	3.3
Tidak Sesuai	16	17.6	17.6	20.9
Sesuai	62	68.1	68.1	89.0
Sangat Sesuai	10	11.0	11.0	100.0
Total	91	100.0	100.0	

Anda mampu menahan diri dari merugikan orang lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Sesuai	1	1.1	1.1	1.1
	Tidak Sesuai	7	7.7	7.7	8.8
	Sesuai	75	82.4	82.4	91.2
	Sangat Sesuai	8	8.8	8.8	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda membolos dari sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	23	25.3	25.3	25.3
	Tidak Pernah	68	74.7	74.7	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	10	11.0	11.0	11.0
	Jarang	51	56.0	56.0	67.0
	Sering	16	17.6	17.6	84.6
	Sangat Sering	14	15.4	15.4	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

**Keluarga Anda mengadakan kegiatan bersama seperti rekreasi, keagamaan,
mengunjungi kerabat, dsb**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	1.1	1.1	1.1
	Jarang	40	44.0	44.0	45.1
	Sering	34	37.4	37.4	82.4
	Sangat Sering	16	17.6	17.6	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Guru memberikan tugas rumah (PR)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	4	4.4	4.4	4.4
	Sering	31	34.1	34.1	38.5
	Sangat Sering	56	61.5	61.5	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	2	2.2	2.2	2.2
	Jarang	31	34.1	34.1	36.3
	Sering	49	53.8	53.8	90.1
	Sangat Sering	9	9.9	9.9	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda mengikuti kegiatan seni/ olahraga di sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	6	6.6	6.6	6.6
	Jarang	30	33.0	33.0	39.6
	Sering	33	36.3	36.3	75.8
	Sangat Sering	22	24.2	24.2	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Hubungan Anda dengan sebagian teman kurang baik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	3	3.3	3.3	3.3
	Jarang	55	60.4	60.4	63.7
	Tidak Pernah	33	36.3	36.3	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda tidak menyukai sebagian teman-teman Anda yang ada di sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	12	13.2	13.2	13.2
	Jarang	53	58.2	58.2	71.4
	Tidak Pernah	26	28.6	28.6	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Hubungan Anda dengan orang tua di rumah kurang baik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sering	1	1.1	1.1	1.1
	Jarang	30	33.0	33.0	34.1
	Tidak Pernah	60	65.9	65.9	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Teman-teman di sekolah bersedia membantu kesulitan Anda

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Sesuai	7	7.7	7.7	7.7
	Sesuai	74	81.3	81.3	89.0
	Sangat Sesuai	10	11.0	11.0	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Guru-guru di sekolah bersedia membantu kesulitan Anda

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Sesuai	10	11.0	11.0	11.0
	Sesuai	76	83.5	83.5	94.5
	Sangat Sesuai	5	5.5	5.5	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda merasa nyaman ketika bergaul dengan teman-teman Anda di sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Sesuai	1	1.1	1.1	1.1
	Tidak Sesuai	4	4.4	4.4	5.5
	Sesuai	68	74.7	74.7	80.2
	Sangat Sesuai	18	19.8	19.8	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Orang tua Anda bersedia membantu masalah yang Anda hadapi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Sesuai	2	2.2	2.2	2.2
	Sesuai	49	53.8	53.8	56.0
	Sangat Sesuai	40	44.0	44.0	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda memiliki teman dekat di kelas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Sesuai	3	3.3	3.3	3.3
	Tidak Sesuai	7	7.7	7.7	11.0
	Sesuai	46	50.5	50.5	61.5
	Sangat Sesuai	35	38.5	38.5	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Pola pengasuhan orang tua Anda : permisif/ serba boleh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	2	2.2	2.2	2.2
	Sesuai	30	33.0	33.0	35.2
	Tidak Sesuai	51	56.0	56.0	91.2
	Sangat Tidak Sesuai	8	8.8	8.8	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Orang tua Anda pernah menghukum Anda

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Sesuai	4	4.4	4.4	4.4
	Tidak Sesuai	16	17.6	17.6	22.0
	Sesuai	62	68.1	68.1	90.1
	Sangat Sesuai	9	9.9	9.9	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Orang tua Anda pernah menegur/ menasihati Anda

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Sesuai	1	1.1	1.1	1.1
	Sesuai	58	63.7	63.7	64.8
	Sangat Sesuai	32	35.2	35.2	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Guru-guru di sekolah pernah menegur/ menasihati Anda

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Sesuai	3	3.3	3.3	3.3
	Tidak Sesuai	12	13.2	13.2	16.5
	Sesuai	66	72.5	72.5	89.0
	Sangat Sesuai	10	11.0	11.0	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Guru-guru di sekolah pernah menghukum murid yang melakukan kekerasan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Sesuai	9	9.9	9.9	9.9
	Tidak Sesuai	17	18.7	18.7	28.6
	Sesuai	50	54.9	54.9	83.5
	Sangat Sesuai	15	16.5	16.5	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Variabel Perilaku *Bullying*

Anda pernah mendorong orang lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	4	4.4	4.4	4.4
	Jarang	50	54.9	54.9	59.3
	Tidak Pernah	37	40.7	40.7	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda pernah memukul orang lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	2	2.2	2.2	2.2
	Jarang	44	48.4	48.4	50.5
	Tidak Pernah	45	49.5	49.5	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda pernah menjambak rambut orang lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	1	1.1	1.1	1.1
	Jarang	29	31.9	31.9	33.0
	Tidak Pernah	61	67.0	67.0	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda pernah mengajak berkelahi dengan orang lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	2	2.2	2.2	2.2
	Jarang	23	25.3	25.3	27.5
	Tidak Pernah	66	72.5	72.5	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda pernah mencekik orang lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	12	13.2	13.2	13.2
	Tidak Pernah	79	86.8	86.8	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda pernah merusak barang milik orang lain (seperti tas, buku, pulpen, dsb)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sering	1	1.1	1.1	1.1
	Sering	3	3.3	3.3	4.4
	Jarang	45	49.5	49.5	53.8
	Tidak Pernah	42	46.2	46.2	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda pernah menendang orang lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	1	1.1	1.1	1.1
	Jarang	22	24.2	24.2	25.3
	Tidak Pernah	68	74.7	74.7	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda pernah menampar orang lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	1	1.1	1.1	1.1
	Jarang	24	26.4	26.4	27.5
	Tidak Pernah	66	72.5	72.5	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda pernah mencubit orang lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sering	1	1.1	1.1	1.1
	Sering	10	11.0	11.0	12.1
	Jarang	54	59.3	59.3	71.4
	Tidak Pernah	26	28.6	28.6	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda pernah mengolok-olok orang lain tanpa provokasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sering	2	2.2	2.2	2.2
	Sering	6	6.6	6.6	8.8
	Jarang	41	45.1	45.1	53.8
	Tidak Pernah	42	46.2	46.2	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda pernah menghina penampilan orang lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sering	1	1.1	1.1	1.1
	Sering	3	3.3	3.3	4.4
	Jarang	49	53.8	53.8	58.2
	Tidak Pernah	38	41.8	41.8	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda pernah menghina bentuk fisik orang lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sering	1	1.1	1.1	1.1
	Sering	6	6.6	6.6	7.7
	Jarang	35	38.5	38.5	46.2
	Tidak Pernah	49	53.8	53.8	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda pernah mengancam orang lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	4	4.4	4.4	4.4
	Jarang	19	20.9	20.9	25.3
	Tidak Pernah	68	74.7	74.7	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda pernah mengejek nama teman

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sering	3	3.3	3.3	3.3
	Sering	15	16.5	16.5	19.8
	Jarang	45	49.5	49.5	69.2
	Tidak Pernah	28	30.8	30.8	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda pernah menyebarkan rumor (gosip)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	5	5.5	5.5	5.5
	Jarang	29	31.9	31.9	37.4
	Tidak Pernah	57	62.6	62.6	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda pernah mengucilkan orang lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	2	2.2	2.2	2.2
	Jarang	30	33.0	33.0	35.2
	Tidak Pernah	59	64.8	64.8	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda pernah mengejek nama teman

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sering	3	3.3	3.3	3.3
	Sering	15	16.5	16.5	19.8
	Jarang	45	49.5	49.5	69.2
	Tidak Pernah	28	30.8	30.8	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda pernah mengabaikan orang lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sering	3	3.3	3.3	3.3
	Sering	10	11.0	11.0	14.3
	Jarang	63	69.2	69.2	83.5
	Tidak Pernah	15	16.5	16.5	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Anda pernah menatap orang lain dengan tatapan sinis

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sering	2	2.2	2.2	2.2
	Sering	13	14.3	14.3	16.5
	Jarang	50	54.9	54.9	71.4
	Tidak Pernah	26	28.6	28.6	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

Pertanyaan Terbuka

Lokasi responden melakukan *bullying*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kelas	51	56.0	91.1	91.1
	Kantin	3	3.3	5.4	96.4
	Jalan	1	1.1	1.8	98.2
	Toilet	1	1.1	1.8	100.0
	Total	56	61.5	100.0	
Missing	System	35	38.5		
Total		91	100.0		

Situasi saat responden melakukan *bullying*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jam Pelajaran	13	14.3	25.0	25.0
	Jam Istirahat	33	36.3	63.5	88.5
	Jam Kosong	6	6.6	11.5	100.0
	Total	52	57.1	100.0	
Missing	System	39	42.9		
Total		91	100.0		

Pengalaman responden menjadi korban *bullying*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	46	50.5	57.5	57.5
	Tidak	34	37.4	42.5	100.0
	Total	80	87.9	100.0	
Missing	System	11	12.1		
Total		91	100.0		

Lokasi responden menjadi korban *bullying*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kelas	38	41.8	82.6	82.6
	Kantin	5	5.5	10.9	93.5
	Tempat_Parkir	2	2.2	4.3	97.8
	Toilet	1	1.1	2.2	100.0
	Total	46	50.5	100.0	
Missing	System	45	49.5		
Total		91	100.0		

Situasi saat responden menjadi korban *bullying*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jam Pelajaran	7	7.7	15.2	15.2
	Jam Istirahat	38	41.8	82.6	97.8
	Jam Kosong	1	1.1	2.2	100.0
	Total	46	50.5	100.0	
Missing	System	45	49.5		
Total		91	100.0		

Analisis Uji Korelasi

Correlations

		Perilaku_Bullying	Pertahanan_Diri
Perilaku_Bullying	Pearson Correlation	1	-.548**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	91	91
Pertahanan_Diri	Pearson Correlation	-.548**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	91	91

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Correlations

		Inner_containment	Outer_containment	Perilaku_Bullying
Inner_containment	Pearson Correlation	1	.246*	-.500**
	Sig. (2-tailed)		.019	.000
	N	91	91	91
Outer_containment	Pearson Correlation	.246*	1	-.343**
	Sig. (2-tailed)	.019		.001
	N	91	91	91
Perilaku_Bullying	Pearson Correlation	-.500**	-.343**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	
	N	91	91	91

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisis Uji Regresi

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pertahanan_Diri ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Perilaku_Bullying

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.548 ^a	.301	.293	5.17689

a. Predictors: (Constant), Pertahanan_Diri

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1026.165	1	1026.165	38.289	.000 ^a
	Residual	2385.219	89	26.800		
	Total	3411.385	90			

a. Predictors: (Constant), Pertahanan_Diri

b. Dependent Variable: Perilaku_Bullying

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	74.277	7.871		9.437	.038
	Pertahanan_Diri	-.371	.063	-.532	-5.932	.000

a. Dependent Variable: Perilaku_Bullying